

# SOSIOLOGI

## A. Pengertian, Karakteristik, dan Ruang Lingkup Sosiologi

Secara terminologi 'sosiologi' berasal dari bahasa Latin dan Yunani, yakni kata 'socius' dan 'logos'. 'Socius' (Yunani) yang berarti 'kawan', 'berkawan', ataupun 'bermasyarakat'. Sedangkan 'logos' berarti 'ilmu' atau bisa juga 'berbicara tentang sesuatu'. Dengan demikian secara harfiah istilah "sosiologi" dapat diartikan ilmu tentang masyarakat (Spencer dan Inkeles, 1982:4; Abdulsyani, 1987: 1). Oleh karena itu sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji tentang masyarakat maka cakupannya sangat luas, dan cukup sulit untuk merumuskan suatu definisi yang mengemukakan keseluruhan pengertian, sifat dan hakikat yang dimaksud dalam beberapa kata dan kalimat. Dengan kata lain suatu definisi hanya dapat dipakai sebagai suatu pegangan sementara saja. Untuk sekedar pegangan sementara tersebut, di bawah ini diberikan beberapa definisi sosiologi, sebagai berikut:

*Pertama;* Pitirim Sorokin (1928: 760-761) mengemukakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu tentang: (a) hubungan dan pengaruh timbal-balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (contoh: antara gejala ekonomi dengan non-ekonomi seperti agama, gejala keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, dan sebagainya).

*Kedua;* William Ogburn dan Meyer F Nimkoff (1959: 12-13) berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial. *Ketiga;* Roucek dan Warren (1962: 3) berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu tentang hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompoknya. *Keempat;* J.A.A. van Doorn dan C.J. Lammers (1964: 24) mengemukakan bahwa sosiologi ilmu tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.

*Kelima;* Meta Spencer dan Alex Inkeles (1982: 4) mengemukakan bahwa sosiologi ilmu tentang kelompok hidup manusia. *Keenam;* David Popenoe (1983:107-108) berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu tentang interaksi manusia dalam masyarakat sebagai suatu keseluruhan. *Ketujuh;* Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1982: 14) menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu tentang struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Selanjutnya menurut mereka bahwa struktur sosial keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan sosial. Sedangkan proses sosial adalah pengaruh timbal-balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal-balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, kehidupan hukum dengan agama, dan sebagainya.

Dengan demikian dalam buku ini sosiologi dapat didefinisikan sebagai *disiplin ilmu tentang interaksi sosial, kelompok sosial, gejala-gejala sosial, organisasi sosial, struktur sosial, proses sosial, maupun perubahan sosial*.

Pada umumnya sosiologi berkonsentrasi pada pemecahan masalah, tetapi kemunculan ilmu sosial ini dimaksudkan untuk membuat manusia sebagai makhluk rasional ikut aktif ambil bagian dalam gerakan sejarah, suatu gerakan yang diyakini memperlihatkan arah dan logika yang belum diungkapkan oleh manusia. Karena itu sosiologi dapat membuat manusia merasa seperti di rumah sendiri di dunia yang asing lebih mampu mengendalikan diri mereka sendiri dan — secara kolektif dan tidak langsung — kondisi tempat mereka harus beraktivitas. Dengan kata lain sosiologi diharapkan akan menemukan kecenderungan histories dari masyarakat modern, dan memodifikasinya. Sosiologi membantu perkembangan dan mengatur proses pemahaman yang mendasar dan spontan. Juga sejak dari awal sosiologi mengasumsikan bahwa tidak semua transformasi modern itu bermanfaat atau diharapkan. Karena itu sosiologi harus memberi peringatan kepada publik di semua

lapisan, khususnya di tingkat pembuat kebijakan, tentang adanya bahaya yang tersembunyi di balik proses yang tidak terkendali. Sosiologi juga harus memberikan jalan keluar untuk mencegah terjadinya proses yang tidak diinginkan tersebut, atau mengusulkan cara untuk memperbaiki kerusakan.

Para pendiri dan penerus disiplin ilmu yang baru ini setuju dengan pandangan tersebut di atas, walaupun mungkin mereka berbeda dalam penafsiran tentang ciri-ciri krusial dan faktor-faktor utama dari *trend historis* yang harus dipahami. Auguste Comte (1798-1857) mengidentifikasi kekuatan penggerak sejarah dalam kemajuan pengetahuan ilmiah dalam “semangat positivisme”. Herbert Spencer (1820-1903) membayangkan perjalanan masyarakat menuju tahap “industri” yang damai, di mana tersedia banyak hasil produksi untuk didistribusikan. Ia meramalkan kemajuan yang berkelanjutan menuju masyarakat yang semakin kompleks, bersamaan dengan bangkitnya otonomi dan diferensiasi individu. Karl Marx (1818-1883) memperkirakan pada akhirnya muncul kontrol progresif terhadap alam di dalam emansipasi penuh dari masyarakat — untuk menghindari kesengsaraan dan perselisihan (konflik) yang akan mengakhiri alienasi produk dari produsennya serta mengakhiri transformasi produk-produk tersebut menjadi modal yang dipakai untuk memperbudak dan mengambil alih produsen, dan pada akhirnya akan terselamatkan semua bentuk eksploitasi.

Ferdinand Tonnies (1855-1936) memperkirakan pergantian sejarah, di mana *Gemeinschaft* — jaringan ikatan parsial, impersonal, mempunyai tujuan tertentu, dan kontraktual. Emile Durkheim (1855-1917) memfokuskan analisisnya pada *trend historis* atas pembagian progresif dari tenaga kerja, dan karena itu akan bertambahnya kompleksitas sosial secara keseluruhan. Ia mengajukan sebuah model masyarakat yang diintegrasikan, pertama melalui solidaritas “mekanik” dari segmen yang sama kemudian melalui solidaritas “organik” dari kelas dan golongan yang berbeda-beda namun saling ketergantungan satu sama lain. Max Weber (1864-1920) menghadirkan modernitas terutama dari sudut pandang rasionalisasi semua bidang kehidupan sosial, pikiran dan kebudayaan. Dan semakin banyaknya tindakan yang dilakukan berdasarkan kalkulasi rencana serta mengabaikan tindakan irasional maupun berdasarkan aturan adat-istiadat. George Simmel (1859-1918) menekankan pergerakan dari hubungan kualitatif dan terdiferensiasi ke arah hubungan kuantitatif yang seragam. Menggarisbawahi peran baru yang semakin meningkat yang dimainkan oleh kekuatan yang semakin universal dan mandiri. Contohnya yang paling baik adalah institusi keuangan dan aliran pemikiran kategoris abstrak (Bauman, 2000: 1028).

Apabila dahulu sosiologi terutama berhubungan dengan semua aspek stabilitas, reproduksi diri dan perulangan, di mana dengan jalan atau cara mengamankan semua aspek tersebut (perhatian utama dari “teori sistem” Talcot Parsons yang pernah dominan dan menarik perhatian dari fungsionalisme struktural), maka kini perhatian beralih kepada studi inovasi. Dipahami bahwa setiap tindakan adalah semacam kerja kreatif, meskipun pemahaman ini selalu mengambil penjelasan dari pola-pola yang telah ada dan bermakna. Penekanan juga telah jauh bergeser dari penelitian hukum dan keteraturan lainnya ke tindakan yang lebih dinamis. Tindakan tidak lagi dianggap sebagai kepastian, tetapi lebih sebagai kemungkinan, setiap tindakan adalah kreasi yang unik, dan karena itu sebenarnya tidak dapat diprediksi. Keraguan juga ditujukan kepada nilai prediktif dari statistik. Diakui bahwa sebagian besar fenomena yang sering terjadi tidak selalu merepresentasikan *trend* masa depan. Akibatnya, tampak tidaknya ada kriteria yang jelas untuk mengantisipasi konsekuensi dari kejadian, dampak dan durabilitasnya. Oleh karena itu untuk menilai signifikansinya, hal ini pada gilirannya mengakibatkan erosi obyek atau daerah studi sosiologi yang pernah menjadi pusat perhatian dan bersifat khusus. Karena sosiologi tidak lagi berhubungan dengan “konflik dasar”, “hubungan utama”, atau “proses yang mengarahkan”, maka tidak jelas mengapa beberapa topik tertentu, aktor atau peristiwa harus diberikan prioritas oleh para sosiolog.

Perhatian para sosiolog bergeser dari ruang kendali (dari isu-isu seperti dampak negara, dominasi kelas, dan sebagainya), ke interaksi sehari-hari dan mendasar, ke tingkat akar rumput dari realitas, ke apa yang aktor lakukan satu sama lain dan kepada mereka sendiri, di dalam konteks interaksi langsung. Di bawah pengaruh argumen Alfred Schutz

yang menyatakan bahwa “dunia di dalam jangkauan” memberikan arketip untuk para aktor suatu model dari semua “kesemestaan makna” yang lain (Schutz, 1982), diasumsikan bahwa keahlian dan pengetahuan yang esensial secara reflektif atau tidak, yang disebabkan oleh para aktor di dalam kehidupan sehari-hari mereka, pada akhirnya bertanggung-jawab atas apa yang dianggap *trend* global dan impersonal atau bertahannya struktur obyektif (Bauman, 2000:1030).

Kalau saja dahulu ketika para aktor dianggap mempunyai banyak pengetahuan dan dalam prinsipnya mudah untuk memonitor diri sendiri, maka tugas utama investigasi sosiologis berubah menjadi rekonstruksi pengetahuan mereka. Hal ini secara dramatis mengubah peran yang selama ini dianggap masuk akal di dalam diskursus sosiologi, yang pada awalnya dianggap interpretasi alternatif yang lemah informasinya, dan secara esensial keliru khususnya terhadap realitas sosial kini menjadi sumber utama bagi interpretasi sosiologi. Ilmu sosiologi sampai pada derajat yang belum pernah terjadi sebelumnya, kini menerima pandangan *hermeneutika* (Gadamer, 1960; Ricoeur: 1981) — seperti yang digagas oleh Dilthey dan Weber dengan konsep *verstehen*-nya — menekankan bahwa realitas sosial secara intrinsik adalah bermakna (diberi makna oleh aktor yang memproduksinya), dan bahwa untuk memahami realitas tersebut maka seseorang harus merekonstruksi makna yang diberikan oleh aktor tersebut. Hal ini tidak selalu berarti bahwa para sosiolog harus berusaha sampai *empati* untuk menemukan apa yang sedang dipikirkan para aktor. Para ahli sosiologi masih cenderung menyangkal bahwa para aktor selalu merupakan penilai interpretasi sosiologis yang paling baik. Namun demikian pendekatan hermeneutika bukan berarti bahwa penjelasan atau penafsiran realitas sosial harus memperlakukan aktor sebagai pengendali makna dan pencipta makna, daripada sebagai orang yang didorong dan ditarik oleh desakan dan kekuatan yang secara obyektif dapat digambarkan.

Kecenderungan lain yang berhubungan erat adalah perpindahan dalam keterkaitan dari koersi dan desakan eksternal ke konstruksi diri dan definisi diri dari aktor. Tindakan menjadi bermakna, aktor mempunyai pengetahuan secara konstan merefleksikan identitas dan motif-motif tindakan mereka. Dapat dikatakan bahwa jika manusia dipandang oleh sosiologi ortodoks terutama dikendalikan oleh kebutuhan dan sasaran dari kekuatan sosial, maka mereka kini cenderung lebih sering ditafsirkan adanya pengendalian oleh identitas subyek yang termotivasi dan mempunyai pilihan sendiri.

*Trend* yang paling umum adalah mengesampingkan organisasi-organisasi sosial untuk mencari pemicu tindakan sosial yang sebenarnya. Dengan demikian ahli sosiologi kontemporer lebih memberikan perhatian kepada komunitas (*community*) dengan mengorbankan masyarakat (*society*) demi tujuan praktis, identik dengan negara bangsa. Dalam selang waktu yang cukup lama, para sosiolog percaya bahwa komunitas adalah peninggalan dari masa pramodern, yang ditakdirkan lenyap seiring dengan berjalannya modernisasi. Kini posisinya dikembalikan ke posisi utama dalam analisis sosiologis, dan dianggap sebagai sumber tertinggi dari makna yang dipunyai aktor serta dari realitas sosial sendiri. Komunitas tersebut dianggap sebagai penyangga tradisi yang dipertahankan dan diciptakan kembali oleh tindakan-tindakan dari para anggotanya; menjadi sumber utama dari semua komunitas umum (*commonality*) yang dijumpai dalam makna para aktor. Di mana mereka menjadi *point* referensi dalam proses para aktor mendefinisikan diri mereka sendiri serta membentuk identitasnya. Berbeda dengan “masyarakat” yang diidentikan dengan negara-bangsa, komunitas tidak memiliki batas-batas obyektif — batas-batas yang dijaga oleh kekuatan koersif. Sebab komunitas adalah cair, begitu-pun kekuatan yang mencengkram para anggotanya mungkin juga beragam bentuknya (cengkraman itu tidak lain adalah intensitas dari identifikasi emosional para aktor dengan apa yang mereka rasakan, atau bayangkan, sebagai komunitas).

Sebaliknya, para sosiolog beranggapan bahwa komunitas adalah *imagined* (yang dibayangkan). Sebagaimana pandangan dalam sosiologi kontemporer, komunitas adalah sesuatu yang dipostulatkan — postulat tersebut menjadi kenyataan ketika tindakan dilakukan seolah-olah tindakan tersebut adalah realitas. Karena itu ada sifat saling mempengaruhi yang konstan antara aktor dan komunitas “mereka” yang tidak diberi prioritas di dalam analisis sosiologi (Bauman, 2000: 1030).

Sebagai obyek kajian sosiologi adalah masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok-kelompoknya. Kelompok tersebut mencakup; keluarga, etnis /suku bangsa, komunitas pemerintahan, dan berbagai organisasi sosial, agama, politik, budaya, bisnis dan organisasi lainnya (Ogburn dan Nimkoff, 1959: 13; Horton dan Hunt, 1991: 4). Sosiologi juga mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal-usul pertumbuhannya serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap para anggotanya. Dengan demikian sebagai obyek kajian sosiologi adalah masyarakat manusia yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia, dan proses-proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat.

Kemudian jika ditelaah lebih lanjut, tentang karakteristik sosiologi itu menurut Soekanto (1986: 17) mencakup: *Pertama*; sosiologi merupakan bagian dari ilmu sosial, bukan merupakan bagian ilmu pengetahuan alam maupun ilmu kerokhanian. Perbedaan tersebut bukan semata-mata perbedaan metode, namun menyangkut perbedaan substansi, yang kegunaannya untuk membedakan ilmu-ilmu pengetahuan yang bersangkutan-paut dengan gejala-gejala alam dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan gejala-gejala kemasyarakatan. Khususnya, perbedaan tersebut di atas membedakan sosiologi dari astronomi, fisika, geologi, biologi dan lain-lain ilmu pengetahuan alam yang kita kenal. Selain itu juga dapat dipahami karena kajian sosiologi sangat luas yakni tentang masyarakat (interaksi sosial, gejala-gejala sosial, organisasi sosial, struktur sosial, proses sosial, maupun perubahan sosial).

*Kedua*; sosiologi bukan merupakan disiplin yang normatif, melainkan suatu disiplin yang bersifat kategoris; artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini, dan bukan mengenai apa yang semestinya terjadi atau seharusnya terjadi. Dengan demikian sosiologi dapat dikategorikan sebagai "ilmu murni" (*pure science*), dan bukan merupakan ilmu terapan (*applied science*). Sebagai "ilmu murni" (*pure science*) sosiologi bukan disiplin yang normatif. Artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini, serta bukan mengenai apa yang terjadi seharusnya terjadi. Di sini berarti sosiologi tidak menetapkan kearah mana sesuatu seharusnya berkembang, dalam arti memberikan petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut. Dengan demikian dalam sosiologi tidak menilai apa yang buruk dan apa yang baik, apa yang benar dan apa yang salah. Tentu saja berbeda dengan "ilmu terapan" (*applied science*) yang bertujuan untuk mempergunakan dan menetapkan ilmu pengetahuan tersebut dalam masyarakat dengan maksud membantu kehidupan masyarakat, contohnya ilmu pendidikan.

*Ketiga*; sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum (*nomotetik*). Berbeda dengan sejarah misalnya (lebih banyak meneliti dan mencari pola-pola khusus atau *ideografik*) yang menekankan tentang keunikan sesuatu yang dikaji. Dalam arti bahwa sosiologi mencari apa yang menjadi prinsip-prinsip atau hukum-hukum umum dari interaksi antar manusia individu maupun kelompok dan perihal sifat hakikat, bentuk, isi serta struktur maupun proses dari masyarakat manusia, dan; *Keempat*; Sosiologi merupakan ilmu sosial yang empiris, faktual, dan rasional. Dalam istilah Spencer dan Inkeles (1982: 4) dan Popenoe (1983: 5) mereka menyebutnya "*the science of the obvious*" atau "jelas nyata".

*Kelima*; sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak, bukan tentang ilmu pengetahuan yang konkrit. Artinya bahwa bahan kajian yang diperhatikan dalam sosiologi adalah bentuk-bentuk dan pola-pola peristiwa-peristiwa dalam masyarakat, dan bukan wujudnya tentang masyarakat yang konkrit.

*Keenam*; sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum. Karena dalam sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip-prinsip atau hukum-hukum umum daripada interaksi antar manusia dan juga perihal sifat hakikat, bentuk, isi dan struktur dari masyarakat. Sebagai ilmu pengetahuan yang umum, dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang khusus, maka dalam sosiologi mempelajari gejala umum yang ada pada interaksi manusia.

Sosiologi sebagai ilmu yang memfokuskan pada kajian pola-pola interaksi manusia, dalam perkembangannya seringkali lebih banyak dihubungkan dengan kebangkitan



modernitas. Menurut Zygmunt Bauman (2000: 1023) keterkaitan tersebut didasarkan beberapa alasan:

*Pertama*, mungkin satu-satunya denominator umum dari sejumlah besar mazhab pemikiran dan strategi riset yang mengklaim mengandung sumber sosiologis adalah fokusnya pada masyarakat. Fokus tersebut dapat mengambil salah satu dari dua bentuk. Beberapa sosilog mengambil pembahasan mengenai struktur dan proses yang dapat dianggap sebagai atribut “totalitas”. Sarjana lainnya lebih menitikberatkan perbedaan yang dibuat untuk kondisi dan perilaku individu dan kelompok individu berdasarkan fakta bahwa mereka ini membentuk bagian dari totalitas tersebut yang dinamakan “masyarakat”. Tetapi masyarakat yang dipahami sebagai wadah supra-individu dan mendorong atau membatasi tindakan individu yang dapat dilihat secara langsung, merupakan ciptaan zaman modern yang berbeda dengan masyarakat masa lalu. Di dalam masyarakat modern, tindakan cenderung mengambil bentuk mode perilaku yang terkondisikan dan karena itu ada kemungkinan untuk diprediksi. Tetapi karena masyarakat adalah *the rule of nobody*, tanpa alamat yang pasti, maka mekanisme-mekanisme yang mendasari pengkondisian ini menjadi sulit untuk dibuktikan. Mekanisme-mekanisme tersebut tidak terwakili dalam kesadaran aktor yang perilakunya dibentuk oleh mekanisme itu sendiri. Untuk memahaminya maka mekanisme tersebut harus ditemukan terlebih dahulu. Baru setelah statistika berkembang dalam sosiologi, hal ini dimungkinkan untuk memisahkan masyarakat sebagai obyek studi otonom, sebagai entitas yang berbeda dari individu, tindakan yang termotivasi, karena statistik dapat memberikan representasi tunggal dari tindakan massa (Bauman, 2000: 1025).

*Kedua*, fenomena modern lainnya yang khas adalah ketegangan konstan antar manusia yang muncul dari latar belakang tradisional dan komunal, yang berubah menjadi “individu: dan menjadi subyek tindakan otonom, serta “masyarakat” yang dialami sebagai batasan sehari-hari terhadap tindakan dari keinginan individu. Paradoksnya adalah bahwa individu modern tidak dapat sepenuhnya merasa nyaman dan betah tinggal dengan masyarakat, sedangkan ia sebagai individu juga tidak dapat berada di luar masyarakat. Akibatnya studi tentang masyarakat dan ketegangan antar kapasitasnya, baik itu untuk menghalangi atau memberdayakan, telah didorong oleh dua kepentingan yang meskipun berkaitan namun berbeda satu sama lain, dan pada prinsipnya bertentangan satu sama lain dalam aplikasi praktis serta konsekuensinya. Di satu pihak ia ada kepentingan untuk memanipulasi kondisi sosial sedemikian rupa guna mendapatkan perilaku yang lebih seragam seperti yang diinginkan oleh pihak yang berkuasa. Persoalan utama di sini adalah masalah “disiplin”, yaitu memaksa agar berperilaku dalam cara tertentu meskipun mereka tidak sepakat, atau bahkan menolak terhadap pihak-pihak pemegang kendali. Di pihak lain, ia ada kepentingan untuk memahami mekanisme regulasi sosial sehingga secara ideal, kapasitas pemberdayaan mereka dapat digunakan maupun ditolak dalam upaya penyeragaman tersebut.

Ambivalensi yang melekat dalam kondisi manusia modern, kondisi ini bisa membatasi atau memberdayakan secara simultan, direfleksikan dalam definisi diri sosiologi sebagai studi ilmiah tentang masyarakat dan tentang aspek kehidupan manusia yang diambil dari “kehidupan di dalam masyarakat”. Model teoretis dari masyarakat yang dibentuk oleh sosiologi seringkali menghadirkan pandangan dari atas, seolah-olah sosiologi berada di ruang kendali. Masyarakat dianggap sebagai obyek rekayasa sosial sedangkan “problem sosial” digambarkan sebagai masalah administrasi belaka, yang mesti diselesaikan dengan aturan hukum dan penyebaran kembali sumber-sumber daya. Di pihak lain, sosiologi mau tak mau harus merespon “kemarahan” karena penindasan yang terkandung di dalam rekayasa sosial. Inilah mengapa di sepanjang sejarahnya sosiologi telah menimbulkan kritik dari kedua belah pihak yang bertentangan dalam politik. Pemegang kekuasaan akan menuduh sosiologi merelatifkan tatanan yang mereka janjikan akan ditingkatkan dan dipertahankan, dan karena itu melemahkan kekuasaan mereka serta memicu kerusuhan dan subversi. Sedangkan rakyat yang mempertahankan cara hidup mereka atau cita-cita mereka, akan menuduh bahwa sosiologi bertindak sebagai penasihat dari lawan mereka. Intensitas dari tuduhan-tuduhan tersebut tidak banyak merefleksikan pernyataan-pernyataan sosiologi sebagai pernyataan konflik sosial di mana berdasarkan hakikat kerjanya sosiologi tidak mungkin lepas dari masalah tersebut.

Dapat dipahami jika pertentangan semacam itu dapat menjatuhkan legitimasi validitas pengetahuan sosiologi dan menolak otoritas ilmiahnya. Tuduhan semacam ini membuat para sosiolog sangat sensitif mengenai status ilmiah mereka. Karena itulah mereka mencoba memperbaharui usaha mereka, meskipun tidak pernah sempurna, untuk meyakinkan baik itu opini akademik maupun publik, bahwa pengetahuan yang diberikan oleh sosiolog lebih unggul daripada opini populer publik yang tanpa bantuan metode pengetahuan ilmiah (Bauman, 2000: 1025).

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki cakupan luas dan banyak cabang yang dipersatukan meskipun tidak terlalu kuat oleh strategi hermeneutika dan ambisi untuk mengoreksi kepercayaan umum. Garis batas bidang tersebut mengikuti divisi fungsional serta melembaga di dalam organisasi masyarakat yang menjawab tuntutan efektif dari bidang manajemen yang telah mapan.

Jadi spesialisasi bentuk pengetahuan terakumulasi dengan fokus pada penyimpangan dan kebijakan korektif atau hukuman, politik dan institusi politik, tentara dan perang, ras dan etnis, perkawinan dan keluarga, pendidikan dan media kultural, teknologi informasi, agama dan institusi agama, industri dan pekerjaan, kehidupan urban dan persoalan-persoalannya, kesehatan dan kedokteran (Bauman, 2000: 1032).

Walaupun demikian tidak semua penelitian spesifik tersebut dapat dilakukan tanpa ambiguitas yang dihubungkan tuntutan administratif. Ambiguitas yang selalu ada dalam sosiologi yang dapat dilacak dari respons ambivalen para sosiolog terdahulu terhadap proyek rasionalitas modernitas. Hal ini mengejawantahkan dirinya sendiri dalam kelangsungan bidang studi yang tidak mengandung aplikasi administrasi langsung. Jelasnya perbedaan antara stabilisasi dan destabilisasi, tujuan yang tampak maupun tersembunyi, melintasi divisi tematik dan tak satupun dari bidang studi spesialisasi tersebut dapat terbebas dari ambivalensi. Namun beberapa bidang pemikiran sosiologi tertentu membahas tentang penolakan individu terhadap manipulasi manajerial dan usaha-usaha untuk mengendalikan kehidupan mereka dengan lebih jelas daripada pemikiran lainnya. Bidang studi yang relevan di antaranya adalah kesenjangan sosial (baik berdasarkan kelas, gender, maupun ras), pembentukan identitas, interaksi dalam kehidupan sehari-hari, keintiman dan depersonalisasi, dan lain-lain. Berlawanan dengan bidang studi yang berorientasi manajemen, ada kecenderungan yang jelas ke arah percampuran, meminjam pandangan, dan membongkar batas-batas antara bidang keahlian. Hal ini sesuai dengan tujuan strategis keseluruhan dari pemulihan keutuhan kepribadian dan kehidupan, yang terpisah dan terfragmentasi oleh pembagian yang dilembagakan (Bauman, 2000: 1032).

Secara tematis ruang lingkup, sosiologi dapat dibedakan menjadi beberapa sub-disiplin sosiologi, seperti: (1) sosiologi pedesaan (*rural sociology*); (2) sosiologi industri (*industrial sociology*); (3) sosiologi perkotaan (*urban sociology*); (4) sosiologi medis (*medical sociology*); (5) sosiologi perempuan (*woman sociology*); (6) sosiologi militer (*military sociology*); (7) sosiologi keluarga (*family sociology*); (8) sosiologi pendidikan (*educational sociology*); (9) sosiologi medis (*medical sociology*), (10) sosiologi seni (*sociology of art*).

**Pertama, Sosiologi Pedesaan (Rural Sociology):** Jurusan yang pertama kali menghususkan Sosiologi Pedesaan muncul di Amerika Serikat tahun 19-30-an, kemudian muncul beberapa Akademi *Land Grant* yang dibentuk dalam wilayah kewenangan Departemen Pertanian Amerika Serikat untuk meneliti masalah pedesaan dan melatih ahli sosiologi serta ekstensionis pedesaan untuk kerjasama lembaga-lembaga pemerintah beserta organisasi petani (Hightower, 1973). Adapun kerangka yang paling sering digunakan untuk mengenali berbagai temuan empiris adalah gagasan tentang suatu "kontinum pedesaan-perkotaan", yang berusaha menjelaskan berbagai pendekatan pola sosial dan kultural dengan mengacu kepada tempat masyarakat tersebut disepanjang kontinum yang bergerak dari tipe pemukiman yang paling kota (*the most urban*) hingga yang paling desa (*the most rural*). Selanjutnya model penelitiannya terfokus pada masalah-masalah seperti penyebaran inovasi teknologi, kesenjangan antara gaya hidup masyarakat kota dan desa, pola mobilitas pendidikan dan pekerjaan, dampak program pembangunan masyarakat. Berbagai dimensi

tersebut dikaji dengan menggunakan metodologi yang berdasarkan kuesioner, teknik wawancara formal, dan analisis kuantitatif (Long, 2000: 941).

Pada mulanya, terutama sejak tahun 1950-an dan 1960-an, terdapat begitu banyak penelitian sosiologi pedesaan yang dilaksanakan menurut skema konseptual tersebut demikian suksesnya sehingga diadaptasi oleh berbagai negara. Di Eropa masuk dalam bentuk "*Mental Marshall Aid*", kemudian penelitian menyebar ke Amerika Latin dan Asia (Hofstee, 1963). Bahkan pendiri berbagai asosiasi internasional yang menghususkan pada sosiologi pedesaan, seperti *International Rural Sociological Association* (IRSA), menyelenggarakan konres dunia setiap empat tahun sekali, yang sangat berjasa dalam membangkitkan antusiasme dan sumber daya institusional para anggotanya.

Namun sejak tahun 1960-an, terminologi "kontinum pedesaan-perkotaan" mengalami kemandekan teoretis. Beberapa kajian membuktikan bahwa kesenjangan pola sosial dan kultural tersebut, tidak dengan sendirinya sama dengan lingkungan spasial atau ekologi sebagaimana dikatakan Pahl dalam tulisannya *The Rural-Urban Continuum* (1966). Selain juga kajian ini gagal memecahkan persoalan kondisi struktur yang lebih luas, yang mempengaruhi kecenderungan para petani merespons kesempatan-kesempatan baru; di samping itu juga tidak ada analisis struktur dan isi jaringan sosial yang di antara petani dan ekstensionis yang mungkin mempengaruhi pola adopsi (Rogers dan Shoemaker, 1971). Akibat berbagai keterbatasannya tersebut, ditambah dengan diabaikannya karya perbandingan mengenai bentuk berbagai produksi pertanian, dampak berbagai kebijakan pemerintah terhadap pertanian, dan masalah ketidakserasian regional, merupakan disiplin ilmu ini menjadi lamban perkembangannya (Long, 2000\_941-942). Salah aspek aspek yang paling mengganggu dalam sejarah sosiologi pedesaan ini adalah kegagalan ilmu ini mengembangkan analisis sistematis tentang produksi pertanian, pada tingkat perusahaan maupun struktur agraria (Newby, 1980). Sehingga nasib sosiologi pedesaan saat ini terperangkap dalam sejumlah kontroversi dan harapan. Sepanjang sejarahnya, sosiologi pedesaan tidak pernah dapat secara efektif menyatakan statusnya sebagai disiplin ilmu tersendiri yang memiliki obyek penyelidikan dan metode penjelasan yang khusus. Jika tradisi awal mengasumsikan bahwa ada perbedaan menyolok antar lokasi pedesaan yang membuat lokasi-lokasi itu mempunyai perbedaan dalam hal sosial dan budaya dibandingkan dengan bentuk-bentuk kehidupan sosial perkotaan. Namun akhirnya makin banyak peneliti yang berpandangan bahwa lokasi pedesaan hanya sekedar entitas empiris atau geografis tempat seseorang bekerja. Keadaan desa tidak mensyaratkan teori atau implikasi metodologis khusus untuk penelitian, tetapi sangat tergantung pada jenis masalah teoretis dan metodologis yang dikandungnya, dan tidak semata-mata didasarkan pada kenyataan yang sama-sama memiliki pengalaman pedesaan (Long, 2000: 942).

**Kedua, Sosiologi Industri:** Kelahiran bidang ini mendapat inspirasi dari pemikiran-pemikiran Marx, Durkheim, dan Weber, walaupun secara formal sosiologi industri lahir pada kurun waktu antara Perang Dunia-I dan II, serta secara matang tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an (Grint, 2000: 488). Dari pemikiran Marx setidaknya teori revolusi proletariat dari tumbuhnya alienasi serta eksploitasi ekonomi, pengaruhnya sangat dirasakan pada periode antara Perang Dunia I dan II, manakala terjadi lonjakan pengangguran dan krisis ekonomi dunia, walaupun realitanya pengaruh ini kurang dominan. Kemudian gagasan Durkheim yang ditulis dalam buku *Division of Labour* (1933), memberikan kontribusi yang berarti dalam sosiologi industri terutama dengan konsep dan teorinya tentang norma dan bentuk solidaritas sosial organik dan mekanik-nya. Sedangkan dari pemikiran Weber, merupakan jantung dalam pembentukan sosiologi industri Dengan menentang penjelasan materialis Marx mengenai kemunculan kapitalisme, Weber (1948) berpandangan bahwa gagasan-gagasan juga memainkan peran penting, khususnya yang berkaitan dengan etika kerja Protestan. Namun, yang paling banyak dibicarakan analisis Weber tersebut adalah tentang birokrasi, dan signifikansi dari dominannya bentuk-bentuk otoritas "legal-formal", yakni otoritas yang legitimasinya berakar pada aturan-aturan dan prosedur formal (Grint, 2000: 488).

Dalam perkembangannya, sosiologi industri sejak tahun 1980-an terdapat empat tema baru yang muncul dan dalam riset-riset sosiologi industri. *Pertama*, sosiologi industri yang hanya menekankan gaya tradisional yang patriarkhal, memberikan peluang munculnya

lini baru yakni *feminisme* dalam riset. Dalam pendekatan ini, bahwa 'kerja' bisa direduksi menjadi pekerjaan orang-orang krah biru di pabrik-pabrik diperlawankan, dan dikontraskan, dengan kerja domestik yang tidak bergaji dan meningkatnya jumlah wanita *part-timer* yang mengerjakan pekerjaan klerikal dan jasa. Lebih jauh, gagasan-gagasan bahwa teknologi bersifat netral dan deterministik, dipelihatkan sebagai unsur penting dalam mempertahankan kesinambungan patriarkhal (Cocburn, 1983; Wajcman, 1991). *Kedua*, runtuhnya komunisme di Eropa Timur, adanya globalisasi industri, pergeseran dari Fordisme (keadaan ekonomi sesuai perang) menuju post-Fordisme, perkembangan-perkembangan teknologi pengawasan dan bangkitnya individualisme tanpa ikatan tahun 1980-an, mengantarkan bangkitnya minat pada peran norma dan dominasi diri yang seringkali dikaitkan dengan gagasan-gagasan Foucault dan tokoh pasca modernis lainnya (Red dan Hughes, 1992). *Ketiga*, perkembangan teknologi informasi dan aplikasi-aplikasinya di bidang manufaktur serta perdagangan, telah mendorong bangkitnya kembali minat untuk menerapkan gagasan-gagasan konstruktivis sosial dari sosiologi ilmu pengetahuan serta teknologi ke sosiologi kerja dan industri (Grint, dan Woolgar, 1994). *Keempat*, asumsi bahwa pekerjaan dan produksi merupakan kunci identitas sosial tentang argumen-argumen bahwa pola-pola konsumsi merupakan sumber identitas individual (Hall, 1992).

*Ketiga, Sosiologi Medis:* Sosiologi Medis' merupakan bagian dari sosiologi yang kajiannya memfokuskan pada pelestarian ilmu kedokteran khususnya pada masyarakat modern (Amstrong, 2000: 643). Bidang ini berkembang pesat pada sejak tahun 1950-an sampai sekarang. Setidak-tidaknya ada dua alasan yang mendorong pesatnya perkembangan bidang ini; *pertama*, berhubungan dengan asumsi-asumsi dan kesadaran bahwa problem yang terkandung dalam perawatan kesehatan masyarakat modern adalah sebagai bagian integral masalah-masalah sosial. *Kedua*, meningkatnya minat terhadap pengobatan dalam aspek-aspek sosial dari kondisi sakit (*illness*), terutama berkaitan dengan *psikiatri* (berhubungan dengan penyakit jiwa), *pediatri* (kesehatan anak), praktek umum (pengobatan keluarga) *geriatrik* (perawatan usia lanjut) dan pengobatan komunitas (Amstrong, 2000: 643-644).

Beberapa tulisan yang menghiasi kelahiran sosiologi medis tahun 1950-an, adalah *Journal of Health and Human Behavior*, yang kemudian diubah pada tahun 1960-an menjadi *Journal of Health and Social Behavior*. Pada awal kelahirannya yang dominan adalah perspektif medis, psikologi, dan psikologi sosial. Dalam perspektif medis, terutama pada epidemiologi sosial, sebagai contoh, yang berusaha mengidentifikasi peran dari faktor-faktor sosial terhadap berjangkitnya penyakit menular, yang dilakukan oleh para ahli medis dan sosiologi. Hasil kajian awal menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari struktur sosial (kelas sosial) terhadap aetiologi dari penyakit psikiatris maupun organik (Amstrong, 2000: 644).

Kemudian Freidson menulis buku *Profesion of Medicine* (1970) yang berisikan tawaran suatu sintesis dari berbagai kajian awal mengenai profesi, pengklasifikasian, organisasi medis, persepsi pasien dan sebagainya. Khasanah baru ini merupakan teks penting dalam menetapkan identitas formal sosiologi medis ke arah baru. Sebab, pada dasarnya baik kondisi sakit (*illness*) maupun penyakit (*disease*) merupakan konstruksi realita sosial, refleksi dari organisasi sosial, kepentingan profesional, hubungan kekuasaan, dan sebagainya. Dalam hal ini prestasi Friedson (1970) adalah membebaskan sosiologi medis dari batasan-batasan yang berdasarkan kategori medis, serta mengungkapkan pengalaman pasien dan pengetahuan medis hingga analisis yang lebih mendalam dan sistematis.

Dalam perkembangan selanjutnya, khususnya tahun 1990-an, minat terhadap studi detail kehidupan sosial juga melibatkan yang meneliti ekspresi dalam pengalaman sakit pasien. Pandangan pasien mengenai kondisi sakit ditelaah sebatas sebagai bahan tambahan dari perilaku sakit berdasarkan posisi pasien itu sendiri. Konsekuensi logis penerimaan pendapat tersebut sama bermanfaatnya dengan bidang medis, adalah munculnya kesadaran bahwa pengetahuan medis tersebut bisa menjadi obyek penting dalam sosiologi. Ini berarti pengetahuan medis bisa dieksplorasi tidak hanya sebagai suatu bentuk kebenaran pengetahuan tertinggi, tetapi sebagai suatu sarana menuju masyarakat yang bisa dikendalikan, dialienasi, atau didepolitisasi dalam penyelenggaraan kehidupan mereka. Di



mana pengetahuan dan praktik medis memainkan peran penting dalam menciptakan tubuh yang bisa dianalisis dan dikalkulasi masyarakat modern. Namun demikian, tidak berarti sosiologi medis terbebaskan dari ilmu kedokteran, sebab terdapat begitu banyak ikatan dan aliansi untuk hal tersebut. Sekarang ini banyak para ahli sosiologi medis dipekerjakan oleh institusi-institusi medis atau pada tugas-tugas mengandung unsur medis bahkan upaya memperbaiki (*ameliorate*) pasien yang menderita (Amstrong, 2000: 646).

**Keempat, *Sosiologi Perkotaan*:** Sosiologi perkotaan adalah studi sosiologi yang menggunakan berbagai statistik di antara populasi dalam kota-kota besar. Kajiannya terutama di pusatkan pada studi wilayah perkotaan di mana zone industri, perdagangan dan tempat tinggal terpusat. Praktek ini menerangkan pengaruh penggunaan tata ruang dan lingkungan kota besar dalam beberapa lokasi atau area kemiskinan sebagai jawaban atas beberapa kultur, etnis, dan bahasa yang berbeda, suatu mutu hidup yang rendah, beberapa kelompok kesukuan berbeda dan suatu standard perwalian menjaga rendah bahwa semua jumlah ke disorganisasi sosial.

Sosiologi perkotaan Baru dimulai di Eropa pada awal 1970s dan kemudian menyebar kepada Amerika Serikat. Hal itu juga mempengaruhi studi masyarakat kota di Jepang. Artikel ini menguji perubahan debat yang sudah terjadi Sosiologi Urban /Perkotaan berkenaan selama pengenalannya ke Jepang dalam akhir tahun 1970-an. Selama duapuluh tahun sejak pengenalannya dari Barat dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Tahapan yang *pertama* periode dari 1977 sampai 1985, ketika sosiologi urban Perancis, terutama sekali teori Manuel Castells pernyataannya sangat berpengaruh. Tahapan yang *kedua*, dari 1986 sampai 1992, memusatkan pada teori pergerakan sosial dan konsep global dalam kota besar dalam suatu konteks pembaruan kota-kota di Jepang utamanya. Tahapan yang *ketiga*, dari 1992 sapai sekarang, ditandai oleh suatu perubahan bentuk Sosiologi Perkotaan dalam suatu teori ruang kemasyarakatan di bawah globalisasi yang telah dengan berat mempengaruhi dengan pekerjaan David Harvey (Kazutaka Hashimoto, 2002). Beberapa tema yang relevan dalam kajian sosiologi urban tersebut, di antaranya *populasi, geopolitik, ekonomi dll*.

Mazhab Chicago adalah suatu mazhab yang berpengaruh besar dalam studi sosiologi perkotaan ini. Di samping setelah mempelajari kota-kota besar pada awal abad 20, Mazhab Chicago masih memiliki peranan penting. Banyak dari penemuan mereka telah berharga maupun yang ditolak, tetapi pengaruh kekal Mazhab Chicago tetap dapat ditemukan dalam pengajaran masa kini.

Deskripsi Sosiologi Perkotaan Baru: Perwakilan suatu kontribusi utama kepada bidang, Tanda pengarang Mark Gottdiener dan Ray Hutchison (2006) menyajikan teks terobosan mereka di (dalam) suatu edisi baru ketiga, sekarang dengan sepenuhnya meninjau kembali dan mengefektifkan untuk menyediakan para siswa dengan suatu yang mengandaskan padat pada topik itu. Buku diorganisir di sekitar suatu terintegrasi paradigma--the sociospatial perspective--which mempertimbangkan peran itu yang dimainkan oleh faktor sosial seperti ras, kelas, jenis kelamin, gaya hidup, ekonomi, kultur, dan politik pada pengembangan area metropolitan. Studi kasus baru seluruh teks menghadirkan pekerjaan yang paling terbaru di dalam bidang, seperti halnya terminologi kunci dan diskusi mempertanyakan pada ujung bab masing-masing. tambahan Baharui meliputi diskusi globalism, suburbanisasi, daerah yang multi-centered sebagai format berkenaan dengan kota yang baru, urbanism yang baru, dan perspektif kritis pada perencanaan dan kebijakan.

Di AS dan UK, "penduduk kota" adalah sering digunakan sebagai suatu eufemisme untuk menguraikan loncatan kultur modern atau subsets (kumpulan bagian) kultur hitam; yang menjadi penggambaran kelompok sebagai tipe suku bangsa penduduk kota. Hal itu dapat juga mengacu pada semakin besar ketersediaan tentang sumber daya budaya (seperti seni, teater, peristiwa, dll) dibandingkan dengan area pedesaan atau di pinggiran kota.

Di dalam sosiologi dan, kemudian, ilmu kriminologi, Mazhab Chicago (kadang-kadang dilukiskan sebagai mazhab ekologis) mengacu pada hal yang pertama muncul sepanjang 1920-an dan 1930-an spesialisasi sosiologi perkotaan, dan riset ke dalam lingkungan perkotaan oleh teori kombinasi lingkungan dan bidang pekerjaan etnografi di Chicago, sekarang diterapkan di tempat lain. Sementara itu menyertakan sarjana pada beberapa Chicago Universitas Area, istilah adalah sering digunakan dengan dapat

dipertukarkan untuk mengacu pada Universitas Sosiologi Chicago's Department-One yang paling tua dan salah satu dari yang paling bergengsi. Setelah Perang Dunia II, "Ke dua Mazhab Chicago" bangkit yang anggotanya menggunakan interaksionisme simbolis mengkombinasikan dengan metoda riset lapangan, untuk menciptakan suatu badan pekerjaan baru. Karena suatu sejarah yang menyeluruh Mazhab Chicago, lihat Martin Bulmer (1984) dan Lester Kurtz (1984).

Peneliti yang utama di mazhab ini mencakup Ernest Burgess, Ruth Shonle Cavan, Edward Franklin Frazier, Everett Hughes, Roderick D. McKenzie, George Herbert Mead, Robert E. Park, Walter C. Reckless, Edwin Sutherland, W. I. Thomas, Robert E. Park, Walter C. Reckless, Edwin Sutherland, W. I. Thomas, Frederic Thrasher, Louis Wirth, Znaniecki Florian (Wikipedia, 2002).

**Kelima, Sosiologi Wanita:** Lahir dan berkembangnya sosiologi wanita secara perintisannya sejalan dengan perkembangan gerakan feminisme yang dipelopori oleh Mary Wollstonecraft dalam bukunya *A Vindication of The Right of Women* (1779), kendati akar-akar historisnya dapat dilacak sejak lahirnya sosiologi sebagai disiplin akademik. Sosiologi wanita merupakan suatu perspektif menyeluruh tentang keanekaragaman pengalaman yang terstruktur bagi kaum wanita. Dengan mendefinisikan sosiologi wanita dalam arti pola-pola ketidakadilan yang terstruktur, khususnya kerangka stratifikasi jender. Di samping itu secara ekplisit adanya pengintegrasian penelitian yang progresif mengenai peran jender dari disiplin sosiologi. Bidang kajian ini bergerak kearah suatu penilaian sistematis tentang seluruh wanita, termasuk wanita kulit berwarna, wanita kelas pekerja, wanita lanjut usia, dan sebagainya. Singkatnya yang dilakukan oleh kaum wanita, ialah mengembangkan suatu sosiologi oleh, dan untuk wanita (Ollenburger dan Moore, 1996: v).

Dilihat dari perspektif pendorong teori sosiologi wanita tersebut, terdiri atas tiga kelompok kontributor pemikiran sosiologi utama yang terpilih. *Pertama*, kelompok teoretisi positivis/fungsionalis, yang menegaskan bahwa tatanan "alamiah" dominasi laki-laki sebagai suatu perbedaan terhadap argumen-argumen mengenai "hak-hak" kaum wanita. August Comte percaya bahwa wanita "secara konstitusional" bersifat inferior terhadap laki-laki, karena kedewasaan mereka berakhir pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu Comte percaya bahwa wanita menjadi subordinat laki-laki manakala ia menikah. *Kedua*, kelompok para teoretisi konflik, yang melukiskan sistem-sistem penindasan yang secara sistematis membatasi kaum wanita. Karl Marx melihat masyarakat secara konstan berubah komposisinya; kekuatan-kekuatan antitesis menyebabkan perubahan sosial melalui ketegangan-ketegangan dan perjuangan antarkelas yang bertentangan. Karena itu kemajuan sosial, diisi oleh perjuangan dan upaya keras yang membuat konflik sosial menjadi inti dari proses sejarah. Di sinilah Marx menulis mengenai eksploitasi tenaga kerja yang menimbulkan alienasi dan pembentukan kelas yang saling berlawanan. Dalam Tulisan Marx dan Engels (1970) mereka menulis tentang wanita, sebagai alat produksi sebagai berikut:

Tetapi komunis anda akan memasukkan komunitas wanita, mengutuk semua borjuis secara serempak. Seseorang borjuis melihat istrinya sebagai alat produksi belaka. Ia mendengar bahwa alat-alat produksi biasanya dieksploitasi; dan tentu saja tidak ada kesimpulan lain, apa yang biasa terjadi pada kebanyakan alat produksi, menimpa pula pada kaum wanita. Ia tidak perbah menyangsikan bahwa tujuan sesungguhnya adalah menjauhkan status wanita sebagai alat produksi belaka.

Kelompok *ketiga*, adalah kelompok alternatif, yakni kelompok aktivis "karya sosial dan interaksionis". Kelompok ini dipimpin oleh Jane Addams yang bermukim di pemukiman kumuh Chicago West Side dari tahun 1800-an dan awal 1900-an (Addams, 1910). Yang membuka Hull House pada tahun 1889, mendahului pembukaan Universitas Chicago tahun 1892. Model pemukiman tersebut menurut Deegan dalam (1988: 6) adalah egalitarian, dominasi kewanitaan, dan pragmatis. Jaringan kerja para aktivis sosial dan akademikus yang sering mengunjungi Hull House, termasuk John Dewey dan George Herbert Mead, banyak memberikan kontribusi pada perkembangan pragmatisme Chicago yang menggabungkan ilmu pengetahuan obyektif pengamatan dengan isu-isu etik dan moral untuk menghasilkan suatu masyarakat adil dan bebas" (Deegan, 1988: 6)

**Keenam, *Sosiologi Militer*:** Bidang kajian ini menyoroti angkatan bersenjata sebagai suatu organisasi bertipe khusus dengan fungsi-fungsi sosial spesifik (Bredow, 2000: 664). Fungsi-fungsi tersebut bertolak dari satu tujuan organisasi keamanan dan sarana-sarannya, kekuatan, serta kekerasan. Sebetulnya masalah-masalah seperti itu sudah lama didiskusikan oleh para sosiolog seperti Comte maupun Spencer. Akan tetapi secara formal studi-studi sosiologi militer tersebut baru dimulai selama Perang Dunia II. Kajian yang paling awal dilakukan *Research Branch of Information and Education of the Armed Forces* antara tahun 1942-1945, yang kemudian dipublikasikan (Stouffer, 1949). Sosiologi militer tersebut terus berkembang pesat khususnya di Amerika Serikat, yang menurut Bredow (2000: 665), terdapat lima bidang utama kajian sosiologi militer.

*Pertama*; problem-problem organisasi internal, yang menganalisis proses-proses dalam kelompok kecil dan ritual militer dengan tujuan untuk mengidentifikasi problem-problem disiplin dan motivasi serta menguraikan cara-cara subkultur militer dibentuk. *Kedua*; problem-problem organisasional internal dalam pertempuran; di mana dalam hal ini dianalisis termasuk seleksi para petinggi militer, kepangkatan, dan evaluasi motivasi pertempuran. *Ketiga*; angkatan bersenjata dan masyarakat, yang mengkaji tentang citra profesi yang berkaitan dengan dampak perubahan sosial dan teknologi, profil rekrutmen angkatan bersenjata, problem-problem pelatihan dan pendidikan tentara, serta peran wanita dalam angkatan bersenjata. *Keempat*; militer dan politik: Dalam hal ini dianalisis ada suatu perbandingan bahwa pada demokrasi Barat riset militer, terfokus pada kontrol politik terhadap jaringan militer, kepentingan-kepentingan ekonomi dan administrasi lainnya. Namun bagi negara-negara berkembang, memfokuskan berbagai sebab dan konsekuensi dari kudeta militer yang diperankannya dengan membawa atribut-atribut pembangunan dan "Praetorisisme" (bentuk yang biasanya diterapkan oleh militerisme negara berkembang). *Terakhir*; angkatan bersenjata dalam sistem internasional. Dalam hal ini dianalisis tentang aspek-aspek keamanan nasional dan internasional disertai peralatan/perlengkapan dan pengendaliannya, serta berbagai operasi pemeliharaan perdamaian internasional.

Berikutnya bidang yang *ketujuh Sosiologi Agama*. Sosiologi agama terutama semata studi praktek, struktur sosial, latar belakang historis, pengembangan, tema universal, dan peran agama di (dalam) masyarakat. Ada penekanan tertentu atas timbulnya peran agama dalam hampir semua masyarakat di atas bumi saat ini dan sepanjang/seluruh sejarah yang direkam. Sarjana sosiologi agama mencoba untuk menjelaskan efek masyarakat itu pada agama dan efek agama terhadap masyarakat; dengan kata lain, hubungan yang bersifat dialektis antar mereka agama ini terutama tertuju pada studi praktis, struktur sosial, latar belakang historis, perkembangan, tema universal, dan peran agama dalam masyarakat. Ada penekanan tertentu pada terulang peran agama dalam hampir semua masyarakat di atas bumi saat ini dan sepanjang/seluruh sejarah direkam. Sarjana sosiologi agama mencoba untuk menjelaskan efek masyarakat itu pada agama dan efek agama terhadap masyarakat; dengan kata lain, hubungan yang bersifat dialektis antar mereka (Wikipedia, 2002).

**Kedelapan, *Sosiologi Pendidikan* (*Sociology of Education*):** Merupakan bidang kajian *sociology is associated with the concept, educational sociology. For that reason any discussion of a sociology of education which this paper proposes to define must take into consideration the development of educational sociology. At the turn of the present century, there was considerable enthusiasm for the development of new discipline or at least a branch of sociology to be known as educational sociology. By 1914, as many as sixteen institutions were offering courses called educational sociology. In the following period numerous books carrying some type of educational sociology title came off the press. These involved various concepts of the relationship between sociology and education.* (Sosiologi dihubungkan dengan konsep, sosiologi bidang pendidikan. Karena itu memberi alasan manapun diskusi suatu sociology pendidikan ini yang mengusulkan untuk menggambarkan harus mempertimbangkan dengan seksama pengembangan tentang sosiologi bidang pendidikan. Di putaran abad saat ini, ada gairah pantas dipertimbangkan untuk pengembangan disiplin baru atau sedikitnya suatu branch sosiologi untuk dikenal sebagai sosiologi bidang pendidikan. Dengan 1914, sebanyak enambelas institusi sedang menawarkan kursus sosiologi bidang pendidikan. Pada periode yang berikut banyak buku

yang membawa beberapa sebutan/judul sosiologi bidang pendidikan terlepas dari dari tekanan itu. Ini melibatkan berbagai konsep hubungan antara sosiologi dan pendidikan)

**Kesembilan *Sosilogi Seni*:** Istilah “sosiologi seni” (*sociology of art*) digunakan dari sosiologi seni-seni (*sociology of arts*) atau sosiologi seni dan literatur (*sociology of art and literature*). Sedangkan sosiologi seni-seni visual relatif jarang dikembangkan daripada sosiologi literatur, drama, maupun film. Implikasinya sifat generik dari bidang kajian ini mau tidak mau menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam analisisnya, karena tidak selalu terdapat hubungan linier antara musik dan novel dengan konteks atau politiknya (Wolff, 2000: 41). Namun demikian sosiologi seni, dapat dikatakan sebagai wilayah kajian yang cair, karena di dalamnya tidak ada suatu model analisis atau teori yang dominan.

Beberapa pendekatan yang banyak digunakan di Eropa dan Amerika memang ada perbedaannya. Sebagai contoh, di Inggris dan Eropa lainnya, pendekatan Marxis dan non-Marxis masih ada pengaruhnya hingga tahun 1970-an. Sebaliknya sosiologi seni di Amerika Serikat yang sering kali dinamakan sebagai pendekatan produksi-budaya (*production-of-culture*) maupun *mainstream* analisis sosiologi, memusatkan diri perhatiannya pada institusi dan organisasi produksi-budaya (Kamerman dan Martorella, 1983; Becker, 1982). Dalam tradisi Marxis para ahli seni bergerak dari metafora-metafora sederhana yakni basis-basis dan suprastruktur yang mengandung bahaya sikap reduksionis ekonomi terhadap budaya, dan beranjak melihat literatur-literatur serta seni semata-mata sebagai “pencerminan” faktor-faktor kelas atau ekonomi. Karena itu karya-karya pengarang Gramsci, Adorno, dan Althusser menjadi penting dalam penyempurnaan model yang bertumpu pada level-level kelompok sosial antara kesadaran individual dan pengalaman spesifik tekstual (Wolff, 2000: 41-42)

Hal ini berbeda dengan pendekatan sosiologi seni ‘produksi-budaya’ yang sering mendapat kritik karena dianggap mengabaikan produk budaya itu sendiri. Pendekatan ‘produksi-budaya’ (*production-of-culture*) memfokuskan pada masalah hubungan-hubungan sosial di mana karya seni itu diproduksi. Para ahli sosiologi seni melihat peranan para “penjaga gawang” seperti; para penerbit, kritikus, pemilik galeri dalam memperantarai seniman dan masyarakat, hubungan-hubungan sosial dan proses pengambilan keputusan di suatu lembaga akademi seni maupun perusahaan opera, serta mengenai hubungan antara produk-produk budaya tertentu seperti fotografi di mana karya itu dibuat (Rosenblum, 1978; Alder, 1979). Kebanyakan yang menjadi fokus kajiannya di kebanyakan negara kecuali di Inggris (studi literatur), yakni pada seni-seni pertunjukkan yang menyajikan kompleksitas interaksi sosial yang dianalisis.

## **B. Pendekatan, Metode, Teknik, Ilmu Bantu, dan Jenis Penelitian.**

### **1. Pendekatan**

Walaupun sosiologi diawal kelahirannya pada abad ke-19 sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang bersifat *positivistik* khususnya bagi pendirinya Auguste Comte, namun dalam pendekatannya sosiologi tidaklah absolut bersifat kuantitatif, melainkan juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif (Soekanto, 1986: 36).

Dalam pendekatan kuantitatif, sosiologi mengutamakan bahan, keterangan-keterangan dengan angka-angka, sehingga gejala-gejala yang ditelitinya dapat diukur dengan mempergunakan skala-skala, indeks, tabel-tabel dan formula-formula yang menggunakan statistik. Sebagai *the science of the obvious*, sosiologi bertujuan menelaah gejala-gejala sosial secara matematis, baik itu melalui teknik sosiometri, yang berusaha untuk meneliti masyarakat secara kuantitatif dengan menggunakan skala-skala dan angka-angka untuk mempelajari hubungan antar individu-individu dan masyarakat. Sedangkan dalam pendekatan kualitatif, sosiologi selalu dikaitkan dengan epistemologi interpretatif dengan penekanan pada makna-makna yang terkandung di dalamnya atau yang ada di balik kenyataan-kenyataan yang teramati.

### **2. Metode**

Para ahli sosiologi dalam penelitiannya banyak menggunakan beberapa metode penelitian, diantaranya:



*Pertama* adalah *Metode Deskriptif*. Metode ini sering disebut bagian metode empiris yang menekankan pada kajian masa kini. Secara singkat metode deskriptif ini adalah suatu metode yang berupaya untuk mengungkap pengejaran/pelacakan pengetahuan. Metode ini dirancang untuk menemukan apa yang sedang terjadi tentang siapa, di mana, dan kapan. Penelitian ini berdasar pada kehati-hatian dalam mengumpulkan suatu data/fakta untuk menggambarkan beberapa hal yang diuraikan, seperti penggolongan, praktek, maupun peristiwa-peristiwa yang tercakup di dalamnya (Popenoe, 1983: 28). Statistik kejahatan, survei pendapat umum, tentang angka kejahatan, tanggapan pendengar dan penonton radio dan televisi, laporan atas kebisaan dan kejahatan seksual, semuanya ini adalah contoh-contoh tentang studi deskriptif tersebut. Dengan demikian dalam metode ini juga termasuk *metode survey* dengan pelibatan jumlah sampel yang begitu banyak untuk mengungkap dan mengukur sikap sosial maupun politik seperti yang dirintis George Gallup dalam *The Literary Digest* (1936). Dalam metode ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang disusun melalui angket (kuesioner) terhadap responden untuk mengukur pendapat / tanggapan publik sesuatu yang diteliti (Bailey, 1982: 110; Spencer dan Inkeles, 1982: 32).

*Kedua*, adalah *metode eksplanatori*. Metode ini juga merupakan bagian metode empiris. Popenoe (1983: 28) mengemukakan bahwa kalau saja dalam studi deskriptif lebih banyak bertanya tentang apa, siapa, kapan, dan di mana, maka dalam studi eksplanatori lebih banyak menjawab *mengapa* dan *bagaimana*. Oleh karena itu metode ini bersifat menjelaskan atas jawaban dari pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" itu. Sebagai contoh; mengapa tingkat perceraian di beberapa kota naik secara tajam? Mengapa masyarakat merasakan bahwa hidup di kota besar itu tingkat kompetisinya lebih tinggi dibanding dengan di pinggir kota? Mengapa di kota-kota tersebut mempunyai tingkat kenakalan remaja yang tinggi pula, terutama di era pasca gerakan Reformasi ini? Bagaimana proses itu terjadi banyak perubahan, semula merupakan anak-anak yang baik kemudian menjadi *deviant*?

*Ketiga, metode historis-komparatif*. Metode ini menekankan pada analisis atas peristiwa-peristiwa masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum, yang kemudian digabungkan dengan metodekomparatif, dengan menitik beratkan pada perbandingan antara berbagai masyarakat beserta bidang-bidangnya untuk memperoleh perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan, serta sebab-sebabnya. Dari perbedaan dan persamaan-persamaan tersebut dapat dicari petunjuk-petunjuk perilaku kehidupan masyarakat pada masa silam dan sekarang, beserta perbedaan tingkat peradaban satu sama sama lainnya.

*Keempat, adalah metode fungsionalisme*. Metode ini bertujuan untuk meneliti kegunaan-kegunaan lembaga-lembaga kemasyarakatan dan struktur sosial dalam masyarakat. Metode tersebut berpendirian pokok bahwa unsur-unsur yang membentuk masyarakat mempunyai hubungan timbal-balik yang saling pengaruh-mempengaruhi, masing-masing mempunyai fungsi tersendiri terhadap masyarakat (Soekanto, 1986: 38).

*Kelima, metode studi kasus*. Metode studi kasus merupakan suatu penyelidikan mendalam dari suatu individu, kelompok, atau institusi untuk menentukan variabel itu, dan hubungannya di antara variabel, mempengaruhi status atau perilaku yang saat itu menjadi pokok kajian (Fraenkel dan Wallen, 1993: 548). Dengan demikian dalam penggunaan metode kasus tersebut peneliti harus mampu mengungkap keunikan-keunikan individu, kelompok maupun institusi yang ditelitinya, terutama dalam menelaah hubungannya diantara variabel-variabel yang mempengaruhi status atau perilaku yang dikajinya.

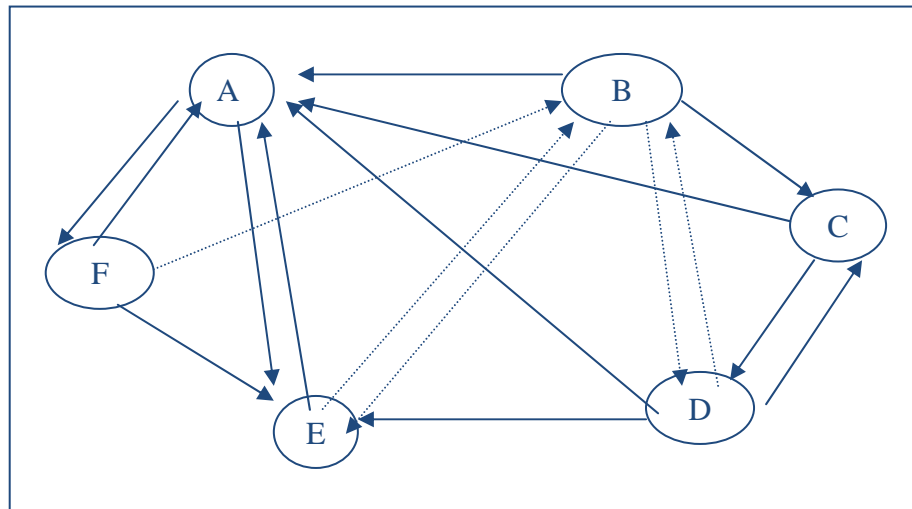
*Keenam, metode survey*. Penelitian survei adalah salah satu bentuk dari penelitian yang umum dalam ilmu-ilmu sosial. Suatu usaha untuk memperoleh data dari anggota populasi yang relatif besar untuk menentukan keadaan, karakteristik, pendapat, populasi yang sekarang yang berkenaan dengan satu variabel atau lebih. (Fraenkel dan Wallen, 1993: 557).

### **3 Teknik Pengumpulan Data**

Beberapa teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam kajian sosiologi, di antaranya adalah *sosiometri*, *wawancara*, *observasi*, dan *observasi partisipan*. Untuk mempermudah pemahaman beberapa teknik yang sering digunakan dalam kajian sosiologi tersebut, di bawah ini dikemukakan penjelannya:

**Sosioometri:** Dalam sosiometri berusaha meneliti masyarakat secara kuantitatif dengan menggunakan skala-skala dan angka-angka untuk mempelajari hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat. Bidang ini merupakan bidang keahlian psikologi yang mempelajari, mengukur, dan membuat diagram hubungan sosial yang ada pada kelompok kecil (Horton dan Hunt, 1991: 235).

Sebagai contoh para siswa diberi pertanyaan, misalnya; siapa yang mereka anggap sebagai teman yang paling disukai jika jadi pemimpin. Sebagai tanda simpatik seseorang terhadap orang lain dalam sosiometrik ini dilambangkan dengan garis lurus yang disertai anak panah. Sedangkan sebagai tanda siswa yang dibenci dengan simbol garis putus-putus yang disertai anak panah. Dengan demikian akan nampak bahwa siswa A merupakan siswa yang disenangi rekan-rekannya, sedangkan siswa B merupakan siswa yang paling dibenci di kelompok/kelas itu. Lihat Gambar 2-1 di bawah ini



**Gambar 2-1**

Sebuah sosiometrik di sebuah kelompok/kelas. Garis hitam lurus yang disertai anak panah menggambarkan tanda simpatik, sedangkan garis lurus putus-putus disertai anak panah menggambarkan kebencian

**Wawancara;** atau (*interview*) adalah situasi peran antar pribadi bertemu muka (*face to-face*), ketika seseorang, yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai atau responden (Supardan, 2004: 159). Wawancara ini bisa digunakan untuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Selain itu juga jenis wawancara ini bisa *the general interview* (wawancara umum) yang sifat pertanyaannya *umum dan terbuka*, dan bisa juga jenis *wawancara berstruktur* atau *terarah* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sudah sedemikian rupa terarah sebelumnya secara cermat.

**Observasi:** Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan, sebab para ilmuwan baru dapat bekerja hanya jika ada data maupun fakta yang diperoleh melalui observasi (Nasution, 1996: 56). Secara singkat pengertian observasi adalah pengamatan yang diperoleh secara langsung dan teratur untuk memperoleh data penelitian.

**Observasi partisipan :** Adalah bentuk pengamatan yang menyeluruh dari semua jenis metode/stategi (Patton, 1980). Dalam hal ini peneliti turut serta dalam berbagai peristiwa dan kegiatan sesuai dengan yang dilakukan oleh subek penelitian, misalnya turut dalam upacara, turut bekerja di sawah, turut berbaris menunggu bis atau giliran, menjadi pelayan restoran, kuli, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar ia merasakan dan mengalami situasi-situasi tertentu agar dirasakan secara pribadi.

#### **4. Ilmu Bantu**

Dalam kajian sosiologi, memerlukan banyak ilmu bantu yang dapat menopang kelancaran dan kedalam kajian sosiologi tersebut. Beberapa ilmu Bantu yang sering digunakan dalam sosiologi seperti; statistik, psikologi, ethnologi, arkheologi, dan antropologi, di samping ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sejarah, geografi, politik, hukum, maupun geografi.

- a. *Statistik*: Statistik sangat diperlukan dalam sosiologi terutama dalam penghitungan-penghitungan yang menyangkut pendekatan kuantitatif agar hasil-hasil penelitiannya lebih valid, akurat, dan terukur.
- b. *Psikologi*: Psikologi juga sangat diperlukan dalam kajian sosiologi, karena dalam psikologi dapat diperoleh keterangan baik latar belakang seseorang berperilaku maupun proses-proses mental yang diperlukan keterangan-keterangannya.
- c. *Ethnologi*: Adalah ilmu tentang adat-istiadat sesuatu bangsa. Ilmu tersebut sangat diperlukan dalam sosiologi karena menyangkut tradisi-tradisi yang berkembang pada bangsa tersebut. Oleh karena itu pula ethnologi sering juga disebut juga sosial antropologi (Shadily, 1986: 20).
- d. *Arkheologi*: Adalah ilmu tentang peninggalan-peninggalan ataupun kebudayaan klasik dari suatu bangsa yang telah silam. Peninggalan-peninggalan kebudayaan klasik itu adalah penting karena kebudayaan tua sekalipun pada hakikatnya adalah hasil usaha bersama dari suatu masyarakat yang ditelitinya.
- e. *Antropologi*: Pada mulanya banyak mempelajari tentang hidup bersama sebagai manusia, terutama golongan-golongan yang masih bersahaja (Shadily, 1986: 20). Sebagai contoh orang-orang Aborigin di Australia, Orang-orang Indian di Amerika Serikat, orang-orang Badui di Banten, maupun orang-orang Tengger di Jawa Timur, dan sebagainya. Namun sekarang ini, antropologi juga telah memasuki kajian kelompok maupun etnis/ras masyarakat kota ataupun yang lebih maju. Maksud dari hasil penelitian bidang antropologi ini adalah untuk lebih memahami agar lebih mudah pemahaman tentang beberapa keunikan secara ideografis serta memberikan pengertian yang mendalam mengenai masyarakat modern yang lebih luas dan kompleks.

### **5 Jenis Penelitian Sosiologi**

Dalam penelitian sosiologi (Shadily, 1980: 50-52), kita setidaknya mengenal tiga macam penelitian sosiologi, yakni: *penelitian lengkap*, *penelitian fact finding*, dan *penelitian interpretasi kritis*.

*Pertama; penyelidikan lengkap*: Dalam penelitian ini berusaha untuk dicari secara teliti segala fakta-fakta dan kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari fakta-fakta tersebut. Dengan demikian sesudah membuat definisi tentang substansi kajian yang kemudian meneliti kebenaran maupun kekurangan hipotesis-hipotesis itu, peneliti juga harus mempertanyakan fakta apa yang ada dalam kajian itu. Selanjutnya setelah fakta-fakta diperiksa secara teliti, juga peneliti harus menyimak pendapat-pendapat para ahli lainnya tentang masalah yang sama, walaupun pendapat-pendapat tersebut tidak akan mempengaruhi kebenaran/kesalahan dari temuan yang diselidiki tersebut. Namun selama penelitian ilmiah tersebut dilakukan, peneliti harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Betulkah bahwa kesimpulan itu sesuai dengan fakta yang tersedia? Betulkah fakta-fakta itu digunakan dengan jujur dari sesuatu prasangka yang tidak menyetel? Cukup banyaknya fakta-fakta itu untuk dapat dianggap bahwa kejadian itu dianggap umum? Cukup benarkah induksi dan deduksi yang digunakan serta logika yang sehat benar-benar diperlukan?

*Kedua; penelitian fact finding*, yaitu merupakan penelitian dari suatu hasil penemuan fakta penelitian, tentang sesuatu hal yang benar-benar berdasar dari fakta-fakta yang ada untuk membuat laporan yang dapat dipercaya. Sebut saja sebagai contoh tentang pemberontakan ataupun *gerakan disintegrasi bangsa* dari sekelompok suku bangsa tertentu terhadap pemerintah yang resmi. Dalam hal ini peneliti harus meneliti dari faktor-faktor penyebab pemberontakan/gerakan tersebut. Laporan-laporan yang telah ada tentang karakteristik, dan ketidakpuasan suku tersebut dari dulu hingga sekarang. Sikap-sikap pemerintah yang dianggap kurang kondusif memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Fakta-fakta tersebut kemudian dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang ada, hasil

observasi-observasi, dari wawancara-wawancara, maupun isu-isu yang berkembang dan sebagainya.

*Ketiga; penelitian interpretasi kritis:* Penelitian ini juga lazim dilakukan dalam sosiologi. Dalam hal ini peneliti pada umumnya tidak tersedia cukup mempergunakan fakta-fakta, karena yang dikumpulkan itu hanyalah merupakan analisis-analisis maupun uraian-uraian tentang sesuatu fakta yang sedikit tersedia. Dengan demikian diperlukan analitis kritis seorang peneliti untuk meyakinkan pembaca ataupun peneliti lainnya dalam memahami hasil-hasil penelitiannya. Bisaanya baik penelitian fact finding maupun interpretasi kritis hanya sekedar pembuatan laporan penelitian dan tidak memberikan kesimpulan-kesimpulan yang lengkap atas fakta-faktanya.

### C. Kegunaan Sosiologi

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam kajian sosiologi banyak menelaah fenomena-fenomena yang ada dimasyarakat, seperti; norma-norma, kelompok-kelompok sosial, stratifikasi dalam masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan, proses-proses sosial, perubahan sosial, kebudayaan dan lain sebagainya. Dalam realitanya kondisi ideal yang diharapkan masyarakat itu tidaklah sepenuhnya berjalan normal, dalam arti banyak fenomena abnormal terjadi secara patologis, yang dapat disebabkan oleh tidak berfungsinya unsur-unsur yang ada pada masyarakat tersebut. Fenomena-fenomena kekecewaan dan penderitaan masyarakat tersebut dinamakan problema-problema sosial yang berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial. Dengan demikian kegunaan sosiologi secara praktis dapat berfungsi untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan mengatasi problema-problema sosial (Soekanto, 1986: 339-340).

Adapun beberapa problema sosial tersebut, dilihat fokus kajiannya secara makro dapat dibedakan berdasarkan bidang-bidang keilmuannya. Sebagai contoh problema-problema yang berasal dari faktor ekonomi seperti; kemiskinan dan pengangguran. Problema sosial yang disebabkan oleh faktor kesehatan, misalnya; terjangkitnya penyakit menular, rendahnya angka harapan hidup, serta tingginya angka kematian. Problema sosial yang disebabkan oleh faktor psikologis misalnya meningkatnya fenomena neurosis (sakit syaraf), tingginya penderita stress, dan sebagainya. Lain lagi dengan problema sosial yang disebabkan oleh faktor politik, misalnya; tersumbatnya aspirasi politik massa, meningkatnya sistem pemerintahan yang otoriter, ataupun tidak berfungsinya lembaga-lembaga tinggi negara (legislatif, eksekutif, maupun yudikatif). Sedangkan problema sosial yang disebabkan oleh faktor hukum misalnya; meningkatnya angka kejahatan, korupsi, perkelahian, perkosaan, delinkuensi remaja, dan bentuk-kriminalitas lainnya termasuk "*white-collar crime*" yang sedang marak belakangan ini.

Dari sisi fokus *kajian mikro*, sosiologi juga berfungsi dalam memberikan informasi untuk mengatasi masalah-masalah keluarga, seperti disorganisasi keluarga. Pengertian disorganisasi keluarga seperti yang dikatakan Goode (1964: 391), yaitu sebagai perpecahan dalam keluarga sebagai suatu unit. Perpecahan tersebut disebabkan oleh adanya kegagalan anggota-anggota keluarganya dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peran sosialnya. Adapun bentuk-bentuk disorganisasi keluarga tersebut bisa berupa; unit keluarga yang tidak lengkap, perceraian atau putusnya perkawinan, adanya *empty shell family*, krisis keluarga, dan sebagainya.

### D. Sosiologi Sebagai Ilmu *Obvious* (Nyata)

Banyak orang sering memperdebatkan tentang sifat ilmu sosiologi itu. Tidak sedikit yang mengemukakan bahwa sosiologi sebagaimana layaknya ilmu sosial, tidak jauh berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Tetapi di balik itu semua nampak juga yang menekankan bahwa jika sosiologi ingin tetap merupakan sebuah ilmu pengetahuan, maka harus merupakan suatu ilmu pengetahuan yang jelas nyata (Poepenoe, 1983:5). Para ahli sosiologi, sering berkata, kita banyak menghabiskan uang untuk "menemukan" apa yang sebetulnya hampir semua orang telah mengetahuinya. Keberadaan masalah ini disebabkan oleh karena dalam sosiologi dihadapkan dengan dunia masyarakat yang sebetulnya tidak begitu aneh, di mana orang-orang yang secara umum sudah akrab ataupun mengenalnya konsep-konsep yang diperkenalkan dalam bidang sosiologi. Sebaliknya, sebagai pembanding, dalam pokok



kajian pada kelompok ilmu-ilmu kealaman adalah sering berada di luar dunia dari pengalaman kita sehari-hari. Maka untuk menjawab atas permasalahan dalam ilmu pengetahuan alam, hal yang paling sering bahwa temuan kajian itu memberikan dalam ungkapan bahasa dan simbol-simbol di mana kebanyakan orang hampir tidak memahaminya atau benar-benar dibawa dalam pengenalan konsep yang *benar-benera baru*.

Sekali lagi, penyebabnya hanyalah bidang kajian dalam sosiologi adalah hal-hal yang terbiasa kita kenal. Oleh karena itu implikasinya dari karena 'sudah biasa' dan familiar itu maka untuk memperoleh sesuatu yang 'baru' itu harus ditelitinya secara ekstrim dengan sangat seksama dan hati-hati. Adanya pernyataan-pernyataan yang menekankan pentingnya akal sehat (*common-sense*), dan pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*) memberikan dukungannya terhadap sosiologi, memang tidak boleh diabaikan tetapi juga sering menyesatkan. Dalam hal ini, ambil, sebagai contoh permasalahan dalam 'bunuh diri', yang telah menjadi penyebab kedua terbanyak tentang faktor penyebab kematian (setelah kecelakaan) di antara anak-anak muda di Amerika Serikat. Secara akal sehat dan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, anda akan katakan bahwa meningkatnya bunuh diri di Amerika Serikat, berkaitan dengan:

1. Penyebab di mana hal itu merupakan semacam suatu waktu depresi tahunan, orang-orang lebih banyak melakukan bunuh diri pada waktu musim dingin dibanding musim panas.
2. Sebab mereka adalah yang orang-orang yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi, obat-obatan, dihipnit masalah seks; dan di sini kaum wanita lebih tinggi untuk melakukan bunuh diri daripada laki-laki.
3. Lebih banyak orang-orang yang muda yang melakukan bunuh diri dibanding orang-orang tua. Di mana yang muda, penyebab stress dan ketidak-pastian hidup adalah jauh lebih besar.
4. Dalam kaitannya dengan ketidaksamaan dan diskriminasi, kulit hitam mempunyai suatu tingkat bunuh diri lebih tinggi dibanding dengan kulit putih, tiap tahunnya.
5. Kondisi kehidupan yang miskin, tingkat angka bunuh diri di negara berkembang adalah jauh lebih tinggi dibanding dengan masyarakat industri maju.

Ternyata riset sosiologi telah menunjukkan masing-masing pernyataan tersebut merupakan jawaban-jawaban yang semu ataupun palsu (Gibbs, 1968). Angka bunuh diri adalah lebih tinggi sepanjang bulan musim panas dibanding musim dingin.. Pada sebagian lagi, hal ini adalah disebabkan orang-orang merasa depresi ketika cuaca yang panas dan sesuatu yang ia harapkan untuk menikmati waktu bersenang-senang ia yang ia sangat nantikan ternyata ibarat mendaki yang terjal di bebatuan.. Karena sejumlah pertimbangan dan pikiran akal sehat kita, ternyata angka bunuh diri kaum laki-laki jauh lebih tinggi dibanding perempuan. (walaupun kaum wanita mencoba bunuh diri lebih sering dibanding yang dilakukan laki-laki). Tingkat bunuh diri yang dilakukan kaum tua juga lebih tinggi daripada yang muda, di mana sebagian disebabkan oleh kesehatan yang sakit-sakitan. Dan tingkat bunuh diri di antara kulit hitam dan di negara berkembang secara relatif adalah rendah. Mungkin nampak aneh kedegarannya, tetapi bukti menunjukkan bahwa tingkat bunuh diri adalah jauh lebih tinggi dari mereka, di mana umumnya adalah negara-negara yang makmur dan rata-rata berpendidikan cukup baik.

Bukti-bukti adanya peningkatan yang tajam dalam bunuh diri bahwa terjadi ketika masyarakat menjadi lebih maju, fakta ini dikumpulkan pertama kali secara sistematis oleh salah seorang pendiri sosiologi, Emile Durkheim (1858-1917). "*Suicide*" judul bukunya itu (1897) adalah salah seorang dari pelopor studi ilmiah dalam sosiologi. Studi *bunuh diri* sejak itu telah menjadi suatu bidang kajian riset yang penting dan menarik, sering mengejutkan dan menemukan hal-hal yang aneh seperti tulisan Durheim..Apa yang dapat kita pelajari dari pernyataan tentang *bunuh diri* tersebut?. Pernyataan akal-sehat dan pertimbangan ataupun pemikiran yang beralasan untuk mendukungnya, ternyata dapat menyesatkan — dan sering hal itu terjadi. Di situlah sosiologi sebagai *science of the obvious* hanya bisa dilakukan melalui kajian-kajian yang penuh kehati-hatian dan obyektif, bahwa kita dapat mengetahui dengan penuh percaya diri dalam menjawab banyak pertanyaan tentang tingkah laku manusia dan masyarakat kita.

### E. Sejarah Lahir dan Perkembangan Sosiologi

Pemikiran dan perhatian intelektual terhadap masalah-masalah serta isu-isu yang berhubungan dengan sosiologi sudah lama berkembang sebelum sosiologi itu lahir menjadi suatu disiplin ilmu. Para ahli filsafat Pencerahan (*Enlightenment*) pada abad ke-18 sudah menekankan peranan akal budi yang potensial dalam memahami perilaku manusia dan dalam memberikan landasan untuk hukum-hukum dan organisasi negara (Becker: 1932; Berlin: 1956; Capaldi: 1967). Pemikiran mereka lebih ditekankan pada dobrakan utama terhadap pemikiran abad pertengahan yang bergaya skolastik atau dogmatis, di mana perilaku manusia dan organisasi masyarakat itu sudah dijelaskan dalam hubungannya dengan kepercayaan-kepercayaan agama (Johnson, 1986: 14).

Sejarawan dan filsuf sosial Islam Tunisia Ibnu Khaldun (1332-1406), sudah merumuskan suatu model tentang suku bangsa nomaden yang keras dan masyarakat-masyarakat halus bertipe menetap dalam suatu hubungan yang kontras (Chambliss, 1954: 285-312). Karya Khaldun tersebut ditungkan dalam bukunya yang berjudul *al-Muqaddimah* tentang sejarah dunia dan sosial-budaya yang dipandang sebagai karya besar di bidang tersebut (Sharqawi, 1986: 144). Dari kajiannya tentang watak masyarakat manusia, Khaldun menyimpulkan bahwa kehidupan nomaden lebih dahulu ada dibanding kehidupan kota dan masing-masing kehidupan ini mempunyai karakteristik tersendiri. Menurut pengamatannya politik tidak akan timbul kecuali dengan penaklukan, dan penaklukan tidak akan terealisasi kecuali dengan solidaritas. Lebih jauh lagi ia mengemukakan bahwa kelompok yang terkalahkan selalu senang mengekor ke kelompok yang menang, baik dalam slogan, pakaian, kendaraan, dan tradisinya. Selain itu salah satu watak seorang raja adalah sikapnya yang menggemari kemewahan, kesenangan, kedamaian. Dan apabila hal-hal ini semuanya mewarnai sebuah negara maka negara itu akan masuk dalam masa senja. Dengan demikian kebudayaan itu adalah tujuan masyarakat manusia dan akhir usia senja (*Al-Muqaddimah*, 1284 H: 168).

Pendapat Khaldun tentang watak-watak masyarakat manusia ini dijadikannya sebagai landasan konsepsinya bahwa kebudayaan dalam berbagai bangsa berkembang melalui empat fase, yaitu: *fase primitif* atau *nomaden*, *fase urbanisasi*, *fase kemewahan*, dan *fase kemunduran* yang mengantarkan kehancuran. Kemudian keempat perkembangan ini oleh Khaldun sering disebut dengan fase; pembangun, pemberi gambar gembira, penurut, dan penghancur (*Al-Muqaddimah*, 1284 H: 137; Sharqawi, 1986: 145).

Jadi, peradaban-peradaban ditakdirkan tidak untuk bertahan lama dan tumbuh tanpa batas, tetapi untuk lebih menjadi mudah ditaklukkan oleh orang nomaden yang kuat, keras, dan keberaniannya diperkuat oleh rasa solidaritas yang tinggi. Namun kemudian, penakluk-penakluk ini-pun meniru gaya hidup yang kebudayaan yang halus yang mereka taklukkan. Dan siklus terus terulang lagi. Model masyarakat yang Khaldun gambarkan mengenai tipe-tipe sosial dan perubahan sosial diwarnai oleh warisan khusus dari pengalaman dunia gurun pasir di jazirah Arab. Tujuannya tidak hanya untuk memberikan suatu deskripsi historis mengenai masyarakat-masyarakat Arab, tetapi untuk mengembangkan prinsip-prinsip *umum* atau *hukum-hukum* yang mengatur dinamika-dinamika masyarakat dan proses-proses perubahan sosial secara keseluruhan. Semangat atau sikap ilmiahnya dalam menganalisis sosial-budaya pada umumnya mendekati bentuk-bentuk penelitian ilmiah modern, dan isinya secara substantif dapat disejajarkan dengan teori sosial modern. Namun demikian karya Khaldun sudah banyak diabaikan oleh para ahli teori sosial di Eropa dan Amerika, mungkin antara lain karena dunia Arab saat itu mulai mundur, sedangkan Eropa dan Amerika semakin mendominasi (Johnson, 1986: 15).

Keadaan semacam ini tidak sekedar melanda dalam sosiologi, sebab sampai menjelang pertengahan abad ke 19, hampir semua ilmu pengetahuan yang dikenal sekarang ini, pernah menjadi bagian dari filsafat dunia Barat yang berperan sebagai *induk* dari ilmu pengetahuan atau "*Mater Scientiarum*" ataupun menurut Francis Bacon sebagai *the great mother of the sciences* (Rosenberg, 1955: 29). Pada waktu itu filsafat mencakup segala usaha-usaha pemikiran mengenai masyarakat. Lama kelamaan, dengan perkembangan zaman dan tumbuhnya peradaban manusia, pelbagai ilmu pengetahuan, yang semula tergabung dalam filsafat memisahkan diri dan berkembang mengejar tujuan masing-masing. Astronomi (ilmu tentang bintang-bintang), dan fisika (ilmu alam) merupakan cabang-cabang ifilsafat yang

terawal memisahkan diri, yang kemudian diikuti oleh ilmu kimia, biologi, dan geologi. Pada abad 19 kemudian muncul dua ilmu pengetahuan baru, yakni psikologi dan sosiologi. Begitu juga Astronomi yang pada mulanya merupakan bagian dari filsafat yang bernama kosmologi, sedangkan alamiah menjadi fisika, filsafat kejiwaan menjadi psikologi, dan filsafat sosial menjadi sosiologi (Soekanto, 1986; 3).

Dengan demikian maka lahirlah sosiologi, yang dalam pertumbuhannya dapat dipisahkan dari ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti; ekonomi, sejarah, politik, dan lain sebagainya. Lahirnya sosiologi sebagai ilmu sosial tidak lepas peranannya dari seorang tokoh *brilian tetapi kesepian*. Ia adalah Auguste Comte (1798-1857), yang tidak hanya menemukan nama untuk bidang studi yang belum dipraktekkan pada saat itu, tetapi juga mengklaim status masa depan ilmu pengetahuan tentang hukum yang mengatur perkembangan progresif namun teratur dari masyarakat terutama dari hukum dinamika sosial dan hukum statis sosial (Bauman, 2003: 1032) — pengetahuan yang akan diperoleh dengan menyebarkan metode ilmiah dari observasi dan eksperimen yang dapat diterapkan secara universal.

Comte menulis buku berjudul *Course of Positive Philosophy* yang diterbitkan pada tahun antara 1830-1842, yang mencerminkan suatu komitmen yang kuat terhadap metode ilmiah (Johnson, 1986: 13). Buku tersebut merupakan ensiklopedi mengenai evolusi filosofis dari semua ilmu dan merupakan suatu pernyataan yang sistematis tentang filsafat positif, yang semua ini terwujud dalam tahap akhir perkembangan (Johnson, 1986; 84-85). Singkatnya dalam hukum itu menyatakan bahwa masyarakat berkembang melalui tiga tahap utama. Tahap-tahap ini ditentukan menurut cara berpikir yang dominan, terbagi dalam tiga stadia, yaitu: (1) *tahap teologis*, ditandai oleh kekuatan zat adikodrati Yang Maha Kuasa; (2) *tahap metafisik*, ditandai oleh kekuatan pikiran dan ide-ide abstrak yang absolut; dan (3) *tahap positif* yang ditandai dengan kemajuan ilmu-ilmu positivistik untuk kemajuan dan keteraturan hidup manusia, di mana sosiologi akan menjadi “pendeta agama baru” (Lauer, 2001: 73-74).

Sosiologi yang lahir tahun 1839, berasal dari kata Latin “*socius*” yang berarti “kawan”, dan “*logos*” yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kata” atau “berbicara”. Dengan demikian sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat. Bagi Comte maka sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Tokoh lainnya ahli kemasyarakatan dari Inggris yaitu Herbert Spencer (1820-1830), merupakan tokoh yang pertama-tama menulis tentang masyarakat atas dasar data empiris yang konkrit yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Principles of Sociology*. Ia mengemukakan bahwa kunci memahami gejala sosial atau gejala alamiah itu adalah hukum *evolusi universal* (Spencer, 1967). Gejala fisik, biologis, dan sosial itu semuanya tunduk pada hukum dasar tersebut. Kemudian prinsip-prinsip evolusi tersebut juga diperluas dari tingkat geologis ke sosial sehingga semboyan *survival of the fittest* dalam Darwinisme Sosial itu-pun sebenarnya dari Spencer

Emile Durkheim (1858-1917) yang diakui sebagai “bapak sosiologi” dalam pengembangan disiplin sosiologi sebagai disiplin akademik, mengikuti tradisi positivistic Prancis dan mengemukakan dalil keberadaan fakta sosial yang spesifik, yang telah ditinggalkan oleh bentuk studi lainnya, khususnya psikologi yang merupakan pesaing dari sosiologi yang paling nyata dalam tugas menjelaskan keteraturan di dalam tindakan manusia yang dapat diamati. Dalam bukunya yang berjudul *The Rules of Sociological Method*, Durkheim mengajukan dalil bahwa fakta sosial itu tidak dapat direduksikan ke fakta individu, melainkan memiliki eksistensi yang independen pada tingkat sosial. Inilah yang awal yang menegakkan sosiologi sebagai satu disiplin ilmu tersendiri terlepas dari psikologi, walaupun pendapat tersebut ditentang oleh tokoh-tokoh lainnya seperti Marx Weber dan George C. Homans — dalam karyanya *Social Behavior: Its Elementary Forms*, kelompok reduksionis yang mengemukakan bahwa setiap usaha untuk menjelaskan gejala sosial akhirnya harus didasarkan pada proposisi-proposisi mengenai perilaku individu (Homans, 1961).

Apa yang membedakan fakta sosial itu dapat dibedakan dengan gejala individual ? Bagi Durkheim, fakta sosial itu memiliki karaktersitik yang berbeda dengan gejala individual, yakni: *Pertama*, fakta sosial itu bersifat eksternal terhadap individu, yang merupakan cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang memperlihatkan keberadaannya di luar kesadaran individu. *Kedua*, fakta sosial itu “memaksa” kepada individu, walaupun tidak dalam pengertian kepada hal-hal negatif. Melalui fakta sosial individu tersebut dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong, atau dipengaruhi dalam lingkungan sosialnya. *Ketiga*, fakta sosial itu bersifat universal, oleh karenanya tersebar secara luas dalam arti milik bersama, bukan sifat individu perorangan ataupun hasil penjumlahan individual, tetapi kolektif.

Dalam buku yang lain, *Division of Labour in Society*, Durkheim memusatkan konsep “solidaritas sosial” sebagai sebuah karya yang membawahi semua karya utamanya. Singkatnya, “solidaritas sosial” menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral serta kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dalam hal ini Durkheim menganalisis pengaruh atau fungsi kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam struktur sosial dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya dalam bentuk-bentuk pokok solidaritas sosial. Dalam arti bahwa pertumbuhan dalam pembagian kerja meningkatkan suatu perubahan dalam struktur sosial dari solidaritas sosial *mekanik* ke solidaritas sosial *organik* (Durkheim, 1964a: 79).

*Solidaritas mekanik* didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama (*collective consciousness/conscience*) yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama tersebut. Sedangkan dalam *solidaritas organik*, terdapat saling ketergantungan yang tinggi dan hal itu muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar sehingga terbentuk spesialisasi-spesialisasi dalam pembagian pekerjaan. Karaktersitik dalam munculnya solidaritas organik tersebut ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (*restrictive*) daripada bersifat represif. (Jonson, 1986: 183-184).

Pada saat yang hampir sama, Max Weber (1864-1920) tokoh pendiri akademik lainnya yang terinspirasi oleh tradisi *Geisteswissenschaft* dan *Kulturlehre* dari Jerman, berusaha membentuk disiplin baru. Sosiologi dibedakan oleh pendekatan dan pandangan *interpretatifnya* daripada oleh pernyataan bahwa seperangkat “fakta” terpisah merupakan wilayah eksklusif untuk studinya. Bagi Weber, sosiologi dibedakan oleh usahanya untuk *verstehen* (memahami) tingkah laku manusia. Untuk fokus kajiannya itu ia berbeda dengan Durkheim yang menekankan fakta sosial tersebut. Bagi Weber kenyataan sosial itu sebagai sesuatu yang didasarkan *motivasi individu* dan *tindakan sosial* yang berarti. Dalam arti bahwa tinjauan Weber tersebut berhubungan dengan posisi nominalis, yang berpendirian bahwa hanya *individu*-lah yang riil secara obyektif, sebaliknya masyarakat hanyalah satu nama yang menunjuk pada sekumpulan individu-individu.

Tetapi analisis substantif Weber tidak mencerminkan suatu posisi yang individualistik dengan ekstrimnya. Dia juga mengikuti pentingnya dinamika-dinamika kecenderungan sejarah yang besar pengaruhnya terhadap individu, walaupun posisinya dapat dilihat sebagai sesuatu yang berhubungan dengan *individualisme-metodologis*. Artinya data ilmiah bagi ilmu sosial akhirnya berhubungan dengan tindakan-tindakan individu yang bersifat *subyektif* yang berhubungan dengan pelbagai “kategori interaksi manusia”. Alasan mengapa dia menekankan pada kajian individu yang *serba subyektif* ? Karena di masa hidupnya ia sangat menekankan *idealisme* dan *historisme*.

Dunia ilmu budaya tidaklah bisa dipandang sebagai sesuatu yang sesuai dengan yang dimengerti menurut hukum-hukum ilmu alam saja, yang menyatakan hubungan itu bersifat kausal. Sebaliknya dunia budaya harus dilihatnya sebagai dunia kebebasan dalam hubungannya dengan pengalaman dan pemahaman internal di mana arti-arti subyektif itu dapat ditangkap. Sebab pengetahuan yang obyektif melulu mengenai tipe yang dicari dalam ilmu-ilmu alam tidaklah memadai. Pandangan semacam ini dikembangkan oleh gurun Weber, yakni seorang sejarawan Jerman bernama Wilhelm Dilthey (1883-1911) yang menekankan tradisi idealis dan ilmu budayanya yang menekankan *verstehen* (pemahaman subyektif) bertentangan dengan paradigma positivisme dari Prancis atau Durkheim tersebut (Bauman, 2002: 1025)..



Namun sebaliknya Weber juga berpendirian bahwa sosiologi haruslah merupakan suatu ilmu empirik; harus menganalisis perilaku actual manusia individual menurut orientasi subyektif mereka sendiri. Hal ini yang juga membedakan tajam dengan kaum idealistic lainnya yang menurut anggapannya hanya menginterpretasikan perilaku individu ataupun perkembangan sejarah suatu masyarakat sesuai dengan asumsi-asumsi *apriori* yang luas. Di sini pula tinjauan Weber yang sesuai dengan positivisme karena menekankan arti pentingnya empirisme, tetapi bedanya Weber tetap tidak menghilangkan arti penting tentang subyektivisme.

Dalam hal ini Weber bisa dikatakan setapak lebih jauh dalam memisahkan nilai-nilai analisis ilmiahnya. Selain ia terkenal dengan metode *verstehen*-nya, ia juga, Weber juga mempertahankan bahwa pengetahuan ilmiah tidak pernah membenarkan suatu dasar untuk memberikan pertimbangan nilai (*value judgment*). Ilmu pengetahuan harus bersifat netral dalam hubungannya dengan menilai posisi-posisi moral yang bertentangan. Inilah keunggulan Weber, kendatipun pendapat yang terakhir ini banyak mendapat kritik dari mazhab Frankfurt berikutnya. Selain itu salah satu sumbangan Weber yang penting lainnya dalam bidang metodologi adalah ia mengembangkan tipe ideal sebagai suatu cara untuk memungkinkan perbandingan dan generalisasi-generalisasi empirik (Parson dan Neil, 1956). Tipe ideal dikonstruksikan dan digunakan sebagai tonggak pengukur untuk menilai seberapa jauh gejala itu sesuai dengan tipe ideal tersebut, sebagai konsep teoretis dalam mengembangkan hipotesis-hipotesis penelitian. Akan tetapi tipe ideal bukan tidak mengandung pertimbangan nilai mengenai gejala yang sedang kita amati, jadi digunakan untuk analisis, bukan untuk evaluasi (Johnson, 1986: 218). Dan, salah satu tipe ideal yang paling terkenal dari Weber adalah tentang birokrasi. Berbagai karakteristik birokrasi — pembagian kerja dan spesialisasi, hirarki otoritas, penerimaan pegawai berdasarkan keahlian teknis, tekanan pada peraturan formal dan impersonalitas — membentuk tipe ideal suatu organisasi birokrasi. Memang dua tokoh ahli sosiologi tersebut (yakni Durkheim dan Weber) tersebut merupakan dua tokoh sosiologi yang paling terkemuka dalam sejarah perkembangan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan.

Sosiologi berkembang dengan pesatnya pada abad ke-20, khususnya di Prancis, Jerman, dan Amerika Serikat, walaupun arah perkembangannya dari ketiga negara tersebut berbeda-beda. Sebagai contoh di Inggris, walaupun dipopulerkan oleh John Stuart Mill dan Herbert Spencer, ternyata Sosiologi kurang berkembang di sana, dan hal ini berbeda dengan di Prancis, Jerman, dan Amerika Serikat (Soekanto, 1986: 4).

Nama-nama seperti Auguste Comte dan Emile Durkheim (Prancis), Herbert Spencer (Inggris), Karl Marx, Max Weber, Georg Simmel, Ralf Dahrendorf (Jerman), Vilfredo Pareto (Itali), Pitirim Sorokin (Rusia), Charles Horton Cooley, Talcott Parsons, George Herbert Mead, Lester F. Ward, Erving Goffman, Lewis Coser, Randall Collins (Amerika Serikat), beserta tokoh sosiolog lainnya yang terkemuka dalam perkembangan sosiologi di Eropa dan Amerika. Dari kedua benua inilah sosiologi kemudian menyebar ke benua dan negara-negara lain, termasuk ke Indonesia. Singkatnya para pelopor yang mengembangkan dasar-dasar sosiologi merasa yakin bahwa mereka hidup dalam saat penting yang menentukan dalam sejarah.

Sejalan dengan berkembangnya analisis yang hidup dan berpengaruh mengenai revolusi-revolusi ilmu pengetahuan, Thomas Kuhn dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolutions*, menunjuk pada asumsi-asumsi intelektual yang disebutnya dengan istilah "paradigma". Suatu paradigma terdiri dari pandangan hidup (*world view* atau *weltanschauung*) yang dimiliki oleh para ilmuwan dalam suatu disiplin ilmu tertentu (Kuhn, 1970). Kemudian timbul pertanyaan; apakah sosiologi didominasi oleh hanya satu paradigma saja? Bisa saja secara umum orang menjawabnya ya. Akan tetapi dibalik pandangan yang umum tersebut terdapat perbedaan yang menyolok dalam asumsi-asumsi dasar dari para ahli sosiologi tersebut. Oleh karena itulah George Ritzer dalam *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, menolak anggapan tersebut. Dia membedakan tiga paradigma yang secara fundamental yang sangat kontras, antara lain: (1) paradigma fakta sosial, (2) paradigma definisi sosial, dan (3) paradigma perilaku sosial (Ritzer, 1970).

Hal yang mendasar dalam distingsi ini adalah perbedaan-perbedaan dalam asumsi dasarnya mengenai hakikat kenyataan sosial. Paradigma *fakta sosial* yang diwakili Emile Durkheim selama tahap perkembangan teori sosiologi klasik yang sangat menyolok, dan pada masa kini dalam fungsionalisme dan teori konflik (Marxis dan non-Marxis seperti Dahrendorf, Coser, dan Collins) yang menekankan ide bahwa *fakta sosial* adalah *real* atau sekurang-kurangnya dapat diperlakukan sebagai yang *real*, sama seperti fakta individu (Johnson, 1986: 55). Selain itu juga fakta sosial tidak bisa direduksi ke fakta individu; fakta sosial memiliki realitasnya sendiri. Struktur sosial dan institusi sosial merupakan salah satu di antara fakta sosial tersebut yang mendapat perhatian khusus dari para ahli sosiologi.

Paradigma definisi sosial (*social definition*) menekankan hakikat kenyataan sosial yang sifatnya subjektif. Pada masa sosiologi klasik, paradigma ini diwakili oleh Max Weber dan tindakan sosial yang dikembangkan oleh Talcot Parsons di awal perkembangan karirnya. Begitu juga teori interaksionisme simbolik dalam karya Mead, Cooley, Thomas, dsb. Paradigma ini beranggapan bahwa kenyataan sosial didasarkan pada definisi yang subjektif sifatnya dari penafsiran individu. Kemudian, paradigma perilaku sosial (*social behavior*) menekankan pendekatan objektif-empiris terhadap kenyataan sosial. Menurut pandangan ini, data empiris mengenai kenyataan sosial hanyalah perilaku-perilaku individu yang nyata (*overt behavior*) yang dapat diukur. Kelompok ini diwakili oleh Skinner dan Homans.

Faktor-faktor multiparadigmatik ini pula yang mendorong dalam sosiologi mempersubur banyaknya teori-teori sosiologis yang sangat kaya, namun mereka yang mewakili paradigma-paradigma yang saling bertentangan itu bertolak dari posisi yang berbeda-beda, lama-kelamaan menuju titik temu yang menyangkut banyak pokok permasalahan yang penting. Hal ini bisa kita lihat contohnya mereka yang mewakili paradigma fakta sosial, akhirnya terpaksa mengakui bahwa fakta sosial tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga ada dalam derajat tertentu memiliki kesadaran subjektif individu yang bersifat internal (Johnson, 1986: 57). Begitu juga dalam kelompok paradigma definisi sosial. Mereka pada akhirnya mengakui bahwa orang tidak hidup dalam suatu dunia yang seolah-olah tidak ada lagi yang lain dalam kenyataan sosial kecuali definisi-definisi subjektif mereka. Setidak-tidaknya untuk berkomunikasi dengan orang lain, di mana individu harus mempelajari suatu bahasa yang tidak mereka ciptakan sendiri ataupun individual. Di sinilah karya Weber memberikan contoh kuat peralihan dari paradigma definisi sosial ke paradigma fakta sosial (Johnson, 1986: 58).

Keteraturan sosial lama sudah hancur berantakan dan sedang menghilang dengan cepat, dan tidak jelas apa yang menggantikannya. Sistem kepercayaan tradisional yang dahulunya memberikan arti pada hidup, ikut mengarahkan dan mengontrol perilaku, menjadi rusak oleh munculnya pendekatan ilmiah dan oleh sejumlah ideologi baru. Pelbagai kelompok kepentingan dalam bidang ekonomi, politik, dan nasional mulai mengejar tujuan-tujuannya sendiri, yang tidak terlalu banyak dibatasi oleh tradisi atau oleh komitmen moral bersama, seperti oleh tekanan-tekanan yang datang dari kelompok-kelompok oposisi. Meskipun konteks sosial tertentu bervariasi antara satu negara dengan lainnya, semua pelopor ahli sosiologi melihat masyarakatnya yang sedang mengalami perubahan pesat sering tanpa arah yang jelas. Tentu saja gambaran mereka tentang masa lampau terlalu menekankan stabilitas dan kedamaian; walaupun demikian, hal ini memberikan suatu dasar perbandingan dengan masa sekarang (Nisbet, 1966).

Banyak para ahli ilmu sosial modern yang menaruh minat serta perhatiannya pada berbagai perubahan sosial yang terjadi belakangan ini. Beberapa ahli diantaranya berusaha untuk menunjukkan kecenderungan yang akan memungkinkan dapat dibuatnya proyeksi-proyeksi tentang masa depan. Dan, kebangkitan yang paling berkembang serta mengakibatkan munculnya kritik yang luas dan penolakan terhadap apa yang disebut Anthony Giddens sebagai "*konsensus ortodoks*" pada tahun 1970-an yaitu "revolusi fenomenologis" Diawali oleh Berger dan Luckman (1966) revolusi tersebut ditopang oleh melimpahnya reformulasi radikal dari subyek persoalan dan strategi yang tepat dari karya-karya sosiologi. Karya Alfred Schutz *Life Forms and Meaning Structure* merupakan inspirasi dan otoritas teoretis yang utama. Karya ini telah membuka jalan bagi pengaruh filsafat kontinental Edmund Husserl dan Martin Heidegger, dan aplikasi hermeneutiknya di dalam

tulisan-tulisan Paul Ricouer serta Hans Gadamer. Efek dari pengungkapan fenomenologi adalah pergeseran minat dari batasan structural eksternal dan ekstra-subyektif, menuju ke interpretasi pengalaman subyektif dari pelaku; dan dari determinasi ke arbitrase antara kebenaran obyektif dan opini prasangka, kemudian ke usaha mengungkapkan kondisi pengetahuan yang berakar di dalam tradisi yang ditransmisikan secara komunal. “Etnometodologi” dari Harold Garfinkel dalam karyanya *Studies in Ethnomethodology* — yang memperlakukan masyarakat sebagai prestasi dari pelaku atau aktor yang berpengetahuan luas, di dalam kegiatan sehari-harinya — lebih jauh menambahkan daya dorong kepada reorientasi sosiologi berpindah dari struktur dan sistem “obyektif” menuju ke “perwakilan (*agency*) sosial”, refleksi diri, aksi intensional dan konsekuensinya yang tidak terantisipasi, merupakan sebuah perpindahan yang secara spesifik dideskripsikan dalam karya Giddens (1976).

Telaah muncul keterbukaan yang lebih luas dari sosiologi terhadap perkembangan dan bentuk-bentuk disiplin sosial lainnya, dan secara umum bergerak di bidang kebudayaan. Terlepas dari fenomenologi dan hermeneutika, pengaruh yang sangat kuat adalah teori kritis dari Theodor W. Adorno dan Max Horkheimer dalam pemikiran filsafat kritis *The Dialectic of Enlightenment* (1949), semiotik dari Levi-Strauss dan Roland Barthes dalam buku *Mithologies* (1957) dan *Elements of Semiology* (1964), filsafat pengetahuan dari Mitchel Foucault dalam *The Order of Things: An Archeology of the Human Science* (1973) dan *Archeology of Knowledge* (1969), historiografi dari Fernand Braudel yang merupakan sejarah sosial dalam *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II* (1966), psikoanalisis baru dari Jaques Lacan dalam *Ecrits: A Selection* (1966), dan *Television: A Challenge to the Psychoanalytic Establishment*, serta dekonstruksi dalam dari Jaques Derrida mengenai teori tentang tulisan dalam *Of Grammatology* (1967). Selain itu juga semakin berkembang penulisan sosiologi yang diwarnai pemikiran karakter transnasional. Contohnya adalah dampak luas dari karya Jurgen Habermas (1979), “teori komunikasi” karya Nikolas Luhman, teori sistem ditinjau kembali” karya Ulrich Beck (1992), *Risiko-gesellschaft*, analisis Frederick Barth tentang batas-batas etnis, atau gagasan “modal kultural”, dan “habitus” dari Pierree Bourdieu (1985).

Mereka percaya akan adanya indikasi-indikasi bahwa kita ini ada pada jalan pintas yang dalam jangka panjang dapat menjadi penting untuk masa depan, seperti halnya Revolusi Industri di masa silam. Sebut saja Daniel Bell dalam karyanya *The Coming of Post-Industrial Society*, ia menganalisis munculnya masyarakat “pasca industri”. Ia berpendapat bahwa dalam masyarakat “pasca industri” dicirikan satu tipe masyarakat yang lebih menekankan pada produksi jasa, bukan barang-barang. Hal ini akan mencakup suatu transformasi besar dalam masyarakat dunia umumnya. Jika suatu masyarakat industri didasarkan pada harta benda sebagai indikatornya, maka pengetahuan teoretis akan menjadi suatu teori nilai kerja sampai kepada suatu teori nilai pengetahuan. Menurutnya perubahan dalam dasar kehidupan sosial ini juga ditandai oleh adanya suatu perubahan dalam struktur kelas. Kelas sosial baru yang dominan bukan lagi suatu kelas borjuis pemilik harta benda, tetapi suatu “inteligensia sosial”: suatu kelas maupun individu yang mendominasi bentuk-bentuk pengetahuan teoretis seperti para guru, dokter, konsultan, pengacara, ilmuwan, insinyur, dan profesi keilmuan lainnya.

Di Indonesia, walaupun secara formal sebelum kemerdekaan belum berkembang sosiologi sebagai ilmu pengetahuan, namun menurut Selo Sumardjan banyak di antara para pujangga dan pemimpin-pemimpin kita yang telah memasukkan unsur-unsur sosiologi dalam ajaran-ajarannya (1965).

Sebagai contoh ajaran “Wulang Reh” yang diciptakan oleh Mangkunegara IV dari Surakarta sarat dengan tata hubungan golongan yang berbeda-beda pada masyarakat Jawa, terutama menyangkut *intergroup relations*. Kemudian ajaran-ajaran Kihajar Dewantara banyak membahas tentang kepemimpinan dan kekeluargaan yang diterapkan pada pendidikan Taman Siswa (Soemardjan, 1965; Soekanto, 1986: 42).

Penjelasan di atas jelas menunjukkan bahwa unsur-unsur sosiologi tidak digunakan dalam teori murni sosiologis, akan tetapi sebagai landasan untuk tujuan tertentu, terutama sebagai tata hubungan antar manusia dan pendidikan. Begitu juga dalam karya-karya

peneliti yang secara khusus meneliti masyarakat Indonesia seperti Snouck Hurgronje, C., van Vollenhoven, ter Haar, Duyvendak dan lain-lain, begitu nampak unsur-unsur sosiologis namun belum meningkat ke sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri.

*Rechtshogeschool* atau Sekolah Tinggi Hukum yang berkedudukan di Jakarta, merupakan lembaga perguruan tinggi di Indonesia yang pertama kali memberikan kuliah-kuliah sosiologi sebelum meletusnya Perang Dunia II. Substansi sosiologi di sini-pun hanyalah sebagai bagian pelengkap dalam kajian ilmu hukum. Begitu juga yang memberikan kuliahnya-pun bukan sarjana-sarjana sosiologi, tetapi lebih bersifat filsafat sosial dan teoritis berdasarkan buku-buku karya Alfred Vierkandt, Lepold von Wiese, Steinmetz, dan Bierens de Haan (Soemardjan: 1965; Soekanto: 1986: 43).

Baru setelah kemerdekaan Indonesia dicapai, seorang sarjana Indonesia yakni Prof. Dr. Mr. Soenario Kolopaking, untuk pertama kalinya memberi kuliah sosiologi pada tahun 1948 di Akademi Politik di Yogyakarta (kemudian dilebur dalam Universitas Gajah Mada). Beliau memberikan kuliah dengan bahasa pengantar Bahasa Indonesia, padahal waktu itu Bahasa Indonesia jarang digunakan kecuali Bahasa Belanda. Pada Akademi Ilmu Politik tersebut, sosiologi juga dikuliahkan sebagai ilmu pengetahuan pada jurusan pemerintahan dalam negeri, hubungan luar negeri, dan publisistik. Pada tahun 1950, mulailah beberapa orang Indonesia mempelajari sosiologi secara khusus.

Mr. Djody Gondokusumo, merupakan penulis pertama buku sosiologi di Indonesia setelah terjadinya Revolusi Fisik yang berjudul *Sosiologi Indonesia*. Kemudian pada tahun 1950, setelah berakhirnya Revolusi Fisik, menyusul diterbitkannya buku sosiologi oleh Bardosono, yang sebenarnya lebih merupakan diktat yang ditulis seorang mahasiswa yang mengikuti kuliah-kuliah sosiologi dari seorang guru besar yang tidak disebutkan namanya (Soemardjan, 1965). Kemudian disusul oleh tulisan Hassan Shadily, M.A. yang berjudul *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* tahun 1952, penerbit P.T Pembangunan (Shadily, 1952). Buku ini merupakan buku pelajaran pertama di Indonesia yang memuat bahan-bahan sosiologi modern, yang dianggap cukup representatif untuk memenuhi keperluan mahasiswa kita saat itu.

Tidak lama kemudian tahun 1962, Selo Soemardjan menulis buku *Social Changes* dalam bahasa Inggris, yang sebenarnya buku ini merupakan disertasi untuk mendapatkan gelar doctor pada *Cornell University*, Amerika Serikat. Isinya adalah perihal perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat Yogyakarta sebagai akibat revolusi politik dan sosial di Yogyakarta. Bersama-sama Soelaeman Soemardi tahun 1964 Selo Soemardjan menulis buku *Setangkai Bunga Sosiologi*, yang untuk para mahasiswa dijadikan bacaan wajib pada beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta (Soekanto, 1986: 45).

Sekarang ini di sejumlah Universitas Negeri yang mempunyai Fakultas Ilmu Sosial Politik atau Fakultas Ilmu Sosial, di mana sosiologi dikuliahkan sampai tingkat yang lebih tinggi sejak tingkat persiapan. Namun sayangnya sampai sekarang ini belum ada Universitas Negeri yang mempunyai Fakultas Sosiologi, baru memiliki Jurusan Sosiologi pada Fakultas Sosial dan Politik (UGM), pada Fakultas Ilmu Sosial (UI dan UNPAD).

## **F. Hubungan Sosiologi dengan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya**

Ketika metode keilmuan diberlakukan bagi studi perilaku manusia, daripada/dibanding/bukannya kepada non-manusia, dunia alami, yang itu studi disebut suatu ilmu sosial. Sosiologi dihubungkan dengan ilmu pengetahuan alam melalui metoda menggunakan metode itu. Ini juga berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial lain sebab pokoknya tumpang-tindih dengan milik mereka. Batasan-batasan antara sosiologi, ekonomi, psikologi, geografi, ilmu antropologi, dan sejarah adalah sering tidak jelas. Sebagai contoh, meneliti permasalahan penduduk bagian tertua suatu kota dengan pendapatan di bawah kekayaan tingkatan bisa dengan mudah jadilah suatu studi dalam sosiologi berkenaan dengan kota, ekonomi keluarga, atau ilmu pengetahuan politis berkenaan dengan kota. Tetapi batasan-batasan ada, dan satu gambaran jernih tentang sosiologi memerlukan suatu pemahaman dari tiap ilmu-ilmu sosial lain.

**Ilmu Ekonomi** merupakan kajian untuk memperoleh barang-barang dan jasa produksi, distribusi, serta konsumsi. Suatu hubungan ataupun mata rantai penting antara ekonomi dan sosiologi adalah dua-duanya merupakan basis sosial tentang perilaku ekonomi.



Uang tidak akan mudah berpindah keluar masuk bank dengan sendirinya atau sebagai jawaban atas kekuatan yang semata-mata bukan perseorangan. Hal itu disimpan di sana oleh orang-orang yang telah membuat keputusan sosial tentang antisipasi sesuatu maupun menabung untuk kepentingan pendidikan bagi anak-anak mereka, maupun untuk membeli kondominium. Hal itu merupakan upaya yang sangat aktif oleh orang-orang yang ingin memiki kepastain masa depan yang lebih cerah. Hubungan antara ekonomi dan sosiologi bahwa ekonomi yang merupakan basis perilaku sosial yang ikut menentukan tipe dan bentuk interaksi mereka. Para ahli sosiologi mengakui bahwa ekonomi dan material itu memiliki pengaruh atas minat serta motivasi kerja pada masyarakat (Popenoe, 1983: 7).

**Ilmu Politik** memusatkan perhatiannya pada pemerintah dan penggunaan kekuasaan politis. Para akademisi tentang ilmu politis melihatnya terutama dari gagasan di belakang sistem pemerintah pada operasi proses-proses politik itu. Para ahli sosiologi, pada sisi lain, menjadi lebih tertarik pada pertanyaan-pertanyaan perilaku politik — alasan orang-orang ikut serta berpolitik bergabung dalam pergerakan politik atau mendukung isu-isu politik — hubungan antara politik dan institusi sosial lainnya. Di tahun terakhir, ilmu politis dan sosiologi sudah berkembang semakin 'mendekat' bersama-sama dalam metode, pokok kajian, dan konsep, dan hal itu terus makin meningkat sukar untuk menggambarkan suatu garis garis pemisah di antara mereka (Popenoe, 1983: 7).

**Ilmu Sejarah** melihat ke belakang dalam suatu usahanya untuk menggambarkan suatu peristiwa, urutan, dan makna tentang peristiwa yang lampau itu. Penyelidikan sejarah telah bergeser dari laporan tentang orang-orang dan tempat-tempat untuk menggambarkan kecenderungan sosial yang luas dari waktu ke waktu. Di dalam putaran mereka, para ahli sosiologi banyak meminjam peranan penyelidikan historis. Mereka telah memiliki gambaran/menarik atas sejarah, sebagai contoh untuk membandingkan pengaruh sosial industrialisasi di negara-negara Barat pada tahun 1800-an dengan pengaruh industrialisasi sekarang di negara-negara yang sedang berkembang khususnya di Asia -Afrika. Acuan historis akan sering menggunakan dalam teks ini untuk menerangkan kepada banyak orang tentang peristiwa sosial sekarang ini.

**Psikologi** berhadapan sebagian besar dengan proses mental manusia. Psikologi mempelajari tentang operasi pikiran yang logis, alasan, persepsi, mimpi-mimpi, dan kreativitas — seperti halnya ketika neurosis, konflik mental, dan berbagai macam emosi. Psikologi berbeda dengan sosiologi dengan jelas, karena dalam psikologi kajiannya memusatkan pada pengalaman individu dibandingkan dengan sosiologi yang menekankan kelompok sosial. Tetapi psikologi sosial — kajiannya dengan cara memahami kepribadian dan perilaku yang dipengaruhi oleh individu-individu setting sosial — adalah berhubungan erat dengan sosiologi. Hal itu mendukung metoda dan disiplin pengetahuan kedua-duanya.

**Antropologi** adalah studi biologi manusia dan kebudayaannya dalam semua periode dan dalam semua bagian-bagian dari dunia itu. Ilmu antropologi fisik berkonsentrasi pada kedua aspek yakni evolusi biologi manusia dan perbedaan fisik antar orang-orang di dunia.. Sedangkan ilmu antropologi budaya mengkaji pengembangan dan kultur yang sebagian besar difokuskan pada masyarakat dan budaya pramodern, walaupun sekarang obyek kajian yang demikian banyak terjadi pergeseran. Namun sebagai perbandingan, sosiologi lebih memusat pada peradaban modern yang relatif maju. Para ahli sosiologi banyak meminjam konsep-konsep dan pendekatan antropologi, dan bagaimanapun, di sejumlah perguruan tinggi ataupun universitas (contohnya di Indonesia adalah UNPAD) dua bidang tersebut dikombinasikan ke dalam satu departemen.

Pada mulanya antropologi berhadapan dengan suatu pembatasan-batasan yang terpasang tetap: Lebih menekankan kajian masyarakat pramodern yang tidak mementingkan belajar ilmu pengetahuan, dan sebagian besar tidak satupun tidak disentuh oleh peradaban modern. Akan tetapi hal ini setelah memasuki abad ke duapuluh pemikiran para ahli antropologi sudah berbeda. Mereka melebarkan bidang kajiannya untuk meliputi komunitas-komunitas dan masyarakat modern. Dengan demikian mereka berarti sudah semakin dekat bidang sosiologi dalam pokok kajiannya (Kaplan dan Manners, 1999: 266; Kuper, 2000: 33; Koentjaraningrat, 1990: 243-248).

## G. Fokus Analisis, Klasifikasi Kenyataan Sosial, dan Perspektif Dominan dalam Sosiologi

Untuk memudahkan pemahaman fokus kajian dalam sosiologi, menurut sosiolog Popenoe (1983: 8-9), Spencer dan Inkeles (1982: 20), cakupannya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *sosiologi makro*, dan *sosiologi mikro*. Sosiologi makro menurut Popenoe (1983:9) menuliskannya sebagai “...*the study of the large-scale structures of society and how they relate to one another*”. Dengan demikian jelas dalam sosiologi makro tersebut berskala luas struktur kajian masyarakatnya dan mempertanyakan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain.

Versi sosiologi makro ini menurut Sanderson, 1995: 3) adalah versi yang sangat riuh dan sangat banyak menggunakan berbagai konsep, teori dan temuan dari dua ilmu sosial yang berbeda yaitu antropologi dan sejarah. Selanjutnya Sanderson mengemukakan bahwa berkaitan dengan luasnya kajian sosiologi makro, secara ringkas paling tidak terdapat enam strategi teoretis, yakni:

1. *Materialisme*; mengasumsikan bahwa kondisi-kondisi material dari eksistensi manusia — seperti tingkat teknologi, pola kehidupan ekonomi, dan cirri-ciri lingkungan alamiah — merupakan penyebab yang menentukan pengorganisasian masyarakat manusia dan berbagai perubahan penting yang terjadi di dalamnya.
2. *Idealisme*; menegaskan signifikansi pikiran manusia dan kreasinya — pemikiran, gagasan, kode simbolik, bahasa, dan seterusnya — dalam menentukan pengorganisasian masyarakat dan perubahan sosial.
3. *Fungsionalisme*; berusaha menjelaskan cirri-ciri dasar kehidupan manusia sebagai respons terhadap kebutuhan dan permintaan masyarakat sebagai sistem sosial yang pernah tetap. Mengasumsikan bahwa trait-trait sosial yang ada memberikan kontribusi yang penting dalam mempertahankan kehidupan dan kesejahteraan seluruh masyarakat atau subsistem utamanya.
4. *Strategi konflik*; memandang masyarakat sebagai arena di mana masing-masing individu dan kelompok bertarung untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginannya. Konflik dan pertentangan menimbulkan dominasi dan subordinasi, kelompok yang dominan memanfaatkan kekuasaan mereka untuk menentukan struktur masyarakat sehingga menguntungkan bagi kelompok-kelompok mereka sendiri. Teori konflik Marxian adalah teori konflik materialis dan menekankan pertentangan kelas, sementara teori konflik Weberian lebih luas sifatnya dan menekankan sifat multidimensional dari konflik dan dominasi.
5. *Strategi evolusioner*; memusatkan perhatian kepada upaya mendeskripsikan dan menjelaskan transformasi sosial jangka panjang, yang diasumsikan akan memperlihatkan arah transformasi untuk seluruh perubahan dalam masyarakat manusia. Teori-teori fungsionalis evolusioner memusatkan perhatian kepada kompleksitas masyarakat yang selalu berkembang. Teori-teori evolusi materialis menekankan evolusi sosial yang merespons terhadap kondisi-kondisi material yang berubah, dan bersikap skeptis terhadap penyamaan evolusi dan kemajuan.
6. *Strategi elektisisme*; memberikan toleransi kepada semua sudut pandang yang ada, yang dalam prakteknya berarti menggunakan bagian-bagian dari setiap yang ada untuk menjelaskan banyak keadaan kehidupan sosial. Klaim bahwa kenyataan tertentu harus dijelaskan dengan satu pendekatan, dan kenyataan lainnya dengan pendekatan yang berbeda (Sanderson, 1995: 21-22).

Sedangkan untuk kajian sosiologi mikro menurut Popenoe (1983:9), “... *the study of the individual as social being*”, dalam arti lebih memfokuskan pada kajian individual sebagai mahluk sosial. Sosiologi mikro tersebut menurut Douglas (1980) sering disebut sebagai “*the sociology of everyday life*” yang bersifat mikro dalam keluarga khususnya. Sebagai contoh

aliran teori ini adalah kelompok teori *interaksionisme* yang nanti akan diuraikan pada kajian berikutnya.

Walaupun sosiologi makro dan sosiologi mikro boleh jadi dihargai sebagai dua sisi mata uang tunggal, sejumlah ciri memisahkannya. Para ahli sosiologi makro melihat atas unit masyarakat yang besar-besar, seperti organisasi, institusi, masyarakat, dan negara-negara. Mereka juga memperhatikan proses-proses sosial, seperti urbanisasi, dan sistem kepercayaan, seperti kapitalisme dan sosialisme. Para ahli sosiologi makro memegang dasar-dasar pendapat tertentu tentang tingkah laku manusia. Mereka memiliki perhatian bahwa kelompok itu adalah "riil dalam diri mereka sendiri" dan tidak bisa direduksi menjadi individu yang tersusun atas mereka.. Mereka cenderung untuk melihat perilaku individu sebagai produk dari struktur sosial dan memaksa bahwa hal itu bukanlah kepunyaan individu yang membuatnya. Pendapat seperti ini memperkecil pendapat berkemauan bebas dan menekankan kuasa masyarakat di atas pemikiran dan perilaku individu.

Berbeda dengan sosiologi mikro, ia melihat atas interaksi sosial individu dalam kehidupan sehari-hari mereka (karenanya istilah "interaksionisme"). Sebab mereka memandang tingkah laku manusia pada cakupan yang lebih dekat, para ahli sosiologi mikro melihat orang-orang seperti lebih mempunyai kebebasan dalam tindakan — lebih bebas dari batasan masyarakat — daripada yang dilakukan para ahli sosiologi makro. Dengan kata lain, sosiologi mikro tidak melihat masyarakat sebagai yang mengendalikan kekuatannya. Mereka menekankan bahwa orang-orang itu selalu sedang dalam proses menciptakan dan mengubah dunia sosial mereka. Lebih dari itu, mereka adalah seperti tertarik akan orang-orang yang berpikir dan merasakan seperti bagaimana mereka bertindak. Para ahli sosiologi mikro menyelidiki motif-motif, harapan-harapannya, dan tujuan mereka, serta cara mereka menyikapi dan merasakan dunia itu..

Metoda riset sosiologi makro dan sosiologi mikro juga sangat berbeda. Sebab mereka tertarik akan pikiran dan perasaan orang-orang, sosiologi mikro sering menggunakan metode "kualitatif". Metode ini adalah untuk mendisain dan mengamati orang-orang dalam situasi yang naturalistik. Sedangkan sosiologi makro menjadi lebih memungkinkan untuk menggunakan metode 'kuantitatif', seperti halnya secara hati-hati dikontrol kajian statistik.

Kita dapat mengilustrasikan fokus sosiologi mikro dengan pergi kembali ke contoh kampus perguruan tinggi kita.. Bukannya memandang kampus itu dalam kaitannya dengan tindakan kooperasi maupun konflik, para ahli sosiologi mikro akan memusatkan pada pertanyaan-pertanyaan; bagaimana para mahasiswa tingkat pertama merasakan kampus itu ketika mereka pertama tiba, apa yang perguruan tinggi lakukan kepada para mahasiswa, dan bagaimana interaksi mengembangkan interaksi sosial di asramanya. Hal itu para ahli sosiologi mikro tidak demikian banyak terkait dengan tindakan dan organisasi kampus seperti halnya dengan bagaimana kampus dipandang oleh para mahasiswanya, staf pengajar dan para administratifnya. Para ahli sosiologi mikro tidak berasumsi bahwa suatu kampus adalah sesuatu organisasi tertentu untuk para anggotanya harus menyesuaikan perilaku mereka sendiri. Melainkan, mereka melihat organisasi kampus itu sebagai sesuatu yang meningkatkan dan mengubah melalui interaksi peserta.

Walaupun ada perbedaan penting antara sosiologi makro dan mikro, banyak sarjana sosiologi sekarang ini sedang berusaha untuk kembangkan suatu ikatan lebih kokoh di antara mereka (Collins, 1981). Ketika kita katakan, mereka sungguh dua sisi mata uang yang sama. Organisasi sosial makro mengembangkannya ke luar dari interaksi orang-orang dalam situasi mikro. Tetapi dan hal ini adalah sama-sama benar, tiap-tiap situasi sosial — seperti kampus suatu perguruan tinggi — adalah siap diorganisir oleh orang-orang yang sudah memiliki hubungan dalam masa lalu. Para mahasiswa yang baru tiba di kampus menemukan suatu struktur keberadaan sosial dalam hal mana mereka harus cocok atau hidup rukun dengan mereka.

Penataan dan konflik antara sosiologi makro dan mikro; hal ini bukan sama sekali satu-satunya divisi dalam pemikiran sosiologi. Tetapi mereka harus menunjukkan bahwa sosiologi bukanlah suatu pengejaran akademis semata-mata yang menutup diri dan sangat terstruktur. Sosiologi malahan sesuatu hal penting, penuh semangat dan amat berani

berusaha yang ada bahwa mencoba untuk "betul-betul mendalam" tentang pengalaman manusia.

Bagaimanapun, hal semacam itu adalah selayaknya bagi mahasiswa untuk bertanya: Apa sih yang merupakan kegunaan dari semua aktivitas mental itu? Bagaimana cara sosiologi menerapkan kehidupan untuk suatu masyarakat dan kehidupan saya sendiri?. Bagaimana saya dapat menggunakan semuanya itu dari informasi dan pengertian tentang kondisi manusia?

Sedangkan untuk memudahkan pemahaman dalam mengklasifikasi pelbagai tingkatan dalam kenyataan sosial, menurut Johnson (1986: 61-62) dapat dibedakan menjadi 4 (empat) tingkatan, sebagai berikut: *tingkat budaya, individu, interpersonal, dan struktur sosial*.

### 1. Tingkat Budaya

Sebagaimana dikemukakan oleh Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan "keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan-kemampuan serta tata-cara lainnya yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat (Tylor, 1942: 1). Dengan demikian fokus kajiannya meliputi nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup umumnya yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Sehingga dalam arti luas kebudayaan terdiri atas produk-produk tindakan dan interaksi manusia, termasuk benda-benda materi maupun non-materi.

Aspek materialistis dari kebudayaan secara implisit terdapat dalam teori Auguste Comte, pendiri ilmu sosiologi dari Prancis, maupun Pitirim Sorokin ahli sosiologi dari Rusia. Pandangan Comte mengenai transisi dari masyarakat militer ke industri, sudah jelas mengandung implikasi perubahan dalam kebudayaan materiil. Terutama munculnya industrialisme yang sangat tergantung pada kemajuan teknologi, dan kemajuan teknologi mencerminkan perubahan dalam kebudayaan materiil. Sorokin juga menyinggung kemajuan teknologi dan melimpahnya materi secara meningkat pesat; dia melihat perkembangan ini sebagai suatu manifestasi mentalitas inderawi (Johnson, 1986: 110-111; Soekanto, 1984: 98-99). Tetapi Sorokin umumnya memandang bahwa kebudayaan sebagai wahana perwujudan mentalitas budaya non-materiil (immateri). Hal ini berarti bahwa analisis tentang kebudayaan materiil harus berkisar pada arti-arti budaya yang disimbolkan atau diwujudkan dalam bentuk-bentuk materiil. Pendekatan semacam ini memang cocok untuk memahami karya-karya seni maupun arsitektur. Walaupun di samping kenyataan bahwa kebudayaan materiil tidak disangkal, Comte dan Sorokin jelas melihatnya bahwa kebudayaan sebagai sesuatu yang bergantung pada kebudayaan non-materiil.

Di sinilah William F. Ogburn, seorang ahli sosiologi Amerika Serikat yang menghabiskan sebagian besar hidup akademisnya di Universitas Chicago memperlakukan hakikat perubahan sosial dan kebudayaan. Kebanyakan hasil karyanya mengemukakan suatu kritik terhadap teori-teori mengenai sebab tunggal terjadinya perubahan khususnya yang terjadi pada abad ke-20, yang dianggapnya terlalu menyederhanakan dan bersifat umum. Sumbangan yang paling terkenal terhadap bidang ini adalah konsepnya tentang "ketinggalan budaya" atau *cultural lag*. Konsep ini mengacu kepada kecenderungan dari kebiasaan-kebiasaan sosial dan pola-pola organisasi sosial yang tertinggal di belakang (*lag behind*) perubahan-perubahan dalam kebudayaan materiil. Akibatnya adalah bahwa perubahan sosial selalu ditandai oleh ketegangan antara kebudayaan materiil dan non-materiil (Ogburn, 1964: 119-280).

Jika ditilik lebih jauh, jelas hal ini bertentangan dengan Comte maupun Sorokin, sebab bagi Ogburn sisi yang paling penting dari perubahan sosial adalah kemajuan dalam kebudayaan materiil, termasuk penemuan-penemuan dan perkembangan teknologi. Sedangkan bagi Comte dan Sorokin, menekankan perubahan dalam bentuk-bentuk pengetahuan atau pandangan dunia sebagai rangsangan utama untuk perubahan sosial, di mana perubahan dalam kebudayaan materiil mencerminkan perubahan dalam aspek-aspek budaya non-materiil.

Selain itu juga Ogburn memiliki perbedaan dari Comte dan Sorokin dalam definisi pokok tentang kebudayaan. Seperti yang dikemukakan Martindale (1960: 62-65), bahwa Comte dan Sorokin memiliki konsep budaya yang bersifat organismis. Artinya bahwa mereka



menekankan kesatuan organis dari gejala budaya dan pengertian bahwa tingkat sosio-budaya harus dianalisis secara terpisah dari tingkat individu. Sedangkan Ogburn yang menggunakan pendekatan perilakubahwa produk-produk materil merupakan hasil dari kegiatan manusia, yang merupakan kumpulan kebiasaan-kebiasaan serta pola-pola institusional yang merupakan bagian dari warisan sosial yang diturunkan. Dengan demikian menurut Martindale (1960: 324-327), Ogburn dapat dikategorikan sebagai wakil behaviorisme pluralis. Aliran ini memiliki banyak pendekatan khusus yang berbeda, tetapi pengertian pokoknya bahwa kenyataan sosial pada dasarnya terdiri atas pola-pola perilaku individu yang nyata dan konsekuensi-konsekuensinya.

## 2. Tingkat Individual

Pada tingkatan ini menempatkan individu sebagai pusat perhatian untuk analisis utamanya. Sebagai contoh adalah Max Weber (1864-1920) seorang sosiolog Jerman yang dilahirkan di Erfurt dan dibesarkan di Berlin. Weber sangat tertarik pada masalah-masalah sosiologis yang luas mengenai struktur sosial dan kebudayaan, tetapi di melihat bahwa kenyataan sosial secara mendasar terdiri atas individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang bermakna. Weber mendefinisikan sosiologi sebagai:

... suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. Dengan "tindakan" dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila atau sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subyektif kepada tindakan itu... Tindakan itu disebut sosial karena arti subyektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak, .... Mempengaruhi perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ke tujuannya (Parson, 1964: 5).

Penjelasan dan tekanan pendirian Weber tersebut berbeda dengan dengan pendirian Durkheim yang mengemukakan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari fakta sosial yang bersifat eksternal, memaksa individu, dan bahwa fakta sosial harus dijelaskan dengan fakta sosial lainnya. Dalam hal ini Durkheim melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang mengatasi individu, berada pada suatu tingkat yang bebas; sedangkan Weber melihat bahwa kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial.

Adanya perbedaan pandangan anatar Weber dan Durkheim tersebut dapat dipahami karena dilihat dari perspektif kenyataan sosial yang berlawanan. Dalam pandangan Weber yang berhubungan dengan posisi *nominalis*, ia melihatnya bahwa hanya individu-individulah yang riil secara obyektif dan bahwa masyarakat hanyalah satu nama yang menunjuk pada sekumpulan individu-individu. Begitu juga tentang konsep struktur sosial atau tipe-tipe fakta sosial lainnya yang lebih dari individu dan perilakunya serta transaksinya dianggap sebagai suatu abstraksi spekulatif tanpa suatu dasar apapun dalam dunia empiris. Pandangan seperti ini sejalan dengan pandangan individualistik mengenai struktur sosial. Individualisme yang dianut kaum ekonomi politik di Inggris serta utilitarianisme dapat dilihat sebagai contoh nyata. Dalam pandangan mereka bahwa masyarakat dan institusi sosial merupakan hasil dari persetujuan kontraktual antara individu-individu yang mereka sepakati.

Sedangkan Durkheim yang memiliki posisi umumnya berhubungan dengan *realisme sosial*, masyarakat dilihatnya sebagai sesuatu yang riil, berada secara terlepas dari individu-individu yang termasuk di dalamnya dan bekerja menurut prinsip-prinsipnya sendiri yang khas, dan tidak harus mencerminkan maksud-maksud individu yang disadarinya. Posisi realis itu tercermin dalam berbagai teori organik mengenai masyarakat. Ia mengibaratkannya masyarakat itu dengan organisme biologis dalam pengertian bahwa masyarakat itu merupakan suatu yang lebih daripada sekedar jumlah bagian-bagiannya (Johnson, 1986: 214).

Perbedaan penting lainnya antara Durkheim dan Weber adalah pandangannya mengenai proses-proses subjektif. Pandangan Durkheim ditekankan pada fakta sosial sebagai benda mencerminkan suatu usaha bersifat objektif dan berlandaskan pada kenyataan. Oleh karena itu juga untuk menghilangkan orientasi subjektif dari analisisnya ia

meneliti sebanyak mungkin. Sebaliknya arti subjektif merupakan hal yang penting dalam definisi yang dikembangkan Weber. Namun demikian Weber juga bertekad untuk memiliki sikap ilmiah seperti Durkheim, hanya saja arti subjektif yang berhubungan dengan pelbagai “kategori interaksi manusia” untuk menggunakannya dalam membedakan antara tipe-tipe struktur sosial serta untuk memahami arah perubahan sosial yang besar dalam masyarakat.

Jika kemudian ada pertanyaan; mengapa Weber menekankan individu dalam arti subjektif? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu diingat latar belakang intelektual Weber, di mana ia hidup sangat dipengaruhi oleh idealisme dan historisme. Tekanan ini misalnya bahwa dinyatakan dalam pandangan Hegel bahwa roh akal budi yang bersifat universal sedang direalisasikan terus-menerus dalam kemajuan sejarah (Hegel, 1970). Pandangan serupa harus berpusat pada dunia budaya, pada ide-ide, nilai-nilai, dan realisasi kemajuan dalam sejarah.

Perlu diketahui bahwa dunia budaya tidaklah dipandang sebagai sesuatu yang sesuai dengan pemahaman yang dimengerti menurut hukum-hukum ilmu alam saja yang memiliki hubungan kausal. Kenyataannya dunia budaya dilihatnya sebagai sesuatu dunia kebebasan dan dalam hubungannya dengan pengalaman serta pemahaman internal di mana arti-arti subjektif itu ditangkap. Pengetahuan objektif melulu tentang tipe yang dicari dalam ilmu-ilmu alam tidaklah cukup. Pandangan yang menempatkan ilmu sosial-budaya itu bersifat serba relatif dikembangkan oleh pembimbing Weber, seorang sejarawan budaya yang bernama Wilhelm Dilthey. Pengaruh tokoh filsuf historisme tersebut demikian kuat pada pribadi Weber. Dengan demikian wajar jika terdapat perbedaan mendasar jika dibanding Durkheim yang dipengaruhi Comte bersifat positivistik.

### 3. Tingkat Interpersonal

Kenyataan sosial pada tingkat ini meliputi interaksi antara individu dengan individu maupun dengan dengan kelompok, dalam arti yang berhubungan dengan komunikasi simbolis, penyesuaian timbal-balik, negosiasi tindakan yang saling tergantung, kerjasama maupun konflik. Dua perspektif teoretis utama yang menekankan tingkatan ini adalah teori *interaksionisme simbolik* dan *teori pertukaran* (Johnson, 1986: 61; Zeitlin, 1995: 331).

Ide bahwa kenyataan sosial muncul melalui proses interaksi adalah penting untuk disimak kembali. Oleh karena itu dalam hal ini teori interaksi simbol sama dengan tekanan Georg Simmel pada bentuk-bentuk interaksi. Namun teori interaksi simbol jauh lebih dalam daripada bentuk-bentuk interaksi nyata menurut Simmel tersebut. George Herbert Mead yang merintis teori interaksi simbolik tersebut, pada dasarnya teori tersebut berhubungan dengan media *simbol*, dimana kemampuan manusia sangat tinggi untuk menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol.

Kemampuan tersebut sangat diperlukan untuk berkomunikasi antar pribadi dan pemikiran-pemikiran subjektif lainnya. Di sinilah penekanan para ahli teori interaksi simbol menegaskan bahwa kenyataan sosial yang muncul dari interaksi dilihatnya sebagai suatu kenyataan yang dibangun dan bersifat simbolik (Johnson, 1986: 4; Zeitlin, 1995: 332). Perhatian interaksionisme simbolik terhadap dimensi subjektif serupa dengan tekanan Weber pada pemahaman arti subjektif dari tindakan sosial individu. Namun, teori interaksi simbol tidak melihat tingkat subjektif seperti dalam pandangan Weber, dan juga tidak didasarkan pada perspektifnya secara eksplisit. Jika Weber bergerak lebih jauh melebihi analisis tindakan-tindakan individu dan arti-arti subjektif untuk melihat pola-pola perubahan institusional serta budaya secara luas, sedangkan dalam interaksionisme simbolik seperti Simmel, yaitu memusatkan perhatiannya pada tingkat interaksi antar pribadi secara mikro. Tetapi dapat juga interaksi simbol diperluas menjangkau tingkat makro. Yaitu menjangkau ke sifat institusi-institusi yang besar ke semua institusi sosial yang dikonstruksikan. Artinya dapat berpijak pada definisi-definisi subjektif bersama yang dikembangkan melalui interaksi, walaupun teori-teori tersebut kurang umum dan lebih banyak pada tingkat mikro atau individu.

Pandangan Mead, perspektifnya merupakan behaviorisme sosial, yang merupakan perluasan dari behaviorisme Watson. Dalam usaha menegaskan psikologi sebagai suatu dasar yang ilmiah dan kokoh, Watson secara tekun memusatkan perhatiannya pada perilaku

nyata (*overt behavior*) yang dapat diukur, melalui gerak-gerak reflek yang dipelajari atau yang sudah menjadi kebiasaan. Namun dalam pandangan Mead penelitian Watson tersebut tidaklah lengkap. Mead tidak sependapat jika penelaahan perilaku manusia hanya berupa *stimulus response*, atau gerak-gerak refleksi yang dipelajari dan hal itu menurutnya adalah dangkal. Mead mengakui betapa pentingnya kesadaran subjektif atau proses-proses mental yang tidak langsung tunduk pada pengukuran empiris objektif. Tetapi juga dia menolak pandangan kaum idealis bahwa proses mental subjektif itu berada pada tingkat kenyataan yang secara kualitatif berbeda dari hakikat biologis atau proses-proses fisiologis. Jadi menurut Mead kaum idealisme telah gagal menjelaskan dengan tepat proses-proses di mana dunia luar masuk ke dalam kesadaran subyektif individu (Johnson, 1986: 10).

Dalam hal ini posisi Mead berada bahwa persepsi tentang dunia luar, proses-proses fisiologis, dan kesadaran subyektif semuanya sangat saling bergantung. Mead berpendapat bahwa pikiran merupakan suatu proses; dengan proses itu individu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Pikiran atau kesadaran muncul dalam proses tindakan. Namun demikian, individu-individu tidak bertindak sebagai organisme yang terasing. Sebaliknya tindakan-tindakan mereka saling berhubungan dan saling tergantung. Proses komunikasi dan interaksi di mana individu-individu saling mempengaruhi, saling menyesuaikan diri. Komunikasi terbuka (*overt*) berpikir yang tidak dapat dilihat (*covert thinking*) adalah seperti dua sisi mata uang yang sama. Dalam pandangan Mead, kelompok idealis dan behaviorisme mengabaikan dimensi sosial seperti ini. Mead berpendapat bahwa adaptasi terhadap dunia luar dihubungkan melalui proses komunikasi, yang berlawanan dengan hanya sekedar *response* yang bersifat refleksif dari organisme itu terhadap rangsangan dari lingkungan. Karena alasan inilah Mead berpendapat bahwa posisinya adalah behaviorisme sosial.

Sedangkan pada *teori pertukaran* yang dikembangkan oleh George Homans yang mendapat pendidikan di universitas Harvard ia tidak sepenuhnya setuju dengan pandangan fungsional yakni hanya sekedar memenuhi kebutuhan tertentu saja. Bagi Homans, pola-pola pertukaran harus dianalisis menurut motif-motif dan perasaan-perasaan mereka yang terlibat dalam transaksi itu (Homans, 1962: 22-35). Ada tiga konsep utama yang digunakan Homans untuk menggambarkan kelompok kecil, adalah: (1) kegiatan, (2) interaksi, (3) perasaan (*sentiment*). *Kegiatan* adalah perilaku aktual yang digambarkan pada tingkat yang sangat konkret. Individu-individu dan kelompok-kelompok dapat dibandingkan menurut persamaan dan perbedaan dalam kegiatan-kegiatan mereka, dan dalam tingkat penampilan dari pelbagai kegiatan itu. *Interaksi* adalah kegiatan apa saja yang merangsang atau dirangsang oleh kegiatan orang lain. Individu-individu atau kelompok dapat dibandingkan menurut frekuensi interaksi, menurut siapa yang mulai interaksi dengan siapa, menurut saluran-saluran di mana interaksi itu terjadi. Sedangkan *perasaan*, adalah tidak hanya didefinisikan sebagai suatu keadaan subjektif (kebiasaan penafsiran atas akal sehat), tetapi sebagai suatu sebagai tanda bersifat eksternal atau yang bersifat perilaku yang menunjukkan suatu keadaan internal (seperti kelelahan, kelaparan, reaksi positif atau negatif terhadap suatu peristiwa, dan sebagainya).

Ketiga elemen ini (kegiatan, interaksi, perasaan) membentuk suatu keseluruhan yang terorganisasi dan berhubungan secara timbal-balik (Homans, 1962: 87). Artinya kegiatan akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pola-pola interaksi dan perasaan-perasaan: interaksi akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kegiatan dan perasaan, dan perasaan akan berhubungan timbal-balik dengan kegiatan dan interaksi. Jika salah satu berubah, maka kedua lainnya akan mungkin berubah.

Selain itu Homans membangun teori pertukarannya pada landasan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang diambil dari psikologi perilaku (*behavioral Psychology*) dan ekonomi dasar (*basic economy*). Dari psikologi perilaku diambil suatu gambaran mengenai perilaku manusia yang dibentuk oleh hal-hal yang memperkuat dukungan yang berbeda-beda. Homans memberi catatan singkat mengenai eksperimen dalam laboratorium Skinner dengan menggunakan burung-burung dara dalam suatu *operant conditioning*. Dia berpendapat bahwa perilaku mematum yang serampangan, lama kelamaan dapat dibentuk dengan memberikan pada burung itu segenggam padi secara rutin hingga frekuensi mematum itu makin bertambah. Penemuan dari eksperimen dengan burung digunakan oleh Homans untuk melihat perilaku sosial manusia dalam kehidupannya yang real. Dalam

konteks ini, manusia memberikan dukungan yang positif atau negatif terhadap satu sama lain dalam proses interaksi, di mana mereka saling membentuk perilakunya.

Sedangkan dari ekonomi dasar (*basic economy*), Homans mengambil konsep-konsep seperti biaya (*cost*), imbalan (*reward*), dan keuntungan (*profit*). Gambaran dasar mengenai perilaku manusia yang diberikan oleh ilmu ekonomi adalah serupa dengan pendapat ekonom Samuelson dan Nordhaus (1990: 5) bahwa manusia terus-menerus terlibat dalam memilih di antara perilaku-perilaku alternatif, dengan pilihan yang mencerminkan *cost and reward* maupun *profit* yang diharapkan yang berhubungan dengan garis-garis perilaku alternatif itu (Sa

#### 4. Tingkat Struktur Sosial

Jika dibanding dengan sebelumnya, tingkatan struktur sosial ini jauh lebih abstrak. Perhatiannya bukan pada individu-individu maupun tindakan-tindakan serta interaksi sosial, melainkan pada pola-pola tindakan dan jaringan-jaringan interaksi yang disimpulkan dari pengamatan terhadap keteraturan dan keseragaman yang terdapat dalam waktu dan ruang tertentu. Tekanannya terletak pada struktur-struktur sosial yang kecil maupun besar. Dua aliran utama yang berhubungan dengan tingkatan ini adalah *teori fungsional* dan *teori konflik*.

Teori *fungsional* ini diantaranya yang terkenal digagas oleh Talcott Parson yang dilahirkan tahun 1902 di Kolese Amherst. Karya Parsons mula-mula dimaksudkan untuk mengembangkan suatu model tindakan sosial yang bersifat voluntaristik yang didasarkan pada sintesisnya dari teori Marshall, Pareto, Durkheim, dan Weber. Pada dasarnya mereka-mereka ini sudah menegakkan landasan untuk mendamaikan pandangan-pandangan yang bertentangan antara positivisme dengan idealisme. Suatu prinsip utama dalam teori Parsons tersebut bahwa tindakan sosial itu diarahkan pada tujuannya yang normatif. Teori ini berasumsi bahwa; (1) masyarakat dilihatnya sebagai suatu sistem, dan bukannya elemen-elemen yang tidak terintegrasi; (2) Walaupun integrasi bangsa yang sempurna tidak akan tercapai, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah *equilibrium* yang bersifat dinamis. Kemudian Parsons dan kawan-kawanya memperluas strategi analisis fungsionalnya sehingga dapat diterapkan pada sistem sosial mikro maupun makro. Hasilnya adalah model A-G-I-L (*Adaptation-Goal-Integration-Latent Pattern Maintenance*). Singkatnya model ini menunjuk pada kebutuhan persyaratan-persyaratan penyesuaian fungsional, pencapaian tujuan, integrasi, dan *latent pattern maintenance*. Secara keseluruhan sistem sosial dilihatnya berada di bawah kontrol nilai dan norma budaya, dengan energi dasar yang dinyatakan dalam tindakan yang keluar dari sistem organisme (Zeitlin, 1995: 27-33).

Fokus dalam teori fungsional Parsons tersebut adalah pada mekanisme yang meningkatkan stabilitas dan keteraturan dalam sistem sosial, terutama menyangkut konsep keseimbangan sosial yakni kelangsungan pola-pola sosial, bukanlah sesuatu yang sulit dan problematis dan tidak membutuhkan penjelasan. Akhirnya Parsons mengalihkan perhatiannya pada suatu analisis mengenai perubahan historis yang besar dengan mengembangkan suatu model evolusi yang sangat menekankan proses diferensiasi struktural. Perubahan yang teratur dan normatif tersebut yang menjamin kemajuan sosial selanjutnya.

Sedangkan dalam *teori konflik*, bukanlah suatu teori yang terpadu ataupun komprehensif. Mungkin karena alasan inilah teori konflik kedengarannya kurang begitu cocok untuk diangkat sejajar dengan teori-teori sosiologi lainnya. Fokus kajiannya adalah mengenal dan menganalisis kehadiran konflik dalam kehidupan sosial, sebab dan bentuknya, serta akibatnya dalam perubahan sosial. Namun sejak tahun 1950-an teori konflik menjadi populer sebagai oposisi terhadap teori Parsons atau fungsional yang dianggap berat sebelah pada konsensus nilai, integrasi, dan solidaritas. Lockwood (1973: 284) menganggap pendekatan Parsons itu terlalu bersifat *normatif*, padahal dalam sistem sosial tidak hanya tertib *normatif*, tetapi juga *substratum* yang melahirkan konflik-konflik. Keduanya saling berpadu bergantian antara stabilitas dan instabilitas. Setiap struktur sosial apapun akan memiliki kontradiksi-kontradiksi, konflik-konflik, bahkan kondisi seperti ini mejadi sumber perubahan maupun *visious circle* atau “lingkaran yang merekat”. Begitu juga perubahan



sosial tidak selalu berjalan secara gradual, tetapi bisa juga revolusioner (van den Berghe, 1967: 297; Supardan, 2004: 44).

Pengabaian kenyataan-kenyataan di atas pendekatan fungsional dapat dipandang sebagai pendekatan reaksioner, dan mengabaikan realita sosial yang sebenarnya. Di sinilah teori konflik mengusung beberapa asumsi yang dikembangkannya, antara lain: (1) Setiap masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir, dengan perkataan lain perubahan sosial merupakan gejala yang melekat pada setiap masyarakat; (2) Setiap masyarakat mengandung konflik-konflik di dalam dirinya, atau dengan perkataan lain konflik adalah gejala yang melekat pada masyarakat (Supardan, 2004: 45).

Suka ataupun tidak, di sinilah keunggulan teori Marx, terutama adalah pengakuan akan adanya struktur kelas dalam masyarakat, kepentingan ekonomi yang saling bertentangan di antara orang-orang dalam berbeda kelas. Para ahli teori konflik mengakui kebesaran Marx sebagai pionir dan mewariskan teori ini. Hanya saja Ralf Dahrendorf, Lewis Coser, dan Randall Collins, yang dikenal pendukung teori konflik non-Marxis, memiliki pandangan yang berbeda. Dahrendorf seorang sosiolog Jerman sejak menerbitkan karya besarnya *Class and Class Conflict in Industrial Society*, menekankan kepentingan-kepentingan yang saling berkonflik itu melekat dalam hubungan apa saja antara mereka yang menggunakan otoritas sehingga mereka tunduk terhadapnya. Dahrendorf tidak hanya membatasi pada konflik yang disebabkan oleh faktor ekonomi, melainkan lebih luas yang menyangkut otoritas pada semua bidang kehidupan (Dahrendorf, 1959: 165-173). Sebab mereka yang menggunakan otoritas dan mereka yang tunduk padanya, pasti memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Kepentingan kelas yang berkuasa antara lain mempertahankan legitimasi posisinya yang dominan, atau dengan kata lain mempertahankan *status quo*. Kepentingan kelas bawah adalah menentang legitimasi struktur otoritas yang ada baik itu yang objektif namun tidak disadari yang disebut *latent interests* maupun kepentingan yang disadari dan dikejar sebagai tujuan atau *manifest interests* (Johnson, 1986b: 185).

Begitu juga Coser, seorang profesor sosiologi di Universitas Negeri New York dan Stony Brook yang menulis *The Function of Social Conflict*, ia menekankan bahwa konflik sosial sebagai suatu alternatif terhadap perspektif-perspektif teori konflik radikal yang diinspirasi pandangan Marxis. Baginya konflik-konflik eksternal (*out-group*) dapat memperkuat kekompakan dan solidaritas internal (*in-group*) yang dapat meningkatkan moral kelompok sedemikian rupa (Coser, 1956: 62).

Pendapat penting dari tokoh teori konflik non-Marxist lainnya, dikemukakan oleh Collins dalam karyanya *Conflict Sociology: Toward an Explanatory Science*. Sesungguhnya model konfliknya ini lebih komprehensif dari sebelumnya, karena kajian dia tidak hanya membatasi pada konflik ekonomi maupun konflik organisasi birokrasi. Modelnya ini dapat diterapkan pada bidang-bidang institusional apa saja seperti; keluarga, organisasi agama, komunitas intelektual-ilmiah, politik, dan militer. Beberapa pernyataannya yang terkenal adalah: "Terciptanya solidaritas emosional tidak menggantikan konflik, melainkan merupakan salah satu alat utama yang digunakan dalam konflik. Upacara-upacara emosional dapat digunakan untuk dominasi dalam suatu kelompok atau organisasi; upacara-upacara itu merupakan wahana dengan persekutuan dibentuk dalam perjuangan melawan kelompok-kelompok lain; dan upacara-upacara itu dapat digunakan untuk menentukan hierarki prestise status di mana beberapa kelompok mendominasi kelompok lainnya dengan memberikan sesuatu yang ideal untuk menyamai kondisi-kondisi orang bawahan itu" (Collins, 1975: 58-59).

Jika ditilik lebih jauh, jelas hal ini bertentangan dengan Comte maupun Sorkin, sebab bagi Ogburn sisi yang paling penting dari perubahan sosial adalah kemajuan dalam kebudayaan materil, termasuk penemuan-penemuan dan perkembangan teknologi. Sedangkan bagi Comte dan Sorokin, menekankan perubahan dalam bentuk-bentuk pengetahuan atau pandangan dunia sebagai rangsangan utama untuk perubahan sosial, di mana perubahan dalam kebudayaan materil mencerminkan perubahan dalam aspek-aspek budaya non-materil.

Selain itu juga Ogburn memiliki perbedaan dari Comte dan Sorokin dalam definisi pokok tentang kebudayaan. Seperti yang dikemukakan Martindale (1960: 62-65), bahwa Comte dan Sorokin memiliki konsep budaya yang bersifat organismis. Artinya bahwa mereka menekankan kesatuan organis dari gejala budaya dan pengertian bahwa tingkat sosio-budaya harus dianalisis secara terpisah dari tingkat individu. Sedangkan Ogburn yang menggunakan pendekatan perubahannya produk-produk materi merupakan hasil dari kegiatan manusia, yang merupakan kumpulan kebiasaan-kebiasaan serta pola-pola institusional yang merupakan bagian dari warisan sosial yang diturunkan. Dengan demikian menurut Martindale (1960: 324-327), Ogburn dapat dikategorikan sebagai wakil behaviorisme pluralis. Aliran ini memiliki banyak pendekatan khusus yang berbeda, tetapi pengertian pokoknya bahwa kenyataan sosial pada dasarnya terdiri atas pola-pola perilaku individu yang nyata dan konsekuensi-konsekuensinya.

Kemudian jika ditinjau dari perspektif dominan dalam sosiologi, menurut Metta Spencer dan Alex Inkeles (1982: 13-17) dapat dibedakan menjadi model; *struktural-fungsional*, *konflik*, *interaksionisme-simbolik*, dan *ethnomethodologi*.

#### **a. Model Struktural-Fungsional**

Masyarakat manusia sering dibandingkan dengan suatu organisme raksasa yang terdiri dari banyak struktur, semuanya berfungsi secara bersama-sama untuk memelihara keseluruhan sistem. Sama halnya dengan kita yang hidup, maka, paru-paru, ginjal, dan organ lain organ berfungsi untuk memelihara tubuh itu. Mengikuti model ini, jika anda ingin memahami struktur apapun dapat dilihat dalam komponen-komponen yang ada pada masyarakat, anda harus menemukan fungsi-fungsinya dalam masyarakat. Dua konsep terkait ini yakni , struktur dan fungsi, telah digunakan oleh Spencer dan Durkheim dan menjadi penting peranannya sosiolog Amerika terutama pengaruh Talcott Parsons. Kini telah melahirkan apa yang saat ini diketahui sebagai *model sociology*— atau struktural-fungsional, yang sering dengan singkat, fungsionalisme, adalah kepercayaan yang suatu pola sosial adalah hal terbaik untuk dipahami dalam kaitan dengan fungsinya dalam masyarakat yang ditentukan.

#### **b. Model Konflik**

Menurut ahli teori konflik, ahli fungsionalis sedang mendukung *status quo* dengan menguraikan masyarakat seolah-olah adalah dalam keadaan yang terbaik sama dengan yang diharapkan. Dalam arti perubahan tidaklah selalu berjalan secara normatif. Sebaliknya dalam setiap masyarakat apapun, konflik senantiasa ada dalam masyarakat, dan konflik merupakan bagian integral dalam dinamika kehidupan, serta tidak selalu negatif.

Para ahli teori konflik mengatakan bahwa pertanyaan yang sungguh-sungguh penting dalam tiap-tiap masyarakat berhubungan dengan isu ini: Siapakah mendominasi, dan mendominasi siapa? Kelompok yang mana yg di atas dan bagaimana cara mereka memelihara agar tetap berada di atas? Ahli teori konflik berasumsi bahwa sangat sedikit pola sosial yang bertahan ada, sebab mereka itu berada dalam suatu sistem yang tidak statis. Sebagai implikasinya, mereka berasumsi bahwa kapan saja suatu keuntungan kelompok, suatu kelompok yang berbeda besar kemungkinan akan menguasai kelompok lain.

Walaupun sebagian besar para ahli teori konflik mengakui betapa besar pengaruh Karl Marx dalam teori konflik tersebut, namun juga tidak sedikit peranan ahli teori konflik non-Marxis lainnya seperti Georg Simmel (teori superordinasi dan subordinasi, maupun konflik dengan *out-group*), Ralf Dahrendorf (teori otoritas dan konflik sosial, maupun teori kepentingan laten dan manifest), Lewis Coser (tentang fungsi-fungsi konflik dan macam konflik realistik dan non-realistik), maupun Randal Collins (teori konflik makro dan mikro).

#### **c. Model Interaksionisme Simbolik**

Istilah interaksionisme simbolis diciptakan oleh Herbert Blumer, figur yang terkemuka dalam mempromosikan modelnya sejak 1930-an (Spencer dan Inkeles, 1982: 16). Hal ini mengacu pada macam sosiologi mikro yang sumbernya di Sekolah Chicago, seperti yang dibahas sebelumnya. Tokoh lainnya adalah George Herbert Mead, yang mengatakan

bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantara lambang-lambang tertentu yang dipunyai bersama. Dengan perantara lambang-lambang tersebut, maka manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya. Mereka dapat menafsirkan keadaan dan perilaku dengan mempergunakan lambang-lambang tersebut. Manusia juga membentuk perspektif-perspektif tertentu, melalui suatu proses sosial di mana mereka memberi rumusan hal-hal tertentu, bagi pihak-pihak lainnya. Selanjutnya mereka berperilaku menurut hal-hal yang diartikan secara sosial.

Mead menyatakan bahwa lambang-lambang, terutama bahasa, tidak hanya merupakan sarana untuk mengadakan komunikasi antar pribadi, tetapi juga untuk komunikasi dengan dirinya sendiri khususnya untuk berpikir (1934: 136).. Manusia mungkin saja berbicara dengan dirinya sendiri, dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya sendiri. Dengan cara demikian seseorang dapat menyesuaikan perilakunya dengan pihak lain. Beberapa tokoh lainnya yang ternama adalah Herbert Blumer, Ralph H. Turner, Howard S. Becker, dan Norman K. Denzin. Sedangkan tokoh interaksionisme simbolik yang sekarang makin dikenal di kalangan sosiolog adalah Erving Goffman (Spencer dan Inkeles, 1982: 17; Soekanto, 1982: 8).

#### **d. Model Etnometodologi**

Berkaitan erat dengan interaksionisme simbolis yang lainnya adalah model "mikro" yang telah menjadi populer hanya selama beberapa tahun yang lampau yaitu *ethnometodologi* yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Fenomenologi. Harold Garfinkel beserta kelompoknya telah bergabung selama beberapa tahun dalam suatu penelitian dengan tradisi fenomenologi. Walaupun Garfinkel telah mengakui adanya pengaruh dari pemikir Weber, Mannheim, dan Parsons, tetapi terbukti bahwa Alfred Schutz merupakan sumber pokok yang utama dipilih oleh Garfinkel dengan sebutan "Etnometodologi".

Dalam pendahuluan bukunya yang berjudul *Studies in Ethnomethodology* Garfinkel menjawab suatu pertanyaan; apa yang disebut etnometodologi itu?. Etnometodologi memang merupakan bentuk fenomenologi dan fokusnya mirip dengan versi tradisi fenomenologi. Dalam kajian ini memfokuskan pada studi empirik terhadap aktivitas-aktivitas keseharian dan fenomena-fenomena yang bersifat umum. Dan, sebagaimana kaum fenomenologis lainnya, Garfinkel (1967) juga memfokuskan pada makna itu secara intersubyektif dikomunikasikan dengan meliputi; (1) perbincangan keseharian secara umum memaparkan sesuatu yang lebih memiliki makna daripada langsung kata-kata formal itu sendiri; (2) perbincangan itu merupakan praduga konteks makna umum; (3) pemahaman secara umum yang menyertai atau yang dihasilkan dari perbincangan tersebut mengandung suatu proses penafsiran terus menerus secara intersubyektif; (4) pertukaran dan kejadian sehari-hari itu memiliki metodologi, terencana dan rasional. Dengan demikian kejadian-kejadian keseharian tersebut seseorang peneliti akan mendapatkan suatu pengertian atau makna ucapan orang lain melalui pemahaman aturan itu sendiri dengan kaidah-kaidahnya (Zeitlin, 1995; 280).

Banyak orang berpendidikan telah dipengaruhi oleh pendekatan ini. Pekerjaan mereka kadang-kadang sukar dipisahkan dari pekerjaan peneliti kualitatif lainnya; mereka cenderung melakukan pekerjaan-pekerjaan tentang isu yang bersifat "mikro" dengan mengungkapkan dan kosakata khusus, serta dengan tindakan yang mendetail yang dilengkapi dengan pengertian. Penelitian yang demikian menggunakan istilah-istilah "pengertian *common sense*", "kehidupan sehari-hari" "penyelesaian sehari-hari". Menurut para etnometodolog, penelitian bukanlah hanya merupakan usaha ilmiah yang unik, melainkan lebih merupakan "penyelesaian praktis". Mereka menyarankan agar kita melihat secara hati-hati pada pengertian *common sense* tempat pengumpulan data dilakukan. Mereka mendorong peneliti untuk bekerja dengan cara kualitatif untuk lebih peka terhadap kebutuhan tertentu menurut mereka atau menanggukuhkan asumsi mereka tentang *common sense*, pandangan mereka sendiri, daripada mempertimbangkannya (Moleong, 1998: 15).

### **H. Obyektivitas dalam Sosiologi**

Pada umumnya para ahli sosiologi menerima obyektivitas ilmiah sebagai suatu yang ideal, tetapi hal ini disadari oleh berbagai kesulitan untuk mencapai obyektifitas yang seperti itu dalam disiplin ilmu sosial. Bagaimanapun, mereka sepertinya tidak merasakan penyimpangan penelitian seperti itu untuk mencegah sosiologi dari suatu ilmu pengetahuan. Menurut Faris (1964: 5) "... *the fact that all men have values does not mean that prejudice bears on every possible issue, and it does not have to render impossible a value-free science.*" Kebanyakan sarjana sosiologi adalah lebih banyak yang optimis tentang suatu disiplin ilmu sosiologi yang "bebas nilai" dibanding Faris, tetapi banyak yang menyadari para sarjana sosiologi harus diakui bahwa hal itu sering terjadi penyimpangan dan mereka mencoba untuk memperkecil efeknya atas riset mereka. Seperti yang Fichter tulis:

*The sociologist, as scientist, tries sincerely to avoid moral judgments about the cultures and societies that he studies.... Probably no sociologist can entirely purify his lectures and writings from the values that he personally holds...even the secular scientist, which every sociologist must be, cannot divorce himself completely from the culture in which he is himself involved. His own personal values in some way reflect the social values of the culture in which he has been socialized* (Fichter, 1957: 8).

Hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dipahami para siswa bahkan mahasiswa tingkat pemula. Namun demikian, para ahli sosiologi dengan sangat menyadari penuh optimis tentang bagaimana norma-norma dan nilai-nilai masyarakat membentuk pandangan dunia perorangan itu akhirnya dapat dipahami oleh pembelajar. Bagaimanapun, penerimaan terhadap fakta ini tidak mencegah mereka dari bekerja keras untuk membuat sosiologi sebagai sesuatu disiplin ilmu yang seobyektif mungkin (Banks, 1977: 241).

Tepat kiranya apa yang dikatakan Horton dan Hunt (1991: 6) bahwa dengan kata lain "*obyektivitas berarti kesanggupan melihat dan menerima fakta sebagaimana adanya, bukan sebagaimana diharapkan terjadi*". Sebetulnya dapat dikatakan mudah pula untuk bersikap obyektif dalam melakukan penelitian yang obyektif bila kita memiliki preferensi ataupun nilai-nilai yang kokoh melekat. Dengan kata lain pula cukup mudah untuk bersikap obyektif waktu mengamati sepasang ulat yang melakukan reproduksi, tetapi tidak begitu mudah melihat "adegan panas" dalam film di layar lebar tanpa terpengaruh. Atas segala hal di mana kita terlibat emosi, kepercayaan, keinginan, kebisaan, nilai-nilai, kita cenderung hanya melihat hal-hal yang bersesuaian dengan kebutuhan emosional dan nilai-nilai yang melekat pada kita (Horton dan Hunt, 1991: 6).

Bersikap obyektif merupakan hal yang utama kalau bukan pertama dalam keharusan ilmiah. Tidakkah cukup dengan bersedia mengetahui sesuatu sebagaimana adanya. Kita harus mengetahui dan waspada terhadap penyimpangan-penyimpangan yang mungkin kita lakukan. Secara sederhana penyimpangan adalah suatu kecenderungan, bisaanya secara tidak sadar, melihat fakta dalam suatu arah tertentu karena pengaruh kebisaan, harapan, kepentingan, dan nilai-nilai seseorang. Ambil sebuah contoh tentang "unjuk rasa tentang perdamaian". Jika dilihat oleh suatu kelompok tertentu, maka akan mungkin dinilainya sebagai sikap dan tindakan berani untuk menyelamatkan dunia dari pertikaian maupun perang. Namun jika dilihat oleh kelompok lain bisa berbeda penafsirannya. Mereka dianggapnya sebagai tindakan yang tidak terkendali dan bersifat retorik dengan omong kosong yang utopis. Banyak hasil-hasil eksperimen menunjukkan bahwa kebanyakan orang dalam suatu situasi sosial hanya mau melihat dan mendengar apa yang mereka harapkan. Bila yang kita inginkan tidak tercapai, maka kita akan ngotot dan mencoba melihatnya dengan cara lain. Secara dramatis hal ini telah ditunjukkan dalam suatu eksperimen Alport dan Postman (1947) sebagai berikut:

... yang memperlihatkan kepada para pengamat suatu gambar seorang kulit putih yang berpakaian buruk yang sedang memegang pisau cukur terbuka sedang bertengkar sengit dengan seorang kulit hitam yang berpakaian rapih dengan sikap meminta maaf dan bersahabat; kemudian para pengamat diminta untuk menggambarkan adegan tersebut. Beberapa di antara mereka "melihat" pisau cukur berada di tangan orang kulit hitam, karena menurut mereka seharusnya demikian. Pengamat lainnya memandang



adegan tersebut dengan benar, tetapi dalam meneruskan gambaran tentang adegan tersebut (A menggambarkan kepada B, B kepada C dan seterusnya), pisau cukur tersebut akhirnya menjadi berada di tangan orang berkulit hitam, karena sesuai dengan keinginan mereka, itulah yang “pantas”. Sekalipun secara emosional mereka tidak terlibat dalam situasi tersebut, mempunyai waktu yang cukup untuk mempelajarinya, dan dengan sadar berusaha untuk melihat dan mendengar dengan cermat, namun penyimpangan secara tak sadar dari para pengamat masih mengendalikan kebanyakan dari mereka untuk “melihat” atau “mendengar” fakta yang sebenarnya tidak ada ataupun tidak terjadi demikian (Horton dan Hunt, 1991: 7).

Dengan demikian beberapa bahaya umum terhadap obyektivitas adalah; kepentingan pribadi, kebisaan, dan penyimpangan. Sebab bagi seorang pengamat obyektivitas tidaklah datang sedemikian mudah, namun hal tersebut dapat dipelajari. Kita akan dapat lebih obyektif apa bila kita semakin waspada terhadap preferensi-preferensi pribadi kita untuk kemudian menyingkirkannya. Melalui latihan yang tepat dalam metodologi serta studi ilmiah di atas kebanyakan eksperimen serta mencatat contoh-contoh penggunaan data, baik secara obyektif maupun subyektif, seseorang pengamat pada akhirnya mungkin dapat mengembangkan kemampuannya untuk menembus berbagai lapisan penipuan-diri dan memandang fakta dengan obyektivitas ilmiah pada tingkat yang lebih tinggi. Para ilmuwan memiliki juga sekutu yang kuat, yaitu kritik dari rekan sejawat. Ilmuwan menerbitkan hasil penelitiannya sehingga dengan demikian karya mereka dapat diperiksa oleh para sejawat ilmuwan lainnya. Berkat proses penerbitan dan kritik tersebut karya yang bermutu rendah akan segera terlihat, dan para ilmuwan yang membiarkan preferensinya mengatur penggunaan data akan mendapat kritik tajam.

## **I. Konsep-konsep Sosiologi**

Dalam setiap disiplin ilmu, pasti ada kontroversi, termasuk sosiologi. Walaupun para ahli sosiologi sudah berhasil dalam mengidentifikasi sejumlah konsep-konsep dasar sosiologis dan memperoleh konsensus mengenai arti penting tentang itu, konsep-konsep tersebut sering digambarkan dengan cara yang berbeda oleh berbagai peneliti. Kebanyakan para ahli sosiologi terkemuka sangat memperhatikan permasalahan dalam definisi disiplin ilmu sosiologi itu. Herbert Blumer, seorang ahli sosiologi yang terpadang, menetapkan bahwa konsep-konsep yang menjadi kunci dalam sosiologis adalah "samar-samar, ambigu, dan tak tentu" dan usaha itu untuk membuat terminologi yang lebih tepat telah menjadikan sebagian besar 'tanpa buah' (Quated dalam Gitter dan Mannheim, 1957; 2). Zetterberg menuliskan dengan jernih tentang masalah ini sebagai berikut:

*Sociologists have spent much energy in developing technical definitions, but to date they have not achieved a consensus about them that is commensurate with their effort. At present there are so many different competing definitions for key sociological notions such as "status" and "social role" that these terms are no more valuable than their counterparts.... In everyday speech" (Zetterberg, 1966: 30).*

(Para ahli sosiologi sudah menghabiskan banyak energi dalam mengembangkan definisi teknis, tetapi sampai saat ini mereka belum mencapai suatu konsensus tentang mereka bahwa hal itu adalah setaraf dengan usaha mereka. Pada saat sekarang ini terdapat sangat banyak perbedaan persaingan definisi-definisi untuk gagasan kunci sosiologi seperti "status" dan "peranan sosial" bahwa terminologi ini adalah tidak lagi berharga dibanding rekan imbalan mereka.... Di dalam pembicaraan sehari-hari".

Sebaliknya, Horton dan Hunt (1991: 48-49) mengemukakan pendapat yang jauh berbeda. Mereka beranggapan bahwa studi sosiologi yang menggunakan konsep-konsep tersebut paling tidak ada dua manfaat:

Pertama, kita memerlukan konsep yang diutarakan dengan teliti untuk melangsungkan suatu diskusi ilmiah. Bagaimana saudara dapat akan mampu menerangkan mesin pada seseorang yang tidak memiliki konsep “roda”... Kedua, perumusan konsep menyebabkan ilmu pengetahuan bertambah.

Namun ironisnya walaupun perselisihan faham konseptual dalam sosiologi, laju perkembangan dan corak baru disiplin tersebut tidak terpengaruh buruk bahkan mempercepat laju perkembangan bidang tersebut. Walaupun saat itu sosiologi tidak benar-benar muncul sebagai disiplin tersendiri sampai abad yang ke sembilan belas. Baru ketika sosiologi berhasil mendewasakan dirinya dan menjadi lebih ilmiah, semula kita mengharapkan konsensus yang lebih konseptual untuk lebih memudahkan perkembangan sosiologi, namun kenyataannya tetap sulit.

Konsep-konsep sosiologi seperti masyarakat, peran, konflik sosial, lembaga sosial, kebiasaan (*mores*), norma, jarang didefinisikan cara serupa atau sama. Di samping itu masalah lain yang muncul ketika *grand theory* yang bukan hasil seorang peneliti, mendefinisikan terminologi dengan cara yang berbeda dibanding dengan ahli sosiologi yang melakukan penelitian lapangan. Fakta bahwa terdapat tingkat persetujuan tentang makna dari penguasaan konsep-konsep pokok dalam sosiologi yang menyatakan bahwa secara sosiologis perspektif itu dapat memberikan suatu kontribusi substansial untuk membantu penguasaan dasar para siswa dalam memecahkan permasalahan sosial dan membuat keputusan tentang isu sosial yang penting.

Untaian fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi, dan teori-teori suatu disiplin itu diberi nama *struktur ilmu*. Hal ini mulai dikenal ketika di Amerika Serikat khususnya terjadi suatu perubahan besar atau revolusi Studi Sosial yang terjadi pada tahun 1960-an.. Ketika pendidik di sana pertama kali menganut konsep struktur ilmu, mereka merasakan optimisme pemecahan permasalahan kependidikan. Sebab pada saat itu mereka mempunyai suatu alternatif untuk mengajar suatu massa yang membuat para siswa tidak mudah lupa namun juga tidak terlalu dibebani dengan sederetan fakta-fakta yang memberatkan untuk dihafal. Jerome S. Bruner mungkin orang yang paling berpengaruh di dalam revolusi *structuralis* (Banks, 1977: 244). Bagaimana tidak, sejumlah riset yang dilakukan oleh para ahli lainnya mendukung gagasan Bruner dalam karya monumentalnya *The Process of Education* (1960). Penelitian Senes (1964) yang meneliti di bidang pendidikan ekonomi, Crabtree (1967) meneliti pendidikan geografi, dan Burger (1970) meneliti dalam pendidikan sejarah (Hasan: 1996: 90). Ternyata dengan belajar menguasai struktur ilmu sesuai dengan perkembangan peserta didik (seperti; konsep-konsep, generalisasi-generalisasi, maupun teori-teori) jauh lebih cepat ingat dalam memori daripada dengan menghafal problema-problema yang bersifat “*collective memory*” dengan gundukan peristiwa-peristiwa hafalan..

Dalam pandangannya, Bruner berasumsi bahwa melalui pembelajaran disiplin ilmu khususnya penguasaan struktur ilmu, maka akan terjadi *transfer of learning* yang lebih memberi kemudahan bagi siswa untuk belajar lebih cepat terutama dengan *non-spezifik transfer* yang sifatnya umum dan ini yang merupakan *the heart of educational process* jantungnya proses pendidikan (Bruner, 1960: 23-26), walaupun dalam realitanya Bruner dan rekan-rekannya mempunyai berbagai kesulitan bahwa ada beberapa hal yang tidak memadai untuk dibayangkan sebelumnya yang menyebabkan gagalnya implementasi MACOS (*Man A Course of Study*) yang ujicobakannya namun saya berpendapat bahwa itu adalah masalah teknis yang terlalu mengharapkan Studi Sosial yang betul-betul terpadu (*sintetik*), dan kebenaran teori Bruner tersebut tetap menjadi kontributor terpenting strategi penguasaan disiplin ilmu. Oleh karena itu di sini kita akan memulai menguraikan konsep-konsep sosiologi yang sering diajarkan berdasarkan kelaziman dalam mata pelajaran tersebut.

Adapun konsep-konsep yang terdapat dalam sosiologi tersebut, mencakup; (1) masyarakat; (2) peran (3) norma; (4) sanksi; (5) interaksi sosial ; (6) konflik sosial; (7)

perubahan sosial; (8) permasalahan sosial; (9) penyimpangan, (10) globalisasi, (11) patronase, (12) kelompok, (13) patriarki, (14) hirarki

### 1. Masyarakat

"Masyarakat" adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan merupakan sistem sosial yang pengaruh-mempengaruhi satu sama lain (Shadily, 1980: 31; Soekanto, 1993: 466). Dengan demikian hidup bermasyarakat merupakan bagaian integral karakteristik dalam kehidupan manusia. Kita tidak dapat membayangkan, bagaimana jika manusia tidak bermasyarakat. Sebab sesungguhnya individu-individu tidak bisa hidup dalam keterpencilan sama sekali selama-lamanya, karena manusia itu adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia (Campbell, 1994: 3).

Kesalingtergantungan individu atas lainnya maupun kelompok ini menghasilkan bentuk-bentuk kerjasama tertentu yang bersifat ajeg, dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu yang merupakan sebuah keniscayaan.. Jadi, sebuah masyarakat pada dasarnya adalah sebetuk tata-tatanan; ia mencakup pola-pola interaksi antar manusia yang berulang secara ajeg pula. Tatanan ini bukan berarti tanpa konflik ataupun tanpa kekerasan, semuanya serba mungkin, serta kadarnya jelas bervariasi dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya. Akan tetapi, bagaimanapun rendahnya suatu masyarakat tetap tidak hanya sekedar penjumlahan beberapa manusia, melainkan sebuah pengelompokan yang teratur dengan keajegan-keajegan interaksi yang jelas.

Istilah "masyarakat" atau *society* tersebut, sekarang telah memperoleh *trend* baru dengan dikaitkannya dengan kata "sipil" menjadi "masyarakat sipil" atau *civil society*. Walaupun hal ini merupakan sebuah konsep lama sebenarnya, namun dalam pemikiran sosial dan politik belakangan ini bangkit kembali. baik itu di Eropa Barat, Eropa Timur, Asia, maupun Afrika. Secara tradisional, tepatnya pada abad 18 istilah tersebut kurang lebih sekedar terjemahan istilah Romawi "*societas civilis*" atau istilah Yunani "*koinonia politike*" yang artinya "masyarakat politik" Ketika John Locke berbicara pemerintahan politik atau J.J. Rousseau tentang *etat civil*, mereka bicara tentang dunia politik, masyarakat sipil merupakan arena bagi warganegara yang secara aktif secara politik, dalam masyarakat beradab yang berdasarkan hubungan-hubungan dalam suatu sistem hukum, dan bukannya pada tatanan hukum otokratis yang korup (Kumar, 2000: 114).

Adalah Hegel, Gramsci, dan Tosqueville yang berjasa mengembangkan makna konsep modern "masyarakat sipil". Hegel dalam bukunya yang berjudul *Philosophy of Right* (1821), Gramsci dalam *The Prison Notebooks* (1929-1935), dan Tosqueville dalam *Democracy in America*, sebagai wadah kehidupan etis yang terletak di antara kehidupan keluarga dan kehidupan kewarganegaraan yang ditentukan oleh "permainan bebas" kekuatan-kekuatan politik, ekonomi, budaya dan pencarian jati diri individual dan lembaga-lembaga sosial kenegaraan yang mewadahi dan mengatur kehidupan dan sekaligus berperan sebagai proses pendidikan bagi kehidupan kenegaraan secara rasional (Kumar, 2000: 114). Namun pertanyaan yang harus dijawab adalah apakah konsep itu hanya merupakan suatu himbauan moral atau slogan, ataukah hal itu mengandung substansi yang berarti dalam menunjang penciptaan lembaga-lembaga konkret yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan?

### 2. Peran

"Peran" adalah satuan keteraturan perilaku yang diharapkan dari individu. Tiap-tiap hari, hampir semua orang harus berfungsi dalam banyak peran yang berbeda. Peran dalam diri seseorang ini sering menimbulkan konflik. Sebagai contoh, para guru sekolah dasar perempuan, diharapkan untuk mempersiapkan pengajaran IPS di sekolah tiap hari sebagai kewajiban profesinya, namun di sisi lain ia juga bertanggung jawab sebagai istri dalam urusan keluarganya. Pada saat sore dan malam hari ia mengurus anak-anaknya di rumah serta keperluan rumah tangga lainnya seperti mempersiapkan makanan untuk anak-anak dan suaminya, mengawasi anak-anaknya belajar, membereskan dan merawat kebersihan ruangan, perabot rumah tangga, dan sebagainya.. Inilah yang sering disebut sebagai peran ganda, dan peran semacam ini hampir terjadi pada setiap profesi.

Para siswa perlu juga diajar bahwa banyak peran yang tradisional kita sedang mengalami berbagai perubahan. Munculnya pergerakan pembebasan (*emansipasi*) perjuangan hak-hak wanita dan kelompok gerakan protes lainnya telah menentang peran-peran wanita tradisional di tahun-tahun terakhir ini. Terutama di negara-negara Barat yang perintisannya sejak beberapa abad yang lalu. Christine de Pizan menulis *The Book of the City of Ladies* (1405), merupakan karya substansial pertama tentang teori politik oleh seorang wanita, mendahului *A Vindication of the Rights of Woman* karya Mary Wollstonecraft (1792) hampir empat ratus tahun bedanya. Indonesia juga memiliki pejuang emansipasi wanita R.A. Kartini (1879-1904) yang dihimpun karya-karyanya oleh Mr. J.H. Abendanon dalam buku *Door duisternis tot licht* atau terjemahan bahasa Indonesianya *Habis Gelap Terbitlah Terang* oleh Armijn Pane. Meminjam istilah Adrienne Rich dalam *Of Women Born* (1977) “*kita sedang menyaksikan runtuhnya sistem patriarchal yang enggan dan lamban tapi pasti*”. Konon katanya kini disintegrasi patriarkhal mulai nampak. Gerakan feminisme merupakan salah satu arus budaya yang begitu kuat dewasa ini dan akan memiliki pengaruh yang kuat pula pada evolusi peran wanita berikutnya. Benarkah realitanya memang demikian? Mungkin bagi sebagian orang mengakui akan adanya gerakan ini. Tetapi juga tidak sedikit orang yang skeptis terhadap perubahan besar tersebut.

Dilihat dari jenisnya menurut Linton (dalam Horton dan Hunt, 1991: 122) peran ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu “peran yang ditentukan atau diberikan” (*ascribed*) dan “peran yang diperjuangkan” (*achived*). Peran yang ditentukan artinya peran-peran yang bukan merupakan hasil prestasi dirinya atau berkat usahanya, melainkan semata-mata karena pemberian orang lain. Contohnya gelar Raden, Raden Mas, Raden Ayu, Ida Bagus, Cokorda, Gusti, Nyoman, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan “peran yang diperjuangkan” (*achived*) merupakan peran yang betul-betul hasil jerih payah atas usaha/prestasinya sendiri. Seseorang meraih gelar akademis tertentu, menjadi seorang profesional, dan sebagainya.

### 3. Norma

Suatu ‘norma’ adalah suatu standard atau kode yang memandu perilaku masyarakat.. Norma-norma tersebut mengajarkan kepada kita agar perilaku kita itu benar, layak atau pantas.. Dalam kehidupan masyarakat kita, orang-orang sering diharapkan untuk berpakaian dan berbicara yang sesuai dengan tuntutan dan kondisinya. Seseorang yang akan menghadiri pesta pernikahan, jelas akan berpakaian lain dibanding ia akan berolahraga. Begitu juga kebiasaan untuk anak-anak sering diharapkan untuk bertindak, berbicara dan berperilaku, sopan sesuai dengan kehendak orang dewasa. Sebaliknya juga pada orang dewasa itu sendiri biasanya diharapkan untuk bisa bertindak sopan ataupun hormat jika ia bertamu ke rumah orang lain.

Secara umum menurut Ciadini (2000: 709) bentuk norma itu terdiri dari dua bentuk dasar. Norma jenis *pertama* merujuk pada perbuatan yang bersifat umum atau biasa. Norma yang semacam ini bisa disebut norma deskriptif; karena menggambarkan apa yang dilakukan kebanyakan orang. Norma jenis *kedua*, adalah norma yang mengacu kepada harapan-harapan bersama dalam suatu masyarakat, organisasi atau kelompok mengenai perbuatan tertentu yang diharapkan, serta aturan-aturan moral yang kita setuju untuk dilaksanakan. Norma semacam ini merefleksikan apa yang disetujui oleh sebagian besar orang. Norma-norma tersebut dapat memotivasi perilaku kita dengan cara menjanjikan ganjaran atau hukuman sosial informal atas perilaku tersebut.

### 4. Sanksi

Sanksi’ adalah suatu rangsangan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan (Soekanto, 1993: 446). Begitu juga hal yang serupa dikemukakan K. Daniel O’Leary dan Susan G. O’Leary dalam *Classroom Management: The Successful Use of Behavior Modification* mengemukakan bahwa sanksi merupakan upaya dengan suatu konsekuensi yang diduga dapat mengurangi atau menurunkan kemungkinan untuk melakukan perbuatan melanggar untuk masa yang akan datang O’Leary dan O’Leary, 1977: 110).



Pemberian 'sanksi' bagi siapa-pun termasuk anak didik di sekolah adalah penting, namun semuanya itu hanya diberikan dalam kerangka 'mendidik', dan bukan oleh faktor-faktor emosional. Pandangan-pandangan pentingnya sanksi dalam suatu tertib organisasi diawali oleh pandangan-pandangan terapi psikologi belajar behavioristik. Ciri-ciri terapi behavioristik yang dominan adalah terfokus pada "*tingkah-laku yang spesifik apa yang yang ingin diubah, dan tingkah-laku baru yang bagaimana yang ingin dikembangkan?*" Dengan demikian dalam pembelajaran yang dilandasi pandangan-pandangan behavioristik tersebut menaruh banyak harapan bahwa pada dasarnya melalui pengembangan teknik *modifikasi-modifikasi perilaku* dapat dihasilkan dan dibentuk perilaku-perilaku yang diharapkan. Apakah hanya pandangan behavioristik yang memiliki pentingan pemberian sanksi tersebut?. Tentu saja tidak, karena semua aliran psikologi belajar dan pembelajaran (termasuk terapi) pada hakikatnya hal itu adalah perlu adanya pemberian sanksi. Hanya saja terdapat perbedaan pada strategi penanganannya antara psikologi belajar behavioristik dengan lainnya. Dengan demikian mengenai pentingnya pemberian 'sanksi' bagi anak didik bagi yang *disruptive* tidak sekedar penting bagi aliran behavioristik saja.

Sebagai contoh bagi pendukung psikologi belajar dan pembelajaran eksistensialisme-humanistik, mereka akan menempatkan siswa yang sangat berbeda dengan behavioristik. Di mana siswa sebagai subyek dalam mengembangkan proses aktualisasi dirinya. Pandangan-pandangan psikologi belajar dan pembelajaran eksistensial-humanistik yang digagas Carl Rogers (1961) dan Abraham H. Maslow (1968) tersebut, lebih menekankan kepada aspek mengembangkan tanggung-jawab dan potensi-potensi diri dalam hubungan sosial yang lebih bermakna untuk mencapai aktualisasi diri. (Raffini, 1980: 147).

### 5. Interaksi Sosial

'Interaksi sosial' adalah proses sosial yang menyangkut hubungan timbal-balik antar pribadi, kelompok, maupun pribadi dengan kelompok. (Poponoe, 1983: 104; Soekanto: 1993: 247). Interaksi sosial tersebut merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Mengingat dalam interaksi sosial tersebut di samping ruang-lingkupnya sangat luas dan bentuknya yang dinamis (Gillin dan Gillin, 1949).

Bagi siswa di kelas konsep 'interaksi sosial' merupakan konsep penting untuk dipahami, karena sesungguhnya tidak ada orang hidup dalam keterisolasian dan keterasingan yang terus-menerus. Sebagai makhluk sosial manusia selalu mengembangkan interaksi sosialnya sebagai manifestasi interdependensi antar sesamanya. Begitu juga siswa yang berada di sekolah, — pada dasarnya merupakan pola miniatur masyarakat — aktivitas sehari-harinya tidak lepas dari interaksi sosial, baik interaksi dengan guru maupun petugas perpustakaan, maupun sesama teman.

Menurut Soekanto (1986: 52-53) berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan oleh empat faktor, antara lain faktor; (1) *imitasi*, (2) *sugesti*, (3) *identifikasi*, dan (4) *simpati*. Faktor *imitasi* sebagaimana dikemukakan sebelumnya oleh Gabriel Tarde (1842-1904) bahwa hubungan sosial itu berkisar dalam proses imitasi, bahkan semua pergaulan antar manusia itu pada dasarnya tidak lepas dari proses imitasi (Gerungan, 2000: 31). Dalam sisi positif imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah atau norma-norma. Sedangkan dalam sisi negatif, imitasi yang meniru model tindakan-tindakan menyimpang, maka tindakan peniru tersebut juga bisa menimbulkan tindakan yang menyimpang (Bandura, 1973).

Faktor *sugesti* berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap tertentu yang diterima tanpa sikap kritis karena adanya hambatan emosional yang kurang rasional. Contoh konkretnya adalah seorang pemimpin yang kharismatik bisa mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menggetarkan gelora politik konfrontasi terhadap suatu negara tertentu. Atau seorang bintang film ternama mampu menggiring kaum muda untuk menyukai pakaian yang menurut kita "compang-camping". Faktor *identifikasi* merupakan kecenderungan-kecenderungan keinginan-keinginan dalam dirinya untuk menjadi sama dengan orang lain. Contohnya seorang anak laki-laki suka memakai sepatu ayahnya. Sedangkan yang merupakan faktor *simpati*, adalah proses seseorang merasa tertarik kepada orang lain, terutama untuk memahami, merasakan, maupun bekerjasama.

Contohnya seorang siswa merasa simpatik kepada perjuangan rekannya yang telah menjadi juara I dalam Olympiade Fisika.

## 6. Konflik Sosial

Konflik sosial adalah merupakan pertentangan sosial yang bertujuan untuk menguasai atau menghancurkan pihak lain. Konflik sosial juga bisa berupa kegiatan dari suatu kelompok yang menghalangi atau menghancurkan kelompok lain, walaupun hal itu tidak menjadi tujuan utama aktivitas kelompok tersebut (Soekanto, 1993: 101). Dalam wujudnya konflik sosial itu bisa tersembunyi (covert) maupun terbuka.

Konflik sosial merupakan salah satu bentuk interaksi sosial di mana ekstrem yang satu mengarah ke integrasi sosial yang sudah menjadi suatu *general agreements* yang memiliki daya mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan, dan yang lain ke konflik sosial. Tercapainya 'tata tertib' dan 'konflik' adalah dua kenyataan yang melekat bersama dalam setiap sistem sosial. Sebab tumbuhnya tata tertib sosial atau sistem nilai yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakatnya, sama sekali tidak berarti lenyapnya konflik dalam masyarakat. Justru sebaliknya, tumbuhnya tata tertib sosial mencerminkan adanya konflik yang bersifat potensial dalam masyarakat. Dengan demikian jika kita berbicara tentang 'stabilitas' dan 'instabilitas' dari suatu sistem sosial, maka yang di kita maksudkan adalah tidak lebih dari menyatakan derajat keberhasilan atau kegagalan dari suatu tertib normative dalam mengatur kepentingan yang saling berkonflik (Lockwood, 1965: 285).

Pentingnya pembelajaran tentang konsep 'konflik' bagi siswa bukan dilihat sekedar aspek negatif yang menyertainya melainkan dalam perspektif yang lebih luas baik itu maknanya maupun kehadirannya yang selalu ada dalam interaksi sosial. Sebab terminologi 'konflik' sering dipelintir untuk mendeskreditkan aliran tertentu yang hampir "tidak mungkin dan tidak boleh berkembang". Padahal dalam teori-teori konflik non-Marxis seperti Ralf Dahrendorf sosiolog Jerman yang menulis *Class and Class Conflict in Industrial* (1929) bahwa sekalipun dengan penggunaan otoritas yang sah dan mereka tunduk terhadapnya, maka sesungguhnya di situlah terdapat konflik yang saling melekat. Karena itu menurut Dahrendorf bentuk konflik meliputi bentuk kepentingan laten (latent interest) dan kepentingan kelas yang disadari sebagai tujuan yang disebut "*kepentingan manifest*" (manifest interest).

Berbeda juga dengan pendapat Lewis Coser dalam *The Functions of Social Conflict* (1956), bahwa fungsi konflik eksternal adalah untuk memperkuat kekompakan internal dan meningkatkan moral kelompok yang memegang peranan demikian pentingnya. Tidak sedikit penciptaan antagonisme dengan kelompok-kelompok luar untuk mempertahankan dan meningkatkan solidaritas internal. Karena itu menurutnya konflik tidak harus selalu merusak atau bersifat disfungsional untuk suatu sistem, melainkan mempunyai fungsi positif dan menguntungkan sistem tersebut, namun tidak berarti berimplikasi baik pula secara moral (Johnson, 1986: 196).

## 7. Perubahan Sosial

'Perubahan sosial' mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu (Ritzer, 1987: 560). Kemudian sosiolog lain mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat (Persel, 1987: 586). Dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial segala transformasi pada individu, kelompok, masyarakat, dan lembaga-lembaga sosial yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi, kecuali perubahan itu sendiri yang abadi. Artinya perubahan itu terus terjadi sebagaimana dikatakan seorang futuris Amerika ternama Alvin Toffler (1970: 28-29) bahwa perubahan tidak hanya penting bagi kehidupan, tetapi perubahan itu sendiri adalah kehidupan. Masyarakat juga terus berproses dalam tujuan yang tidak kita ketahui.

Konsep 'perubahan sosial' itu penting disimak peserta didik, agar mereka memahami bahwa masyarakat itu senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internal dan eksternalnya. Di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Di tingkat mezzo terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi. Sedangkan di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur yang berskala internasional (Stompka, 2004: 65).

Dalam wujudnya perubahan sosial itu terjadi melalui berbagai bentuk perubahan, dari *evolusi sosial universal* seperti yang dikemukakan oleh Hebert Spencer (1820-1903) dalam motto-nya "*the survival of the fittest*", yaitu daya tahan dari jenis atau individu yang mempunyai cirri-ciri yang paling cocok (paling pandai, paling kuat, paling berkuasa) dengan lingkungannya. Bahwa tidak ada kekuatan yang mampu menolak evolusi sosial (baik yang berwujud *nonorganis*, *organis*, maupun *superorganis*), karena didorong oleh kekuatan yang disebutnya *evolusi universal* (Laeyendecker, 1991: 207). Kemudian perubahan sosial berdasarkan siklus seperti yang dikemukakan Pitirim Sorokin (1889-1968) yang tertuang dalam karyanya *Social and Cultural Dynamics* (1937). Namun sebelumnya juga terdapat suatu pendekatan berdasarkan siklus yang menggunakan pendekatan spiral yang menaik dipelopori oleh seorang filosof sejarah Italia yakni Vico yang hidup pada zaman abad *Pencerahan* dalam karyanya *The New Science* (1725). Menurutnya gerak perubahan sosial itu. Kemudian berkembang faham gerak sosial (sejarah) itu secara progresif semakin maju. Inilah yang disebut aliran 'developmentalisme' (yang di dalamnya meliputi Evolucionisme maupun Marxisme), yakni suatu pendekatan yang beranggapan bahwa kualitas dan keteraturan proses sejarah ditentukan oleh logikanya sendiri atau oleh kekuatan dari dalam (Sztompka, 2004: 211). Namun akhirnya pendapat developmentalisme itu sekarang hampir mengalami kematian setelah Karl R. Popper, Robert Nisbet, Charles Tilly, dan Immanuel Wallerstein mengkritik pandangan developmentalisme tersebut.

Popper merumuskan kritiknya terhadap apa yang disebutnya 'historisisme'. Dalam bukunya yang berjudul *The Poverty of Historicism* (1957), kemudian diulang dalam *Logic of Scientific Discovery* (1961), ia mengemukakan bahwa "Keyakinan terhadap nasib sejarah adalah takhayul belaka dan perjalanan sejarah manusia tidak dapat diramalkan oleh ilmu pengetahuan atau oleh metode rasional mana-pun" (1964:v). Dengan demikian baginya perubahan sosial atau pergerakan sejarah adalah bergerak menurut kekuatannya sendiri. Hal ini bisa dipahami karena gerak suatu perubahan sejarah adalah tidak memiliki hukum universal (1964: 115).

## 8. Permasalahan sosial

Istilah "permasalahan sosial" merujuk kepada suatu kondisi yang tidak diinginkan, tidak adil, berbahaya, ofensif, dan dalam pengertian tertentu mengancam kehidupan masyarakat.. Dalam pendekatannya, studi tentang permasalahan sosial dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni pendekatan; (1) *realis dan obyektif*, (2) *pendekatan konstruksi sosial*. (Pawluch, 2000: 995). Perhatian utama kelompok yang memakai pendekatan realis dan obyektif mengidentifikasi berbagai kondisi dan kekuatan dasar yang menjadi sebab dari permasalahan tersebut, seringkali dengan sebuah pandangan yang mengutamakan tindakan amelioratif (peningkatan nilai makna dari makna biasa maupun buruk menjadi makin baik). Sedangkan pendekatan *konstruksionisme sosial*, tidak memusatkan pada perhatian kondisi-kondisi obyektif, tetapi mengarahkan pada suatu definisi proses sosial di mana kondisi tersebut muncul sebagai permasalahan

Dalam kajian yang kedua tersebut, mereka mendefinisikan permasalahan sosial sebagai tindakan kelompok yang mengekspresikan kedudukan dan menyatakan klaim tentang *putative conditins* (kondisi-kondisi yang diduga). Menurutnya tugas para sosiolog permasalahan sosial bukan untuk mengevaluasi atau menilai klaim-klaim seperti itu, tetapi mencari penjelasan kegiatan-kegiatan pembuatan klaim dan hasil-hasilnya. Bahkan agar tidak jatuh pada ke dalam analisis kondisi, Sector dan Kitsuse (1977) mendesak bahwa seluruh asumsi tentang kondisi obyektif, termasuk asumsi tentang keberadaannya, ditunda. Sampai pada tingkat, di mana para ahli sosiologi menghadirkan kondisi-kondisi itu

sendiri, mereka menjadi partisipan — bukannya para analis — dalam proses-proses yang seharusnya mereka pelajari.

Dengan munculnya perspektif konstruksionis sosial, telah merevitalisasi kajian permasalahan sosial. Perspektif tersebut membangkitkan banyak karya empiris yang menyelidiki usaha-usaha pembuatan klaim di seputar isu-isu prostitusi, anak hilang, perokok kronis, pelecehan seksual, dan lingkungan kerja yang beracun, homoseksualitas, AID, minum minuman keras, pemanjaan anak yang berlebihan, dan pnganiayaan anak (Pawluch, 2000: 994). Bahkan belakangan ini telah muncul permasalahan sosial dalam konteks "silang-budaya". Sebagai contoh sejak awal tahun 1980-an adanya "medikalisasi" yang makin meningkat dalam permasalahan sosial. Medikalisasi merujuk pada tendensi untuk melihat kondisi dan perilaku yangf tidak dikehendaki sebagai permasalahan medis atau berusaha mendapatkan solusi atau kontrol medis (Conrad dan Schneider, 1980). Di sinilah kaum konstruksionis sosial telah meneliti medikalisasi dari kondisi-kondisi seperti alkoholisme, kecanduan obat, aborsi di kalangan remaja, transeksualisme, serta ketidakcakapan dokter.

### 9. Penyimpangan

Istilah "penyimpangan" atau *deviance* sebenarnya dalam sosiologi telah lama ada sejak awal kelahiran ilmu tersebut. Akan tetapi makna sosiologisnya baru muncul belakangan. Para sosiolog dan kriminolog mengartikan sebagai perilaku yang terlarang, perlu dibatasi, disensor, diancam hukuman, atau label lain yang dianggap buruk sehingga istilah tersebut sering dipandankan dengan "pelanggaran aturan" (Rock, 2000: 227-228). Namun demikian istilah "penyimpangan" tersebut tetap lebih luas daripada kriminalitas karena yang menyimpang itu tidak sepenuhnya melanggar secara kriminal.

Dalam sosiologi, istilah "pemnyimpangan" memang selalu tidak jelas bagi para sosiolog. Oleh karena itu setiap sosiolog punya punya pemahaman sendiri (bersifat adhoc) atas istilah tersebut. Namun dmikian bagi kaum sosiolog untuk mengkaji beberapa perilaku yang dianggap "aneh" dapat memenuhi kebutuhan untuk memuaskan rasa ingintahu, memahami hal-hal aneh, merupakan alasan yang sah bagi sosiologi untuk mengadakan kajaian ilmiah atas istilah tersebut.

Beberapa sosiolog dapat dikemukakan pendapatnya yang beragam tersebut. Matza dalam bukunya *Becoming Deviant* (1967) ia mengaitkan penyimpangan dengan "evaluasi majemuk, pergeseran standard penilaian, dan ambivalensi moral". Kemudian Garfinkel dalam bukunya *Studies in Etnometodology* (1967), dan Goffman dalam *Stigma* (1963) bahwa penyimpangan sebagai cerminan upaya penyesuaian diri sebagian anggota masyarakat dalam mengatasi persoalannya, yang tidak jarang berbenturan dengan stardard-standard umum. Berbeda dengan Scot dan Douglas dalam karyanya *Theoretical Perspectives on Deviance* (1972) yang terpenting "ciri penyimpangan terletak pada penilaian pihak lain yang menganggapnya aneh".

Dengan demikian istilah penyimpangan makna yang terpenting adalah makna konotatifnya, bukan makna denotatifnya. Dan, dampak perkembangan bidang baru sosiologi penyimpangan itu cukup besar, sebab mereka turut menyegarkan kriminologi ortodoks serta memperbaiki unsur-unsur analitis dan empirisnya (Roc, 2000: 230). Namun di sisi lain ilmu ini juga kian banyak mendapat pengaruh dari disiplin lain mengingat aspek yang dicakupnya juga sangat luas. Sebagai implikasinya perbedaan antara kriminologi dengan sosiologi penyimpangan semakin kabur.

### 10. Globalisasi

Istilah "globalisasi" merujuk pada implikasi tidak berartinya lagi jarak nasional, regional, maupun teritorial, sehingga apapun yang terjadi dan berlangsung di satu tempat, bukan jaminan bahwa kejadian atau peristiwa tersebut tidak membawa pengaruh di tempat lain (2002: Ohmae, 3-30). Runtuhnya suatu ekonomi, politik, dan sosial budaya suatu negara, bisa jadi negara lain juga ikut merasakan dampaknya. Suasana *chaos* di satu negara-bangsa, sangat berimbas ke negara lain. Begitu juga budaya "meyimpang" yang tumbuh subur di satu negara, tidak menutup kemungkinan cepat "menular" ke negara lain. Ibarat dunia yang semakin tidak terbatas lagi, globalisasi dapat dimetaforakan sebagai kamar yang



tanpa sekat, di mana ratusan negara-bangsa seolah menyatu, seakan-akan berada dalam satu keluarga.

Globalisasi bisa terjadi karena berdirinya jaringan-jaringan informasi dari komunikasi global. Jaringan-jaringan telekomunikasi dan komputer mengatasi hambatan waktu dan ruang. Dengan menggunakan sistem setelit dan kabel baru, saluran-saluran seperti CNN dan MTV telah mulai membentuk pasar dan pemirsa televisi yang benar-benar global (melalui hal ini pula makin disadari perlunya kepekaan terhadap perbedaan-perbedaan setempat). Komunikasi yang instan dan mendunia memberi substansi dari gagasan Marshal McLuhan yang pertama kali diutarakan dalam pada tahun 1980-an, bahwa dunia akan menjadi sebuah desa global (*global village*).

Kita bisa melihat setidaknya ada dua kemungkinan-kemungkinan. Kemungkinan pertama, adalah terbukanya kesempatan-kesempatan baru oleh adanya jaringan komunikasi, transportasi, dan produk-produk global. Negara-bangsa yang mampu dengan cepat menyesuaikan diri dalam perubahan (*fast adjuster*), dan melakukan reforms yang berani sebagai layaknya yang bersikap optimis, meminjam istilah sejarawan Amerika kontemporer Paul Kennedy, dia-lah yang akan menjadi *the winners*. Sebaliknya bagi negara-bangsa yang slow adjusters, sebagai akibat respons yang didasarkan kepada cara pandang yang pesimis, bahkan bersikap *apocalyptic* atau alarmistis, dia-lah yang akan menjadi *the losers* (Kennedy, 1995: 287-340).

Globalisasi dapat dianalisis secara kultural, ekonomi, politik/institusional. Menurut Ritzer (2004: 588-590). Dalam masing-masing kasus perbedaan kuncinya adalah; apakah seseorang melihat meningkatnya *homogenitas* atau *heterogenitas*. Pada titik ekstrim, globalisasi kultur dapat dilihat sebagai ekspansi transnasional dari kode dan praktik bersama (*homogenitas*), atau sebagai proses di mana banyak input kultural lokal dan global saling berinteraksi untuk menciptakan semacam pencangkakan kultur atau *heterogenitas*. Pada kajian ekonomi, globalisasi mereka umumnya melihatnya sebagai penyebaran ekonomi pasar ke seluruh dunia yang berbeda-beda dengan menekankan pendekatan "one-size-fits-all" dengan tidak memandang perbedaan ekonomi nasional. Dalam bidang politik/institusional, lebih memfokuskan pada penyebaran model *nation-state* di seluruh dunia, dan munculnya bentuk-bentuk isomorfis dari tata pemerintahana yang serupa.

### 11 Patronase

Istilah "patronase" dalam istilah ilmu-ilmu sosial lebih banyak dikaitkan dengan birokrasi sehingga dikenal "birokrasi patrimonial". Dalam birokrasi patrimonial ini serupa dengan lembaga "perkawulaan", di mana "patron" adalah "gusti" atau "juragan", dan klien adalah "kawula". Hubungan antara gusti dan kawula tersebut bersifat ikatan pribadi, implisit dianggap mengikat seluruh hidup, seumur hidup, dengan loyalitas primordial sebagai dasar tali perhubungan (Kuntjoro-Jakti, 1980: 6). Pendapat tersebut diperkuat oleh Gianfranco Pasquino guru besar Gianfranco Pasquino dari University of Bologna, bahwa

Patronase biasanya didefinisikan sebagai suatu kekuasaan untuk memberikan berbagai tugas pada mesin birokrasi di semua tingkatan. Tap, dalam pengertian yang lebih khusus, patronase berarti pendistribusian berbagai sumber daya yang berharga: pensiun, lisensi atau kontrak publik berdasarkan kriteria politik. Ada patron yang memiliki kekuasaan dan ingin mempertahankannya, dan di sisi lain ada klien yang berada pada posisi subordinat, meski tidak berarti tanpa daya sepenuhnya atau kekurangan sumber daya (Pasquino, 2000: 736).

Kajian tentang patronase, sudah dimulai sejak Max Weber, menulis buku *The Theory of Social and Economic Organization* yaitu tentang "birokrasi patrimonial", di mana jabatan dan perilaku dalam keseluruhan hirarki birokrasi lebih didasarkan pada hubungan familier, hubungan pribadi, dan hubungan "bapak anak-buah" (*patron-client*). Menurut Weber ada tiga otoritas tradisional yakni (1) *gerontokrasi*, (2) *patriarkalisme*, dan (3) *patrimonial*. Jika dalam *gerontokrasi* otoritas pada orang-orang tua, pada *patriarkalisme* pada tangan suatu kekerabatan atau rumah tangga. Sedangkan dalam otoritas *patrimonial* terdapat suatu staf administratif di mana orang-orang mempunyai hubungan pribadi dengan pemimpinnya.

Atau, patrimonialisme terutama bahwa pegawai-pegawai pemerintah lahir di dalam administrasi rumah-tangga si pemimpin. Para administrator pemerintah sebenarnya merupakan pelayan-pelayan pribadi dan wakil-wakil si pemimpin itu.

Menurut Pasquino (2000: 737), patronase seringkali menimbulkan korupsi. Sumber-sumber publik dipakai sebagai sumber penyuapan. Individu-individu yang berhutang karir dan posisi kepada patron mereka akan dipaksa untuk melaksanakan tindakan-tindakan ilegal. Hak-hak warganegara diletakkan di bawah hak istimewa para klien. Hal ini tentunya berbeda dengan birokrasi di Eropa Barat yang lebih cenderung tipe birokrasinya birokrasi yang rasional.

## 12. Kelompok

Konsep "kelompok" atau "*group*" secara umum dapat didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang disatukan oleh suatu prinsip, dengan pola rekrutmen, hak dan kewajiban tertentu. (Holy, 2000: 421). Konsep ini sangat dominan dalam kajian sosiologi karena dalam kajian "kelompok" tersebut difahami berbagai interaksi yang bersifat kebiasaan (*habitual*), melembaga, atau bertahan dalam waktu relatif lama, yang biasanya terjalin antar kelompok..

Dalam studi "kelompok" menurut Holy (2000: 421) terdapat beberapa jenis tentang kelompok. *Pertama*, kategori sosial (*social category*), adalah sekumpulan individu yang secara konseptual mengelompok atas dasar karakteristik tertentu (Usia, jenis *kelamin*., pekerjaan, *aagama*, *kesamaan asal-usul*, *kekerabatan*, dan *sebagainya*). *Kedua*, kelompok sosial (*social group*), terdiri dari individu-individu yang sengaja mengelompok dan terikat dalam suatu jaringan interaksi baku yang membagi mereka pada sejumlah peran (ekonomi, politik, ritual, bidang pekerjaan). Di sini keanggotaan tidak bersifat otomatis, melainkan harus melewati prosedur tertentu. Kelompok ini terbagi lagi menjadi kelompok primer, yang anggotanya berinteraksi secara tatap muka (keluarga atau rumah tangga). Kelompok sekunder yang para anggotanya tidak hanya harus berinteraksi secara tatap muka (kelompok politik atau atau asosiasi profesi). Di samping itu ada kelompok khusus, yakni perusahaan, yakni kelompok-kelompok yang memiliki yang menerapkan aturan tentang pembagian kerja dan kepemilikan, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Pada sisi ekstrim lainnya, terdapat pula kelompok aksi atau gugus tugas (*task force*) yang terdiri dari para individu yang mengorganisasikan diri untuk menjalankan suatu tugas atau kegiatan secara bersama-sama. Namun keberadaan kelompok gugus tugas (*task force*) ini relatif lebih terbatas.

## 13. Patriarki

Secara harfiah "patriarki" berarti aturan dari pihak ayah. Istilah ini memiliki penggunaan yang cukup luas namun umumnya memiliki kecenderungan untuk mendeskripsikan kondisi superioritas laki-laki atas perempuan (Cannel, 2000: 734). Dalam sejarah modern istilah tersebut muncul oleh Henry Maine dengan karyanya *Ancient Law* (1861). Dalam buku tersebut dikemukakan bahwa keluarga patriarkal merupakan dasar dan unit universal dari masyarakat (Coward, 1983: 18), yang berasumsi bahwa organisasi manusia sepenuhnya bersifat sosial sejak awal. Pendapat tersebut tentu saja mendapat kritik keras dari aliran-aliran evolusi keluarga dan masyarakat, seperti Bachoven (1861, McLennan (1865), dan Morgan (1877), karena bagi mereka bahwa terciptanya masyarakat modern melalui berbagai tahapan budaya.

Dalam perkembangannya, ide "patriarki" merupakan suatu tahap penting yang mendapat tempat dalam teori sosial Marx, Engels, dan Weber, bahkan dalam psikoanalisis Freud. Dalam pendekatan Marxis, berpendapat bahwa struktur material menentukan hubungan laki-laki dan perempuan, sedangkan kaum feminis radikal membalikkan persamaan tersebut. Bagi mereka struktur hubungan nilai-nilai patriarkal antar gender dan ketidaksejajaran gender menjadi paradigma bagi semua ketidakseimbangan sosial serta tidak bisa direduksi untuk kasus-kasus lain. Tulisan Engels (1884) menyoroti hubungan antara kepemilikan swasta, keluarga patriarkal dan asal mula penindasan atas wanita. Kepala rumah-tangga yang bersifat patriarkal menontrol dan mengarahkan wanita sebagai penghasil keturunan.

Pertanyaan yang selalu muncul dalam perdebatan tersebut bahwa, apakah penindasan terhadap perempuan itu bersifat natural ataukah universal? Sebab dalam perpektif lintas butas budaya, sosiologi-antropologi senantiasa memiliki kritik atas asumsi bahwa hubungan antara pria dan wanita di manapun sama. Namunsejak tahun 1970-an kajian disiplin tersebut mulai dilirik oleh penyokong feminis (misalnya Otner, Reiter, Rosaldo, dan Lamphere) yang mulai mengubah fokusnya dari hubungan kekerabatan dekat ke arah gender. Dengan memaparkan bukti-bukti etnografis dari luar Eropa, para ahli Sosiologi-antropologi semakin gencar memberikan pendapat bahwa perbedaan-perbedaan biologis antara pria dan wanita tidak harus memperhitungkan atau menjelaskan secara langsung tentang banyaknya cara menguraikan berbagai hubungan antar jenis kelamin. Masyarakat non-barat tidak harus membuat suatu pembedaan biologi yang jelas antara pria dan wanita, juga tidak harus mempertentangkan alam dengan budaya.

#### *14. Hirarki*

Konsep "hirarki" merujuk kepada suatu jenjang atau tatanan atau peringkat kekuatan, prestise atau otoritas. Ditinjau dari historisnya secara umum konsep hirarki diserap oleh ilmu-ilmu sosial pada mulanya hanya mengacu kepada gereja, pemerintahan pendeta, dan bisanya Gereja Katolik Roma. Dalam pengertian yang lebih luas merujuk pada organisasi bertingkat dari para pendeta atau paderi (Halsey, 2000: 433)..

Berbeda dengan pemahaman "hirarki" dalam ilmu-ilmu sosial modern menurut Dommant (1970) hirarki didefinisikan sebagai "jenjang komando yang diterima anak tangga yang lebih bawah dari jenjang di atasnya secara berurutan" (1970). Jadi definisi Dummont tersebut mengembangkan analisis yang terpadu mengenai sistem kasta sebagai sebuah susunan peringkat. Dengan demikian hirarki memperoleh tempat sebagai suatu bentuk khusus dari apa yang digolongkan oleh sosiologi dan antropologi dengan label stratifikasi sosial.

### ***J. Generalisasi-generalisasi Sosiologi***

Para ahli sosiologi mengasumsikan bahwa tingkah laku manusia adalah sistematis dan terpolakan, dan sudah menetapkan sebagai tujuan utama untuk penemuan dalil-dalil mereka seperti proposi-proposisi mereka yang dapat berperan untuk membangun teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan tingkah laku manusia. Para ahli sosiologi tidak seperti halnya dengan kaum sejarawan, mereka merasa tidak perlu tertarik akan kasus tunggal, peristiwa, ataupun fenomena. Sedangkan seorang sejarawan mungkin menulis suatu biografi dari suatu individu yang telah dicatat sehari-harinya oleh seorang pemimpin.

Kita menandai lebih awal sosiologi ditandai oleh suatu kelangkaan tentang teori empiris, dan beberapa usulan pertimbangan mungkin untuk status teori sosiologi yang sekarang. Teori terdiri dari pernyataan empiris yang disebut generalisasi atau dalil. Kadangkadang generalisasi disebut prinsip atau hukum, tetapi istilah ini pada umumnya disediakan untuk generalisasi dengan penerapan yang paling luas ( Zetterberg, 1966: 14). Karena hampir tiap-tiap pernyataan digeneralisasikan dalam sosiologi terbatas dalam beberapa contoh dalil empiris dalam sosiologi tidaklah sering disebut hukum. Generalisasi sosiologi sering memecahkan/ berubah ke bawah situasi dan kondisi-kondisi tertentu, atau kekurangan banyak pendukung empiris. Bagaimanapun, sedikitnya beberapa hukum sosiologi ada, tetap ada konsensus sedikit tentang berapa banyak ada sebab para ahli sosiologi tidak setuju pada apa yang terdapat pada suatu hukum (Zetterberg, 1966: 13).

#### *1. Masyarakat*

Pada hakikatnya *masyarakat* itu dapat diibaratkan sebuah sistem, di mana di dalamnya terdiri atas beberapa unsur atau elemen (lembaga-lembaga sosial) yang memiliki fungsinya masing-masing dan saling memiliki keterkaitan antar unsur/eleman tersebut, dalam berproses untuk mencapai suatu tujuan.

## 2. Peran

Di era globalisasi ini *peran* negara-bangsa dalam mengontrol ataupun mengendalikan informasi sudah demikian jauh berbeda. Berbagai tantangan baru yang beroperasi serentak dalam suatu waktu di tingkat planet, mengindikasikan semakin "sirnanya" batas-batas kaulatan dan otonomi politik, budaya, dan ekonomi, yang dapat mengikis integritas dan otonomi suatu negara-bangsa.

## 3. Norma

Sebagai konsekuensi adanya perubahan sosial, para pendukung aliran evolusi beranggapan bahwa *norma-norma* sosial-pun ikut berubah atau berevolusi. Bahkan menurut Herbert Spencer (1820-1903), seluruh alam itu baik yang berwujud nonorganis, organis, maupun superorganis (kebudayaan) semuanya berevolusi karena didorong oleh kekuatan mutlak yang disebut evolusi universal.

## 4. Sanksi

Sanksi yang merupakan suatu rangsangan untuk melakukan/tidak melakukan perbuatan tertentu, merupakan kaidah hukum dalam yang selalu ada pada setiap masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai ketertiban sosial. Apakah seseorang pelanggar hukum akan dikenakan sanksi represif atau kuratif, yang terpenting adalah masyarakat dan pemerintah harus menyediakan langkah restitutif yang komprehensif dalam mengembalikan nama baik dan kedudukan seseorang yang menyangkut hari depan dan kehormatannya.

## 5. Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi baik secara individual maupun kelompok. *Interaksi sosial* itu bisa terjadi melalui proses-proses sugesti, identifikasi, simpati dan imitasi.

## 6. Konflik Sosial

Manusia hidup selalu berkelompok dari dua individu atau lebih, di mana dalam kelompok tersebut saling berinteraksi dan tolong-menolong untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam interaksinya manusia itu pula selalu selalu terkandung benih-benih konflik sosial baik itu yang rasional maupun irasional. Konflik-konflik sosial yang rasional yang kecenderungannya dapat dikelola secara positif, bisa dikategorikan sebagai bagian integral dalam dinamika sosial, sedangkan konflik-konflik irasional merupakan tipe konflik yang bersifat disfungsiional.

## 7. Perubahan Sosial

*Perubahan sosial* yang menunjuk pada kepada perubahan fenomena sosial baik individu maupun kelompok pada struktur maupun proses sosial, pada hakikatnya dapat dipelajari baik itu tentang sebab-sebab terjadinya, bagaimana proses perubahan itu terjadi, maupun pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh *perubahan sosial* tersebut

## 8. Organisasi Sosial

*Organisasi sosial* pada hakikatnya merupakan artikulasi sosial dari bagian-bagian yang merupakan satu kesatuan fungsional. Suatu organisasi sosial jika salah satu unsur atau komponennya itu tersumbat, dapat menimbulkan disorganisasi sosial. Sebagai contoh, jika lembaga yudikatif tidak mampu mengemban tugasnya sebagai lembaga "peradilan" maka yang terjadi bukan sekedar partisipasi politik mereka menjadi menurun, melainkan dapat terjadi suatu bentuk masyarakat yang anarkhis.

## 9. Penyimpangan

Munculnya penyimpangan yang sering dikaitkan dengan perilaku yang "berbeda dan aneh" tidak disebabkan oleh satu faktor penyebab; bisa karena faktor ketidaktahuan/ kurang



wawasan, pergeseran standar, ambivalensi moral, dinamika sosial, inkonsistensi tindakan dan sebagainya.

#### 10. *Globalisasi*

Era *globalisasi* ditandai oleh "menipisnya" batas-batas negara-bangsa secara politik, ekonomi, budaya. Sebab pada era *globalisasi* tersebut pengaruh aspek teknologi informasi khususnya sedemikian cepat meluas dan mudahnya akses informasi-informasi kendatipun hal itu terjadi di belahan bumi yang terpencil.

#### 11. *Patronase*

*Patronase* seringkali menimbulkan korupsi. Sumber-sumber publik dipakai sebagai sumber penyuapan. Individu-individu yang berhutang karir dan posisi kepada patron mereka akan dipaksa untuk melaksanakan tindakan-tindakan ilegal. Hak-hak warga negara diletakkan di bawah hak istimewa para klien (Pasquino, 2000: 737).

#### 12. *Kelompok*

Dalam sosiologi sangat berkepentingan dengan studi tentang *kelompok (groups)*, sebab melalui kajian tentang kelompok tersebut dapat mempelajari berbagai hubungan yang bersifat kebiasaan (habitual), melembaga, atau yang bertahan lama, yang biasanya terjalin antar kelompok. Dan, *kelompok* itu sendiri dipandang sebagai elemen penting dalam struktur sosial (Holy, 2000: 421).

#### 13. *Patriarki*

Dalam masyarakat modern sekarang ini, sistem masyarakat *patriarki* sering mendapat reaksi dari kaum feminis radikal. Kaum feminis tersebut berasumsi bahwa perbedaan-perbedaan biologis antara pria dan wanita tidak harus diperhitungkan yang menyebabkan banyaknya cara menguraikan berbagai hubungan antar jenis kelamin. Begitu juga masyarakat non Barat tidak harus membuat suatu perbedaan dikotomi biologi yang jelas antara pria dan wanita, juga antara alam dengan budaya (Atkinson dan Errington, 1990; MacCormac dan Strathern, 1980).

#### 14. *Hirarki*

Bagi seseorang anggota militer, semestinya memahami *hirarki* kepangkatan dan jenjang komando yang berlaku dalam kesatuannya. Hal ini akan berbeda dengan sistem masyarakat sipil yang menekankan prinsip-prinsip egaliter dan kesetaraan lainnya yang lebih demokratis.

### K. Teori-teori Sosiologi

Dalam kebanyakan ilmu pengetahuan yang lebih tua, seperti ilmu-ilmu fisika dan kimia, kebanyakan dari bidang ilmu pengetahuan tersebut diterangkan oleh sejumlah *Grand Theory* yang sangat komplementer dan saling berhubungan yang diterima oleh semua spesialis dalam disiplin itu. *Grand Theory* adalah seluruh abstrak dan termasuk teori yang menjelaskan kebanyakan dari fakta dalam suatu disiplin dan menempatkan kebanyakan dari prinsip dan peraturan umum ke dalam suatu sistem terpadu. Contoh *grand theory* yang populer adalah *teori tindakan sosial* dan *teori sistem sosial*.

#### 1. *Teori Tindakan Sosial dan Sistem Sosial dari Parsons*

Teori 'tindakan sosial' Parsons, sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sosiolog sebelumnya seperti; Alfred Marshall, Vilfredo Pareto, Emile Durkheim, dan Max Weber, yang dituangkan dalam karyanya "*The Structure of Social Action*". (1937). Inti argumennya adalah bahwa: "keempat tokoh teoretisi tersebut akhirnya sampai pada suatu titik temu dengan elemen-elemen dasar untuk suatu teori tindakan sosial yang bersifat voluntaristik, walaupun mereka berbeda dalam titik tolaknya". Kemudian dalam analisisnya Parsons menggunakan kerangka alat-tujuan (*means-ends framework*), yang intinya: (a) tindakan itu diarahkan pada tujuannya atau memiliki suatu tujuan; (b) tindakan terjadi dalam suatu situasi, di mana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen

lainnya digunakan oleh yang bertindak sebagai alat untuk menmcapai tujuan tersebut; (3) secara normative tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Dalam arti bahwa tindakan itu dilihat sebagai satuan kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental. Elemen-elemen dasar dari suatu tindakan adalah; tujuan, alat, kondisi dan norma (Johnson, 1986, 106). Antara alat dan kondisi itu berbeda dalam hal di mana orang yang bertindak itu mampu menggunakan alat dalam usahanya mencapai tujuan; sedangkan kondisi merupakan aspek situasi yang dapat dikontrol oleh yang bertindak tersebut.

Sedangkan untuk teori *sistem sosial*, Parsons melihatnya bahwa kenyataan sosial dari suatu perspektif yang sangat luas, yang tidak terbatas pada tingkat struktur sosial saja. Berulang kali ia menunjuk pendekatannya sebagai suatu teori mengenai tindakan yang bersifat umum sebagaimana ia ungkapkan ide-idenya tersebut dalam karyanya *Toward A General Theory of Action* (1951a) bersama Edward A. Shils, dan *The Social System* (1951b) . Sistem sosial hanyalah salah satu dari sistem-sistem yang termasuk dalam perspektif keseluruhan; sistem kepribadian dan sistem budaya merupakan sistem-sistem yang secara analitis dapat dibedakan, juga termasuk di dalamnya. Seperti halnya dengan organisme perilaku. Dalam analisisnya lebih lanjut, sistem-sistem sosial terbentuk dari tindakan-tindakan sosial individu.

Dalam teori sistem sosial tersebut Parsons dan rekan-rekannya mengembangkan kerangka A-G-I-L (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latent Pattern Maintenance*) (Johnson, 1986: 129-131), sebagai empat persyarat-persyaratan fungsional dalam semua sistem sosial dikembangkan. *Adaptation*, menunjuk kepada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya baik itu yang bersifat 'transformasi aktif dari situasi' yang pada umumnya segi-segi situasi yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan 'inflexible' suatu kondisi yang tidak dapat ataupun sukar diubah. *Goal Attainment*, merupakan persyaratan fungsional yang berasumsi bahwa tindakan itu selalu diarahkan pada tujuannya terutama pada tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial. *Integration*, merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam suatu sistem sosial. Sedangkan *Latent Pattern Maintenance*, menunjukkan pada berhentinya interaksi, baik itu karena letih ataupun jenuh, serta tunduk pada sistem sosial di mana dia berada.

*Keempat* persyaratan fungsional tersebut dipandang Parsons sebagai suatu keseluruhan yang juga terlibat dalam saling tukar lingkungannya. Lingkungan sistem sosial itu terdiri atas; lingkungan fisik, sistem kepribadian, sistem budaya, dan organisme perilaku. Pendekatan fungsionalisme struktural sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Parsons dan para pengikutnya, dapat kita kaji melalui sejumlah anggapan dasar mereka sebagai berikut:

- (1) Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
- (2) Dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal-balik.
- (3) Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah *equilibrium* yang bersifat dinamis: menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimal.
- (4) Sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi di dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalisasi. Dengan perkataan lain, sekalipun integrasi sosial pada tingkatnya yang sempurna tidak akan pernah tercapai, akan tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu.
- (5) Perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian, dan tidak secara revolusioner. Perubahan-perubahan yang terjadi secara drastis

pada umumnya hanya mengenai bentuknya luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan.

Namun untuk sosiologi, tidak sepenuhnya berlaku *grand theory* seperti itu, sebab belakangan ini juga banyak terjadi perubahan-perubahan. Walaupun mulanya ketika bidang sosiologi muncul, suatu pencarian untuk penjelasan tingkah laku manusia yang tunggal dan sesuatu teori penekanannya yang non-empirik mendominasi bidang tersebut. Awal kehadiran para ahli sosiologi, seperti Auguste Comte dan para pengikutnya, pada umumnya mereka adalah orang-orang di belakang meja ("sarjana salon") di mana mereka sebagai sosiolog tidak melakukan riset empiris.

Sebaliknya, dalam sejarah ringkas sosiologi di samping mempunyai ahli *grand theory*, juga memiliki peneliti-peneliti yang bersifat empiris ternama khususnya pada generasi kedua.. Seperti sarjana sosiologi George Homans, Paul F. Lazarsfeld, dan Robert K. Merton adalah kedua-duanya ahli teori dan penganut aliran *empirisme*. Pada saat sekarang ini semakin banyak ahli teori sosiologi yang melakukan penelitian empiris. Begitu juga tidak menutup kemungkinan para ahli sosiologi akan mungkin bisa merumuskan perpaduan *grand theory* dan *empirisme* sekali waktu di masa mendatang.

## **2. Teori Globalisasi 'of Nothing' dari George Ritzer**

Dewasa ini kehadiran teori globalisasi begitu banyak menghiasi khasanah keberagaman teori-teori sosiologi. Sebagai contoh teori globalisasi Kellner tentang *Techno-Capitalism*, Anthony Giddens tentang *Runaway World Globalization*, Zygmunt Bauman tentang *Konsekuensi Globalisasi*, George Ritzer tentang *Globalization of Nothing*, Arjun Appadurai tentang teori *Landscape* dan lain-lain.

### **- Teori Globalisasi of Nothing dari George Ritzer**

Dalam tulisannya yang berjudul *The Globalization of Nothing* (2004), Ritzer mengemukakan bahwa:

1. Yang dimaksud '*nothing*' oleh Ritzer secara umum adalah bentuk yang dibayangkan dan dikontrol secara sentral yang sebagian besar adalah kosong dari isi yang distingtif. Dengan demikian '*nothing*' berarti bukan sesuatu, yakni sesuatu bukan akibat dari sesuatu yang lain., maka dari itu globalisasi cenderung menyebarkan *nothing* ke seluruh dunia.
2. Sebaliknya, sesuatu (*something*) didefinisikan sebagai bentuk yang dibayangkan dan dikontrol secara indigenous yang sebagian besar kaya dalam isi distingtif. Dengan demikian lebih mudah untuk mengekspor bentuk-bentuk kosong ke seluruh dunia daripada mengekspor bentuk-bentuk yang penuh dengan isi yang distingtif. Karena bentuk-bentuk yang kosong lebih kecil kemungkinannya berkonflik dengan isi-isi lokal. Selain itu bentuk-bentuk yang kosong karena minimalis, mereka mudah bereplikasi terus menerus dan lebih menguntungkan karena reproduksinya relatif murah. Contohnya yang mudah kita kenal adalah *mall* perbelanjaan, yang merupakan struktur yang sebagian besar kosong dan mudah direplikasi ke seluruh dunia serta dapat diisi dengan barang-barang yang spesifik tanpa batas atau diisi *something*..
3. Terdapat empat tipe *nothing* yang sebagian ataupun semuanya kosong dari isi yang distingtif namun sedang mengglobal, yakni:
  - (a) *non-places* atau setting yang sebagian besar kosong dari isi, misalnya *mall* seperti yang telah didiskusikan di atas;
  - (b) *non-things*, seperti kartu kredit, di mana tidak banyak berbeda dari kartu kredit seseorang dengan jutaan kartu kredit orang lain;
  - (c) *non-people*, atau jenis karyawan yang diasosiasikan dengan misalnya telemarketer dan berinteraksi dengan semua konsumen dengan cara yang hampir sama dengan mengandalkan pada *scripts*;
  - (d) *non-servis*, misalnya yang disediakan oleh ATM di mana pelayanan yang disediakan sama, konsumen mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan layanannya, di mana hal ini berbeda dengan karyawan *teller* bank.

4. Untuk membedakan *nothing* dengan *something*, *non-places* dengan *places*, *non-people* dengan *people*, *non-services* dengan *services*, tersebut terdapat lima hal yang dapat dilakukan. Dan, kutub sebelah kiri dari perbedaan ini adalah: ujung dari kontinum “sesuatu” (*something*), sedangkan yang kanan adalah ujung “bukan sesuatu” (*nothing*)
  - (a) *Unique — Generic*, dan yang unik cenderung menjadi *something*. Misalnya Olden burg (1989) telah menulis apa yang dinamakan “*great good places*” seperti kedai dan kafe local. Hal-hal yang berhubungan dengan; makanan dan pelanggannya berada pada ujung unik. Sedangkan gerai rantai *fast-food* jelas merupakan contoh generic.
  - (b) *Local-Ties — Lack of Local Ties*. Ikatan terhadap komunitas local cenderung diasosiasikan dengan *something*, sedangkan kurangnya ikatan semacam itu diasosiasikan dengan *nothing*.
  - (c) *Temporally Specific — Timeless*. Seperti halnya yang terikat dengan ruang, hal-hal yang terikat dengan periode waktu tertentu cenderung menjadi *something*, sedangkan yang tidak terikat dengan waktu tertentu cenderung menjadi *nothing*.
  - (d) *Humanized — Dehumanized*. Hal yang banyak memuat hubungan antar manusia cenderung menjadikan *something*, sedangkan yang kurang berhubungan dengan manusia itu cenderung *nothing* seperti konsep dehumanisasi.
  - (e) *Enchanted — Disenchanted*. Kontinum ini cenderung mengumpulkan semua yang sudah ada. Yang merupakan *something* cenderung mempunyai kualitas dan daya “magis” yang memikat, sedangkan yang *nothing* lebih memungkinkan bersifat tidak begitu memikat ataupun magis. Dengan demikian makanan yang diberikan kepada kita dari Domino dan dalam paket yang dapat dimasak dalam microwave untuk makan malam, tampaknya sedikit kemungkinannya untuk membuat kita terpesona pada makanan itu. Sebaliknya makanan yang dibuat sendiri oleh ahlinya, memungkinkan akan lebih diminati dan menarik

### 3. Teori Evolusi Sosial Spencer

Dalam bukunya yang berjudul *Principles of Sociology* (1876-1896) Spencer, seorang sosiolog Inggris yang banyak menggunakan bahan etnografi secara luas dan sistematis mengemukakan teorinya sebagai berikut:

- a. Masyarakat yang merupakan suatu organisme, berevolusi menurut pertumbuhan manusia, seperti tubuh yang hidup, masyarakat bermula seperti kuman, berasal dari massa yang dalam segala hal dapat dibandingkan dengan massa itu sebagian di antaranya akhirnya dapat didekati. (Spencer dalam Lauer, 2003: 80).
- b. Suku primitif berkembang melalui peningkatan jumlah anggotanya, perkembangan itu mencapai suatu titik di mana suatu suku terpisah menjadi beberapa suku yang secara bertahap timbul beberapa perbedaan satu sama lain. Perkembangan ini bisa terjadi seperti pengulangan maupun terbentuk dalam proses yang lebih luas dalam penyatuan beberapa suku. Penyatuan ini terjadi tanpa melenyapkan pembagian yang sebelumnya disebabkan oleh pemisahan
- c. Pertumbuhan masyarakat tidak sekedar menyebabkan perbanyakan dan penyatuan kelompok, tetapi juga meningkatkan kepadatan penduduk atau meningkatkan solidaritas, bahkan memejukan massa yang lebih akrab.
- d. Dalam tahapan masyarakat yang belum beradab (*un-civilised*) itu bersifat homogen, karena mereka terdiri dari kumpulan manusia yang memiliki kewenangan, kekuasaan, dan fungsi yang relatif sama, terkecuali masalah jenis kelamin.
- e. Suku nomaden memiliki ikatan, karena dipersatukan oleh ketundukan kepada pemimpin suku. Ikatan ini mengikat hingga mencapai masyarakat beradab yang cukup diintegrasikan bersama “selama 1000 tahun lebih”.
- f. Jenis kelamin pria, diidentikkan dengan simbol-simbol yang menuntut kekuatan fisik seperti; keprajuritan, pemburu, nelayan, dan lain-lain.
- g. Kepemimpinan muncul sebagai konsekuensi munculnya keluarga yang sifatnya tidak tetap atau nomaden.



- h. Wewenang dan kekuasaan seseorang ditentukan oleh kekuatan fisik, kecerdikan seseorang dan selanjutnya kewenangan dan kekuasaan tersebut memiliki sifat yang diwariskan dalam keluarga tertentu.
- i. Peningkatan kapasitas juga menandai proses pertumbuhan masyarakat. Organisasi-organisasi sosial yang mula-mula masih samar-samar, pertumbuhannya mulai mantap secara perlahan-lahan, kemudian adat menjadi hukum, hukum menjadi semakin khusus dan institusi sosial semakin terpisah berbeda-beda. "Jadi dalam sebaga hal memenuhi formula evolusi. Ada kemajuan menuju: ukuran, ikatan, keanekaragaman bentuk dan kepastian, yang semakin besar (Spencer dalam Lauer, 2003: 81)
- j. Perkembangan juga ditandai oleh adanya pemisahan unsur-unsur religius dan sekuler. Begitu-pun sistem pemerintahan bertambah kompleks, dan diferensiasi juga timbul dalam organisasi sosial termasuk tumbuhnya kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang ditandai oleh suatu pembagian kerja.

#### **4. Teori Teknologi dan Ketinggalan Budaya (*Cultural Lag*) dari Ogburn**

William F. Ogburn yang mendapat pendidikan di Universitas Columbia dan menghabiskan sebagian besar hidup akademisnya di Universitas Chicago, sumbangannya yang apaling terkenal terhadap bidang sosiologi adalah konsepnya tentang ketinggalan budaya (*cultural lag*). Konsep ini mengacu kepada kecenderungan dari kebiasaan-kebiasaan sosial dan pola-pola organisasi sosial yang tertinggal di belakang (*lag behind*) perubahan-perubahan dalam kebudayaan materiil. Akibatnya adalah bahwa perubahan sosial selalu ditandai oleh ketegangan antara kebudayaan materiil dan nonmateriil (Ogburn, 1964: 199-280). Pemikiran-pemikiran Ogburn dapat digolongkan dalam pendekatan perilaku (*behaviorisme*), oleh karena itu Ogburn dalam karyanya *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*, mengemukakan:

- a. Perilaku manusia merupakan produk warisan sosial atau budaya, bukan , dan bukan produk faktor-faktor biologis yang diturunkan lewat keturunan.
- b. Kenyataan sosial pada dasarnya terdiri atas pola-pola perilaku individu yang nyata dan konsekuensi-konsekuensinya. Pola-pola perilaku nyata memperlihatkan suatu tingkat keteraturan yang tinggi yang melahirkan penemuan-penemuan baru yang inovatif, sedangkan konsekuensi-konsekuensinya adalah ketimpangan integrasi (*malintegration*) atau ketegangan antara kebudayaan materi yang jauh lebih maju dengan kebudayaan non-materi yang tertinggal.
- c. Perubahan-perubahan kebudayaan materiil terbentang dari mulai dari penemuan awal seperti perkakas tangan sampai ke komputer yang beroperasi dengan cepat, dan satelit-satelit komunikasi. Sedangkan kebudayaan non-materiil seperti kebiasaan, tata cara organisasi sosial, yang akhirnya berkonsekuensi harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan-kebudayaan materiil. Namun karena adanya berbagai sumber yang menolak perubahan, proses penyesuaian ini selalu ketinggalan di belakang perubahan-perubahan budaya materiil. Akibatnya adalah terjadinya ketimpangan integrasi (*malintegration*) atau ketegangan budaya antara budaya materiil dan non-materiil.
- d. Kebudayaan non-materiil yang tidak mampu mengejar karena kecepatan perubahan dalam kebudayaan materiil terus-menerus melaju. Hasilnya adalah suatu ketegangan yang terus-menerus meningkat antara budaya materiil dengan non-materiil akhirnya selalu menimbulkan ketertinggalan budaya (*cultur lag*) khususnya budaya non-materiil

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdulsyani, (1987) *Sosiologi Kriminalitas*, Bandung: Remadja Karya.

- Adler, J. (1979) *Artist in Office: An Ethnography of an Academic Art Scene*, New Brunswick, NJ: Transaction Books.
- Adorno, dan Horkheimer, (1949) *Dialectic of Enlightenment*, New York: The Seabury Press
- Adorno, T., Frenkel-Brunswick, E., dan Levinson, D.J. (1950) *The Authoritarian Personality*, New York, Longman.
- Al-Sharqawi, Effat, (1986) *Filsafat Kebudayaan Islam*, Terjemahan Ahmad Rofi Usmani, Bandung: Pustaka.
- Amstrong, David, (2000) "Sosiologi Medis" dalam Kuper, Adam & Kuper, Jesica, (ed) (2000) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Jilid I, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlmn. 643-646.
- Bandura, Albert (1973) *Aggression: A Social Learning Analysis*, Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall.
- Banks, James, A. (1970) *Teaching the Black Experience: Methods and Materials*, Belmont, Calif: Fearon.
- Banks, James A. (1977) *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision-Making*, Phippines,: Addison-Wesley Publishing Company.
- Barthes, (1957) ada di 50 Tokoh Folsafat
- Bauman, Zygmunt (2000) "Sosiologi" dalam dalam Kuper, Adam & Kuper, Jesica, (ed) (2000) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Becker, Carl, L.(1932) *The Heavenly City of the Eighteenth Century Philosophers*, New Haven: Yale University Press.
- Becker, H. (1982) *Art Words*, Berkeley, CA: University of California Press.
- Berlin, Isaiah (1956) "The Age of Enlightenment", vol.iv dalam *The Great Ages of Western Philosophy*, Boston: Houghton Mifflin.
- Braudel, Fernand. (1979) *Civilization and Capitalism*, 3 jilid; terjemahan Bahasa Inggris, London, 1980-1982.
- Braudel, Fernand (1966) *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II*, second edition, Terjemahan Bahasa Inggris, London.
- Cannell, Fenella, (2000) "Patriarki" dalam Kuper, Adam & Kuper, Jesica, (ed) (2000) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Jilid I, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlmn. 734-736..
- Capaldi, Nicholas (ed) (1967) *The Enlightenment-The Proper Study of Mankind*, New York: G.P.Putnam's Sons.
- Chambliss, Rollin (1954) *Social Thought*, New York: Dryden.
- Cialdini, Robert. B. (2000) "Norma" dalam Kuper, Adam & Kuper, Jesica, (ed) (2000) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Jilid 2, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, halm. 708-709.
- Cockburn, C. (1983) *Brothers*, London: Routledge & Kegan Paul
- Collins, Randall, (1975) *Conflict Sociology: Toward an Explanatory Science*, New York: Academic Press.
- Comte, Auguste, (1958) *The Positive Philosophy of Auguste Comte*, Terjemahan Harriet Martineau, New York: Calvin Blanchard.
- Conrad, P. dan Schneider, J.W. (1980) *Deviance and Medicalization: From Badness to Sickness*, St.Louis MO.
- Coser, Lewis, A. (1956) *The Function of Social Conflict*, Glencoe, III,: Free Press.
- Coward, R. (1983) *Patriarchal Precedents: Sexuality and Social Relations*, London. :
- Dahrendorf, Ralf, (1959) *Class and Class Conflict in Industrial Society*, Stanford University Press.
- Deegan, M. (1988) *Jane Addams and the Men of the Chicago School: 1892-1918*, New Brunswick, N.J.: Transaction Books.

- Douglas M. (1980) *Constructive Drinking*, Cambridge/Paris
- Durkheim, Emile (1964a) *The Division of Labour in Society*, Terjemahan George Simpson, New York: Free Press.
- Durkheim, Emile (1966) *Suicide*, Diterjemahkan oleh John A. Spaulding and George Simpson, George Simpson (ed), New York: Free Press.
- Durkheim, Emile (1964b) *The Rules of Sociological Method*, Terjemahan Sarah A. Solovay dan John H. Mueller, dan George E.G. Catlin (ed), New York.
- Dummont, L. (1970) *Homo Hierarchicus*, London: Routledge & Kegan Paul
- Faris, Robert E.L. (1964) "The Discipline of Sociology" In Robert E.L. Faris, ed. *Handbook of Modern Sociology*, Chicago: Rand McNally.
- Fichter, Joseph.H. (1957) *Sociology*, Chicago: University of Chicago Press.
- Foucault, Michel (1973) *The Archeology of Knowledge*, Diterjemahkan oleh A.M. Sheridan-Smith, London: Tavistock.
- Foucault, Michel (1967) *The Order Things: An Arkheology of Human Science*, Terjemahan dari bahasa Prancis, New York: Vintage.
- Fraenkel, Jack, R. dan Wallen Norman,F. (1993) *How to Design and Evaluate Research in Education*, New York: McGraw-Hill.Inc.
- Friedson, E. (1970) *Prfesion of Medicine*, New York: Oxxford University Press.
- Gadamer, H.G. (1975 [1960]) *Truth and Method*, London. (Edisi Asli: Wartheit und Methode, Tubingen).
- Garfinkel, Harold (1967) *Studies in Ethnomethodology*, Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall.
- Gerungan, W.A. (2000) *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Gibbs, Jack.P. ed. (1968) *Suicide*, New York: Harper & Row.
- Giddens, Anthony (1976) *New Rules of Sociological Methods: A Positive Critique of Interpretative Sociology*, London.
- Gillin, John Lewis dan Gillin, John Philip (1954) *Cultural Sociology*, Cetakan Ketia, New York: The MacMillan Company.
- Gie, The Liang (1999) *Pengantar Filsafat Ilmu*, Edisi Kedua (Diperbaharui) Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Gordon, Milton, M. (1964) *Assimilation in American Life*, New York: Oxford University Press. Reprinted with permission.
- Grint, Keith (2000) "Sosiologi Industri" dalam Kuper, Adam & Kuper, Jesica, (ed) (2000) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Jilid 2, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, halm. 487-489.
- Grint, Keith, dan Woolgar, S.(1994) *Deus ex Mahcina*, Cambridge, UK.
- Hall, S. (1992) "The Question Cultural Identity" dalam S. Hall,D., Held, dan A, McGrew, (eds) *Modernity and its Futures*, Cambridge, UK.
- Halsey, A.H. (2000) "Hirarki" dalam Kuper, Adam & Kuper, Jesica, (ed) (2000) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Jilid 2, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, halm. 433-435.
- Hempel, Carl, G. (1965) *Aspects of Scientific Explanation*, New York: Free, Press.
- Hempel, Carl, G. (1952) "Methods of Concept Formation in Science", dalam *International Encyclopedia of Unified Science*, Chicago: University of Chicago Press.
- Hightower, J. (1973) *Hard Tomatoes*, Hard Times, Cambridge, MA
- Homans, George,C. (1974) *Social Behavior: Its Elementary Forms*, New York: Brace and Jovanovich.
- Homans, Gerge, C. (1961) *Sentimens and Activities*, New York: Free Press Glencoe.
- Holy, Ladislav (2000) "Kelompok" dalam Kuper, Adam & Kuper, Jesica, (ed) (2000) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Jilid I, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlmn. 421.

- Horton, Paul, B. dan Hunt, Chester, L. (1991) *Sosiologi Jilid 1*, Alih Bahasa Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Jakarta: Erlangga.
- Inkeles, Alex (1965) *What is Sociology? An Introduction to the Discipline and Profession.*, Englewood Cliffs, N.J. Prentice-Hall.
- Johnson, Doyle Paul, (1986) *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern, Jilid 1*, Diindonesikan Oleh; Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT Gramedia.
- Johnson, Doyle Paul (1986b) *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern, Jilid 2*, Diindonesikan Oleh; Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT Gramedia.
- Kaplan, Abraham (1964) *The Conduct of Inquiry*, San Francisco: Chandler Publishing Company.
- Kennedy, Paul (1995), *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad Ke-21*, Penerjemah Yayasan Obor Indonesia (Maimoen S), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Khaldun, Ibnu (1284 H) *Al-Muqqadimah*, Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra.
- Kumar, Krishan, (2000) Masyarakat Sipil atau Madani dalam Kuper, Adam & Kuper, Jessica, (ed) (2000) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Jilid I, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, halaman 113-115.
- Kamerman, JB. Dan Martore;;a, R. (eds) (1983) *Performers and Performances*, New York: Free Press.
- Kuntjoro-Jakti, Dorodjatun (1980) "Birokrasi di Dunia Ketiga, dalam Prisma, No.10 Oktober 1980 Tahun IX, Jakarta: LP3ES, hlm. 3-8.
- Kun, Thomas.S. (1970) *The Structure of Scientific Revolution*, 2<sup>nd</sup> edition, Chicago: University of Chicago Press.
- Laeyendecker, L. (1991) *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, Penerjemah Samekto SS, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lauer, Robert H. (2001) *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Alih Bahasa Alimandan S.U., Jakarta: Rineka Cipta.
- Levi-Strauss, C. (1963) *Structural Anthropology*, New York.
- Levi-Strauss, C. (1977) *Structural Anthropology*, Vol.II, London.
- Lockwood, David (1965) *Some Remarks on The Social System*, dalam N.J. Demerath III et.al. eds.
- Long, Norman, (2000) "Sosiologi Pedesaan", dalam Adam Kupper & Jessica Kupper, Ed. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Diterjemahkan Haris Munandar dkk. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., hlmn. 941-944.
- Long, Norman, (1977) *Introduction to the Sociology of Rural Development*, London: Longman
- Magnis-Suseno, Franz (1999) *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia.
- Martindale, Don, (1960) *The Nature and Types of Sociological Theory*, Boston: Houghton Mifflin.
- Marx, Karl (1971) *Economy, Class, and Social Revolution*, diedit dan uraian pendahuluan oleh Z. A. Jordan, London: Michael Joseph.
- Marx, Karl dan Engels, F. (1970) *Manifesto of the Communist Party*, Peking: Foreign Language Press.
- Marx, Karl (1955) *The Communist Manifesto*, New York: Appleton-Century-Crofts.
- Merton, Robert. K. (1967) *On Theoretical Sociology*, New York: The Free Press.
- Mead, George Herbert, (1934) *Mind, Self, and Society*, Kata Pengantar dan editor oleh Charls W. Morris, Chicago: University of Chicago Press.
- Moleong, Lexy. J. (1998) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nagel, Ernest (1967) : "The Nature and Aim of Science" dalam Sidney Morgenbesser, : *Philosophy of Science Today*, New York: Basic Books, 3-13.
- Nagel, Ernest (1960) "Measurement" dalam Arthur Danto dan Sidney Morgenbesser *Philosophy of Science*, Cleveland: World Publishing, Co.
- Nagel, Ernest (1961) *The Structure of Science*, New York: Harcourt, Brace and World, Inc.
- Newby, H. (1980) "Rural Sociology: a trend report", *Current Sociology*, 28



- Nisbet, Robert.A. (1966) *The Sociological Tradition*, New York: Basics Books.
- Ohmae, Kenichi (2002) *Hancurnya Negara-Bangsa, Bangkitnya Negara Kawasan dan Geliat Ekonomi Regional di Dunia tak Terbatas*, Penerjemah Ruslani, Yogyakarta: Qalam
- Ogburn, W.F. & Nimkoff, M.F. (1959) *A Hanbook of Sociology*, London: Routledge & Kegan Paul,Ltd.
- Ogburn, William,F. (1964) *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*, Gloucester, Mass: Peter Smith.
- O'Leary K.D. dan O'Leary.S.G. (1977) *Classroom Management: The Succesful Use of Behavior Modification*, New York: Pergamon Press, Inc.
- Ollenburger, Jane C., dan Moore, Helen, A., (1996) *Sosiologi Wanita*, Penerjemah: Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana, Jakarta: Rineka Cipta.
- Parsons, Talcott (1964) "Introduction" to Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, New York: Free Press.
- Parsons, Talcott dan Shils, Edward.A., (1951a) *Toward A General Theory of Action*, New York: Harper & Row.
- Pawluch, Dorothy (2000) "Permasalahan Sosial" dalam Kuper, Adam & Kuper, Jesica, (ed) (2000) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Jilid I, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlmn. 993-995.
- Pahl, R. (1966) "The Rural-Urban Continuum" *Sociologia Ruralis*, 6.
- Parsons, Talcott (1951b) *The Social System*, New York: Free Press.
- Patton, Michael, Quinn, (1980) *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Publications.
- Pasquino, Gianfranco, (2000) "Patronase" dalam Kuper, Adam & Kuper, Jesica, (ed) (2000) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Jilid I, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlmn. 736-737.
- Popenoe, David, (1983) *Sociology*, Fifth Edition, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Popper, Karl, R. (1968) *The Logic of Scientific Discovery*, New York: Science Editions.
- Popper, Karl, R. (1964) *The Open Society and Its Enemies*, London: Routledge & Kegan Paul
- Ricoeur, P. (1981) *Hermeneutics and the Human Science: Essay on Language, Action and Interpretation*, ed. Terjemahan oleh J.B.Thomson, Cambridge, UK.
- Raffini, James. P. (1980) *Discipline: Negotiating Conflicts With Today's Kid's*, Englewood, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Ritzer, George (2004) *Globalization of Nothing: Why So Many Make So Much Out of So Little*, Thousand Oaks, Calif: Pine Forge Press.
- Ritzer, George, (1970) *Sociology: A Multiparadigm Science*, Boston: Allyin and Bacon.
- Rosenberg, Max, (1955) *Introduction to Philosophy*, New York: Philosophical Library.
- Rosenblum, B. (1978) *Photographers at Work: A Sociology of Photographic Styles*, NY: Basic Books.
- Roucekj dan Waren (1962) *Sociology, An Introduction*, Peterson, New Jersey; Littlefield, Adam & Co.
- Samuelson, Paul,A. dan Nordhaus, William,D. (1990) *Ekonomi, Jilid 1*, Diterjemahkan Oleh Jaka Wasana, Jakarta: Erlangga.
- Sanderson, Stephen, K. (1995) *Sosilogi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Diterjehkan Oleh Farid Wajidi dan S.Meno, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schneider, J.W. dan Kitsuse, J.I. (eds) (1984) *Studies in the Sociology of Social Problem*, Norwood, N.J.
- Schutz, Alfred (1982) *Lief Forms and Meaning Structure*, London.
- Shadily, Hasan (1952) *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Djakarta: PT. Pembangunan.
- Shadily, Hasan (1986) *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sharqawi, Effat (1986) *Filsafat Kebudayaan Islam*, Penerjemah: Achmad Rofi Usmani, Bandung: Pustaka.

- Simmel, George, (1968) *The Conflict in Modern Culture and Other Essay*, translated with an introduction by K. Peter Etzkorn, New York: Teacher College.
- Soekanto, Soerjono, (1984) *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono, (1986) *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Penerbit CV.Rajawali Press.
- Soemardjan, Selo (1965) "Perkembangan Ilmu Sosiologi di Indonesia dari 1945 sampai 1965", dalam *Research di Indonesia 1945-1965, Jilid IV, Bidang Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Departemen Urusan Research Nasional Republik Indonesia.
- Soemardjan, Selo (1972) *Peranan Ilmu-ilmu Sosial di dalam Pembangunan*, Pidato Ilmiah pada Dies Natalis U.I. ke XXII, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soemardjan, Selo, (1975) *Komunikasi dan Pembangunan Masyarakat*, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial U.I. Jakarta.
- Sorokin, Pitirim (1957) *Social and Cultural Dynamic*, 1-Volume Edition, Boston: Porter Sargent.
- Spencer, Herbert, (1967) *Principle of Sociology*, edited and with an introduction by Robert L. Carneiro, Chicago: University of Chicago Press.
- Spencer, Metta dan Inkeles Alex, (1982) *Foundations of Modern Sociology*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Stouffer, S.A. (1949) *The American Soldier*, Pricenton, N.J: Pricenton University Press.
- Supardan, Dadang (2000) *Kreativitas Guru Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Deskriptif-Analitik terhadap Guru dan Implikasinya untuk Program Pengembangan Kreativitas Guru Sejarah Sekolah Menengah Umum di Kota Bandung*, Tesis Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan, Program Pascasarjana UPI Bandung.
- Supardan, Dadang, (2004) *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global, Untuk Integrasi Bangsa (Studi Kuasi Eksperimentl Terhadap Siswa SMU di Kota Bandung)*, Disertasi Doktor, UPI Bandung.
- Tonnies, Ferdinand (1963) *Community and Society*, edited and translated by Charles P. Loomis, New York: Harper & Row.
- Van den Berghe, Pierre L. (1967) "Dialectic and Functionalism: Toward a Synthesis", dalam N.J. Demerath III et al.eds. *System Change, and Conflict*, New York: The Free Press.
- Von Bredow, Wilfried, (2000) "Sosiologi Militer" dalam Kuper, Adam & Kuper, Jessica, (ed) (2000) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Jilid I, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlmn. 664-665..
- Wajcman, J. (1991) *Feminism Confronts Technology*, Cambridge: UK.
- Wartofsky, Marx, W. (1968) *Conceptual Foundations of Scientific Thought: An Introduction to Philosophy of Science*, New York: McMillan.
- Weber, Max, (1949) *The Methodology of Social Sciences*, diterjemahkan dan disunting oleh Edward A. Shils dan Henry A. Finch, New York: The Free Press.
- Wolff, Janet, (2000) "Sosiologi Seni" dalam Kuper, Adam & Kuper, Jessica, (ed) (2000) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Jilid I, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlmn. 41-42.
- Zeitlin, Irving, M. (1995) *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Penerjemah: Anshori dan Juhandi, Yogyakarta: Gajam Mada University Press.
- Zetterberg, Hans, L. (1966), *On Theory and Verification in Sociology*, Totowa, N.J.: Bedminster, Press.